



**MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

Nama : Dhea Puspa Ayu Nanda  
NIM : 2019330005  
Peminatan : Keuangan dan Perbankan Syariah

Sebagai salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**2023**

## ABSTRAK

Pondok pesantren adalah salah satu komponen strategis untuk perkembangan perbankan syariah di Indonesia, yang diharapkan turut berpartisipasi untuk kemajuan bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi internal dan eksternal pondok pesantren, terdapat tiga faktor internal diantaranya fisiologis, minat, dan kebutuhan yang searah dan 3 faktor eksternal diantaranya keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, dan *motion* atau gerakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif, dengan sumber data primer, dimana peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ketua yayasan, bendahara, ustadz dan dua santri.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi persepsi diantaranya Fisiologis, setiap informan mempunyai cara yang berbeda dalam menerima informasi, baik itu melalui indra pendengaran, indra penglihatan, maupun gabungan antara indra pendengaran dan penglihatan. Kemudian, Minat mayoritas berminat menjadi nasabah bank syariah dan Kebutuhan yang searah, sebagian besar dari informan mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah, baik yang belum maupun sudah menjadi nasabah, tujuannya adalah untuk kegiatan sehari-hari, kebutuhan ini didasarkan pada berbagai persepsi.

Berikutnya, untuk faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi diantaranya Keunikan dan kekontrasan stimulus, sebagian besar mempunyai persepsi bahwa terdapat perbedaan antara bagi hasil dan bunga. Selanjutnya, Intensitas dan kekuatan dari stimulus bahwa bank syariah belum pernah melakukan sosialisasi secara langsung di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, dan *Motion* atau Gerakan, pergerakan yang dimaksud adalah seberapa terkenalnya bank syariah, mayoritas belum mengenal bank syariah seutuhnya, sebagian hanya mengetahui dan mengenal produk yang tersedia tetapi belum mencakup secara keseluruhan, meskipun sebagian besar belum mempunyai pemahaman secara detail, namun mayoritas mempunyai persepsi yang positif kepada bank syariah.

**Kata Kunci:** Bank Syariah, Persepsi, Pondok Pesantren

## ***ABSTRACT***

Islamic boarding schools are one of the strategic components for the development of Islamic banking in Indonesia, which are expected to participate in the development of Islamic banking. This study aims to determine the internal and external perceptions of Islamic boarding schools, there are three internal factors including physiological, interest, and unidirectional needs and 3 external factors including the uniqueness and contrast of the stimulus, the intensity and strength of the stimulus, and motion. This research used interpretive qualitative methods, with primary data sources, where researchers conducted interviews directly with the chairman of the foundation, treasurer, ustadz and two students.

The results of this study indicate that internal factors that influence perception include physiological, each informant has a different way of receiving information, whether through the sense of hearing, the sense of sight, or a combination of the senses of hearing and sight. Then, the majority interest is interested in becoming Islamic bank customers and needs are in the same direction, most of the informants have needs for Islamic banks, both those who have not or have become customers, the goal is for daily activities, this need is based on various perceptions.

Next, for external factors that influence perceptions including the uniqueness and contrast of the stimulus, most have the perception that there is a difference between profit sharing and interest. Furthermore, the intensity and strength of the stimulus is that Islamic banks have never conducted direct socialization at the Tahfidz Ar-Rahman Islamic Boarding School, and Motion or Movement, the movement in question is how famous Islamic banks are, the majority do not know Islamic banks completely, some only know and recognize products available but do not cover the whole, even though most do not have a detailed understanding, the majority have a positive perception of Islamic banks.

***Keywords:*** *Islamic Bank, Perception, Islamic Boarding School*



**MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN  
TENTANG BANK SYARIAH  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)  
SKRIPSI**

**Oleh :**

Nama : Dhea Puspa Ayu Nanda

NIM : 2019330005

Peminatan : Keuangan dan Perbankan Syariah

Diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Sarjana  
Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jakarta, 07 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,

Dosen Pembimbing

**Dr. Siti Jamilah, S.E., M.Si**

**NIDN: 03.171173.01**

Disetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ketua Program Studi Ekonomi Islam  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Dr. Luqman Hakim, S.E., M.Si., Ak.**

**NIDN: 03.041176.04**

**Dr. Hartutik, S.E., M.M**

**NIDN: 07.261270.02**



**MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN  
TENTANG BANK SYARIAH  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)  
SKRIPSI**

**Oleh :**

Nama : Dhea Puspa Ayu Nanda

NIM : 2019330005

Peminatan : Keuangan dan Perbankan Syariah

telah diuji dan dinyatakan lulus sebagai salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jakarta, 07 Februari 2023

Yang menyatakan,  
Ketua Tim Penguji

**Dr. Hartutik, S.E., M.M**  
NIDN: 07.261270.02

Anggota Tim Penguji I

**Dr. Siti Jamilah, S.E., M.Si**

NIDN: 03.171173.01

Anggota Tim Penguji II

**Jaharuddin, S.E., ME**  
NIDN: 03.100578.01



### PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dhea Puspa Ayu Nanda

NIM : 2019330005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)”** adalah benar merupakan karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan ijazah dan gelar sarjana pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta, ataupun ijazah dan gelar akademik dari program studi dan/atau perguruan tinggi yang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan terdapat pada daftar referensi. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi serta dicabut segala wewenang dan hak saya yang berhubungan dengan ijazah dan gelar sarjana sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Jakarta, 07 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Dhea Puspa Ayu Nanda

2019330005

v

**PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**SURAT KETERANGAN**

Cek Plagiasi Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini :

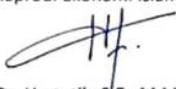
Nama : Abdurochman  
Jabatan : Ka. Perpustakaan

Dengan ini telah melakukan cek plagiasi karya ilmiah atas :

Nama : OHEA PUSPA AYU NANDA  
No.Pokok : 2019330005  
Strata : S.1 EKONOMI ISLAM  
Jenis Karya Ilmiah : Skripsi  
Dengan Judul : MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG  
BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN  
TAHFIDZ AR-RAHMAN)

Hasil Cek Plagiasi tersebut terlampir : 23/:

Jakarta, 23, November, 2022

Mengetahu :  
Kaprosdi Ekonomi Islam  
  
( Dr. Hartutik, S.E., M.M )

Yang Mengecek  
Ka. Perpustakaan  
  
  
Abdurochman  
10.123

---

DHEA\_PUSPA\_AYU\_NANDA-2019330005.docx

---

ORIGINALITY REPORT

---

**23%**  
SIMILARITY INDEX

**23%**  
INTERNET SOURCES

**9%**  
PUBLICATIONS

**13%**  
STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<a href="http://ecampus.imds.ac.id">ecampus.imds.ac.id</a> Internet Source	2%
<b>2</b>	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	2%
<b>3</b>	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	2%
<b>4</b>	<a href="http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>5</b>	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>6</b>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>7</b>	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>8</b>	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>9</b>	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%

---

## **PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan saya kesehatan, kemudahan dan kelancaran sehingga dengan izin-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini, tanpa pertolongan dan ridho-Nya tentu tidak akan mungkin skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu, sehingga dengan segenap rasa syukur dan doa saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua saya, untuk ibu, abi, dan almarhum ayah, yang amat saya sayangi terima kasih setulus-tulusnya atas segala doa dan dukungannya baik secara moril maupun materiil yang telah diberikan dengan sepenuh hati, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang serta ampunan-Nya untuk orang tua saya, Aamiin Ya Rabbal Alamin.
2. Kakak Dita Aprilia dan keponakan saya, Qaireen, Daffa tersayang yang telah memberikan semangat dan juga menghibur, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan bagi kehidupan kalian, Aamiin Ya Rabbal Alamin.
3. Keluarga besar saya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya, namun tidak mengurangi rasa kasih sayang saya, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan bagi kehidupan kalian, Aamiin Ya Rabbal Alamin.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Program Studi Ekonomi Islam, beserta staff dan juga teman-teman satu angkatan saya, Ekonomi Islam 2019, almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Jakarta. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan keberkahan atas ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, dan ilmu yang telah disampaikan oleh bapak ibu dosen menjadi amal jariyah, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama Lengkap : Dhea Puspa Ayu Nanda
2. Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 07 November 2000
3. Agama : Islam
4. Alamat : Perumahan Sawangan Regensi,  
Jalan Krakatau Blok J8 Bedahan  
Kecamatan Sawangan, Kota Depok  
Jawa Barat 16519
5. Email : [dheapuspa102@gmail.com](mailto:dheapuspa102@gmail.com)
6. Kebangsaan : Indonesia

### **B. LATAR BELAKANG KELUARGA**

1. Ayah : Supriyadi
2. Ibu : Dewi Ananta Pertiwi
3. Alamat : Perumahan Sawangan Regency, Jalan Krakatau  
Blok J8 Bedahan, Kecamatan Sawangan  
Kota Depok, Jawa Barat 16519

### **C. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

1. TK Melati Sidoarjo : 2005 - 2007
2. SDN Gelam 02 Sidoarjo : 2007 - 2008
3. SDN 03 Kanigoro Madiun : 2008 - 2013
4. SMPN 04 Madiun : 2013 - 2016
5. SMAN 01 Madiun : 2016 - 2017
6. SMA YAPAN : 2017 - 2019
7. S1 Universitas Muhammadiyah Jakarta : 2019 – 2023

### **D. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Anggota Bidang Immawati IMM FEB UMJ : 2019-2020

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan juga salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam, beserta keluarga dan para sahabat. Atas berkat rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Kuasa, dengan izin-Nya penulis diberikan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)***.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Luqman Hakim, S.E., M.SI., Ak., CA., QIA., CPA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Dr. Nur Aini, S.E., M.M, Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Ibu Hairul Triwati, S.E., Ak., M.Si, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Bapak Imam Muhtadin, S.E, M.M., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Ibu Dr. Hartutik, S.E, M.M selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
6. Ibu Dr. Siti Jamilah, S.E., M.Si, selalu dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menghadirkan solusi pada setiap permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan yang telah beliau berikan kepada saya.

7. Ibu Dr. Hartutik, S.E., M.M, Bapak Jaharuddin, S.E., M.E., Ibu Melda Maesarach, S.Pd. M.Si., Bapak Dr. Adi Mansah, Lc., M.A., serta seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dukungan dan motivasi dengan setulus hati, semoga menjadi amal jariyah bagi Bapak dan Ibu.
8. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Bapak Isbandi, Ibu Shofana Sekar, Bapak Irfan, Arqam Dzulfakor, dan Ahmad Subakir terima kasih atas waktu, kesempatan, dan informasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Almarhum Bapak Supriyadi tersayang dan tercinta, terima kasih telah menjadi sosok ayah yang luar biasa hebatnya dan senantiasa memberikan kasih sayangnya untuk anak bungsunya, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengampuni dosa-dosa ayah dan mengumpulkan kita kelak di jannah-Nya bersama Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam, Aamiin Ya Rabbal Alamin. Kepada yang tersayang dan tercinta, Ibu Dewi Ananta Pertiwi, Alhamdulillah senantiasa bersyukur telah diberikan ibu yang sangat menyayangi saya dari mulai lahir hingga dewasa, terima kasih setulus-tulusnya atas kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang ibu yang tidak akan pernah mampu saya balas, hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang mampu membalas dengan beribu kebaikan, pahala, dan InsyaAllah Surga-Nya, Aamiin Ya Rabbal Alamin. Kemudian, kepada Abi Fathurrahman tersayang dan tercinta yang telah mengajarkan pendidikan agama Islam kepada saya serta memberikan kasih sayangnya yang luar biasa, terimakasih abi atas waktunya selama ini sudah berkenan untuk mengantarkan dan menjemput saya di tengah hiruk pikuk dan kemacetan, tetapi abi tetap sabar dan meluangkan waktunya, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan pahala dan surga untuk abi, Aamiin Ya Rabbal Alamin. Sekali lagi, terima kasih untuk almarhum ayah, ibu, dan abi atas dukungannya baik secara moril maupun materiil, sehingga Alhamdulillah

saya dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu dan menjadi Sarjana Ekonomi Islam, dengan segala kerendahan hati mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang pernah saya lakukan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas kesabaran dan ketulusannya dalam mendidik dan menyayangi saya dengan sepenuh hati, hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dapat membalas kebaikan almarhum ayah, ibu dan juga abi, salam sayang dan cinta untuk orang tua saya.

11. Kakak Dita Aprilia dan keponakan saya yang tercinta Qaireen dan Daffa terima kasih sudah menemani dan memberikan kebahagiaan semoga kalian panjang umur, dan sehat selalu, Aamiin Ya Rabbal Alamin.
12. Sahabat saya, MasyaAllah ditengah kesibukannya namun memberikan dukungan dan doanya untuk saya, Della Manda Puspita, Alya Dewi Paramitha, Sifa Nabila, Gading Triandini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, semangat buat kalian semua, semoga kita sukses di dunia dan akhirat, Aamiin Ya Rabbal Alamin.
13. Teman-teman Ekonomi Islam 2019, dan seluruh teman saya, terima kasih dan mohon maaf atas kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan pahala atas kebaikan kalian. InsyaAllah semua cita-citanya terwujud, dan semoga kita bisa menyebarluaskan ilmu Ekonomi Islam, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang perbankan Syariah.

Jakarta, 07 Februari 2023



Dhea Puspa Ayu Nanda

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN LITERATUR.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Literatur.....	12
1. Persepsi.....	12
2. Pondok Pesantren .....	18
3. Bank Syariah .....	20
4. Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis .....	28
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Berpikir .....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Paradigma Penelitian .....	46
B. Desain Penelitian .....	47
C. Situs Penelitian dan Unit Analisis .....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Metode Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Profil Situs Penelitian .....	52
B. Informan Penelitian .....	55
C. Pembahasan dan Hasil .....	56
D. Refleksi Tauhid .....	158
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>176</b>
A. Kesimpulan.....	176
B. Implikasi .....	177
C. Keterbatasan .....	179
D. Saran.....	180
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>181</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>187</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 1.4 Resume Informan Per-Variabel.....	152

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Kerangka Konseptual.....	40
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara kepada informan 1 .....	187
Lampiran 2 Hasil Wawancara kepada Informan 2.....	206
Lampiran 3 Hasil Wawancara kepada Informan 3.....	223
Lampiran 4 Hasil Wawancara kepada Informan 4.....	232
Lampiran 5 Hasil Wawancara kepada Informan 5.....	242
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	250
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian .....	252
Lampiran 8 Kartu Kendali Bimbingan Skripsi .....	253
Lampiran 9 Daftar Hadir Peserta Seminar Usulan Penelitian.....	255
Lampiran 10 Daftar Hadir Mengikuti Seminar Usulan Penelitian.....	257
Lampiran 11 Laporan Kegiatan Penelitian .....	258

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pondok Pesantren adalah kumpulan dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan "pesantren". Pondok berarti ruangan, gubuk atau rumah kecil dalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Ada pula yang berpendapat bahwa kata pondok berasal dari kata “funduq”, yang berarti tempat tidur sederhana, rumah tamu, atau hotel. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Nining, 2021). Pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswa tinggal bersama dan belajar studi agama di bawah bimbingan seorang Kiai. Asrama santri terletak di kompleks pesantren tempat kiai tinggal (Herman, 2013). Secara terminologi, istilah gubuk sebenarnya berasal dari kata Arab 'funduq'. Ini berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Menurut Sugarda Poerbawaktja, pondok ini merupakan salah satu tempat berteduh bagi anak-anak muda yang sedang menjalani pendidikan agama Islam (Adnan, 2013).

Pesantren adalah 'bapak' pendidikan Islam di Indonesia, didirikan oleh tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini terlihat dari perjalanan sejarahnya. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya Pesantren muncul atas kewajiban dakwah Islamiyah, yakni penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, mencetak kader ulama atau dai. Tokoh sentral (kiai atau guru) yang membimbing, melanggengkan, dan mewariskan. Unsur pesantren bertahan lebih lama ketika pewaris memiliki kendali penuh atas pengetahuan agama, otoritas, keterampilan pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Sebaliknya jika ahli waris atau keturunannya tidak memenuhi syarat, maka pesantren bisa mundur dan menghilang (Hasbullah, 2011). Dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang bertujuan mendidik mereka menjadi kader.

Pondok Pesantren berperan penting dalam syi'ar agama Islam, termasuk mensyi'arkan ekonomi Islam kepada masyarakat yang masih awam, sehingga dapat dikatakan bahwa hadirnya Pondok Pesantren merupakan sebuah sasaran yang tepat bagi pihak bank syariah untuk memperluas pengembangan produknya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2020), perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah dalam negeri telah berkembang sangat pesat selama satu dekade terakhir. Namun jika dibandingkan dengan industri perbankan dan keuangan secara umum, industri dan dampaknya terhadap perekonomian nasional masih relatif kecil, terbukti dengan masih kecilnya pangsa pasar dan rasio pinjaman bank syariah terhadap PDB. Selanjutnya, menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan hanya 49,93%, sangat disayangkan bahwa sekitar 50,07% sebagian masyarakat di Indonesia masih belum mengetahui tentang perbankan.

Saat ini bank syariah menghadapi tantangan yang cukup berat, salah satunya terkait dengan persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa bank syariah hanya sekedar perbankan konvensional yang diberi label Syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap lembaga keuangan tentu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing termasuk bank syariah yang mempunyai kekuatan atau keunggulan diantaranya pertama, bank syariah terbebas dari penyimpangan-penyimpangan dalam operasionalnya, karena penyaluran dana selalu berkaitan dengan barang yang dibutuhkan oleh peminjam (terutama barang modal). Kedua, bank syariah juga menawarkan pinjaman murah bebas biaya disebut al-qardul hasan, pinjaman yang disimpan pada Rekening dana umat atas nama Bait al-Tamwil, berbagai yayasan, BAZIS dan Masjid, kemudian dana akan dikumpulkan dalam Zakat, Infaq dan Shadaqoh sebelum diberikan kepada yang membutuhkan.

Ketiga, bank syariah bersifat mandiri dan kegiatan usahanya tidak menggunakan instrumen suku bunga, sehingga tidak terpengaruh secara langsung oleh fluktuasi mata uang domestik dan asing. Sedangkan,

kelemahan bank syariah diantaranya pertama, jaringan pelayanan Bank syariah (Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, dan Bank Perkreditan Rakyat) masih terbatas jumlahnya dan belum menjangkau secara keseluruhan. Kedua, sistem bagi hasil membutuhkan perhitungan yang akurat. Khususnya dalam menghitung bagi hasil bagi nasabah, selalu ada kemungkinan salah perhitungan dan diperlukan ketelitian yang lebih dibandingkan dengan bank konvensional. Ketiga, masih adanya berbagai perselisihan di kalangan masyarakat dan bankir syariah mengenai keberadaan dan sistem operasi bank syariah, seperti perselisihan bunga bank dan riba (Raslam, 2012).

Terjadinya kontroversi suku bunga bank dan riba masih menjadi kelemahan dan salah satu penghambat kemajuan perbankan syariah di Indonesia karena masih banyak yang mempunyai persepsi negatif terhadap perbankan syariah, sikap ini akan mempengaruhi perkembangan perbankan syariah ke depan. Namun sebaliknya, jika masyarakat mempunyai persepsi positif maka akan mempengaruhi perkembangan bank syariah ke arah yang lebih baik. Secara umum persepsi adalah proses menerima, menginterpretasikan, menyeleksi dan mengorganisasikan informasi indrawi (Sarlito, 2014). Persepsi sering diartikan sebagai pandangan atau tanggapan untuk memahami atau bereaksi terhadap sesuatu. Persepsi merupakan salah satu fungsi terpenting dalam kehidupan manusia. Persepsi memberikan pengetahuan kepada manusia tentang sesuatu sehingga seseorang dapat menghindarinya, mendekatinya, atau memanfaatkannya (Bambang, 2018).

Persepsi adalah proses yang terjadi di dalam tubuh manusia. Artinya, proses dimana seseorang memahami atau memberikan informasi yang diterima melalui indra dan oleh seseorang mempersepsikan atau memahami informasi yang diterimanya (Nurlinda, 2018). Persepsi adalah proses menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk memperoleh dan menafsirkan rangsangan (stimulus) yang diterima oleh sistem sensorik manusia. Oleh karena itu, persepsi pada dasarnya adalah tentang hubungan orang dengan lingkungan mereka, bagaimana mereka menggunakan

pengetahuan mereka untuk memahami dan menafsirkan rangsangan di lingkungan mereka. Setelah individu mempersepsikan suatu objek di lingkungan dan memproses hasil indra untuk menciptakan makna tentang objek tersebut, persepsi individu terhadap objek tertentu mempengaruhi pikiran. Dengan kata lain, persepsi manusia memungkinkan penilaian pada suatu kondisi stimulus (Desmita, 2016).

Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, antara lain yaitu faktor internal merupakan faktor- faktor yang terdapat dari dalam diri individu yang mencakup beberapa hal yaitu Fisiologis, Perhatian, Minat, Kebutuhan yang searah, Pengalaman dan ingatan, dan suasana hati. Pertama, fisiologis merupakan informasi yang diperoleh melalui indra, kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar. Kedua, perhatian merupakan individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu objek, sehingga perhatian seseorang terhadap objek berbeda dan akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek. Ketiga, minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus. Keempat, kebutuhan yang searah yaitu kuatnya seorang individu dalam mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Kelima, pengalaman dan ingatan yaitu pengalaman tergantung pada sejauh mana seseorang mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas. Keenam, suasana hati yaitu keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat. Kemudian selanjutnya adalah faktor eksternal yaitu lingkungan dan objek- objek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerimanya.

Faktor- faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, Warna dari objek-objek, Keunikan dan kontrasan stimulus, Intensitas dan kekuatan dari stimulus, dan *Motion* atau gerakan. Yang pertama, ukuran dan penempatan dari

objek atau stimulus, semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami, sehingga individu mudah dalam memperhatikan dan membentuk persepsi. Kedua, warna dari objek- objek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami. Ketiga, keunikan dan kontrasan stimulus, stimulus luar yang penampilan, latar belakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian. Keempat, intensitas dan kekuatan dari stimulus, stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat. Kelima, *Motion* atau gerakan, individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam( Khairani, 2016).

Persepsi merupakan hal yang penting bagi perkembangan bank syariah di Indonesia termasuk persepsi Pondok Pesantren yang meliputi pengurus, ustadz, dan juga santri. Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman mempunyai kurikulum mempelajari Al-Quran baik secara teks maupun amaliyah maka secara tidak langsung diharapkan mampu berpartisipasi dalam perkembangan bank syariah yang hadir sebagai salah satu penggerak perkembangan Ekonomi Islam, selain itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang beriman untuk mengikuti petunjuk hidup yaitu Al-Quran dan menjadikan Islam sebagai sebuah sistem hidup *way of life* guna dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari hari atau kegiatan bermuamalah. Pesantren sangat berpotensi bagi perkembangan perbankan syariah, hal ini sejalan dengan *roadmap* pengembangan perbankan syariah di Indonesia 2020-2025 terkait sinergi ekosistem ekonomi syariah khususnya optimalisasi penggunaan bank syariah pada semua institusi pendidikan Islam, salah satunya pesantren di Indonesia yang berjumlah sebanyak 229.000. Banyaknya jumlah lembaga pendidikan Islam ini seharusnya sejalan dengan besarnya penggunaan bank syariah pada lembaga tersebut.

Beberapa peneliti telah membahas persepsi santri tentang bank syariah, diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh (Nasrullah, 2017) berjudul “Persepsi Masyarakat Pesantren Yogyakarta Terhadap Perbankan

Syariah (Evaluasi 25 Tahun Industri Perbankan Syariah di Indonesia 1992-2017)”, menyebutkan bahwa persepsi masyarakat pesantren terhadap bank syariah belum cukup memadai sebanyak 76,7% tidak mengetahui produk, 62,1% tidak mengetahui prinsip, dan 50,3% masih bingung dengan perbedaan bank syariah dan konvensional, sebanyak 52,4% informan menyatakan bahwa bank konvensional tidak bertentangan dengan prinsip hidup seorang muslim, dan lebih dari 75% mengaku produk bank syariah belum sesuai dengan hukum Syariah. Selanjutnya, pada penelitian (Joko Priono, 2021) berjudul “Persepsi Santri Terhadap Bank syariah (Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)”, menyebutkan bahwa Persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo pada bank syariah bisa dikatakan rendah, karena hanya 39% santri pesantren yang paham terhadap bank Syariah. Sedangkan 61% santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo lebih paham bank lain atau selain bank syariah.

Hadirnya pondok pesantren merupakan tatanan strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai syariah, begitu juga dengan peran seluruh elemen yang terlibat di dalam lingkungan pondok pesantren yang mempunyai potensi untuk turut serta berperan mengembangkan bank syariah. Namun, dari dua penelitian yang telah ditelaah dapat dilihat bahwa peran pondok pesantren masih belum optimal dalam memaksimalkan adanya kehadiran bank syariah sebagai solusi untuk menghindari adanya riba, maysir, gharar dan transaksi-transaksi haram lainnya, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana persepsi internal dan eksternal pondok pesantren tentang bank syariah, tidak sebatas pada santri saja tetapi juga mencakup ketua yayasan, bendahara, dan ustadz sebagai pengajar, penelitian disini lebih menekankan kepada faktor-faktor internal dan eksternal.

Menurut (Khairani, 2016) terdapat 5 faktor internal, dan 6 faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi. Namun, disini peneliti lebih memfokuskan kepada 3 faktor internal diantaranya fisiologis, minat, dan kebutuhan yang searah. Kemudian, 3 faktor eksternal diantaranya

keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, dan *Motion* atau gerakan, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Geby Suci, 2021) yang memilih faktor internal yaitu Fisiologis, Perhatian, dan Minat. Kemudian, untuk faktor eksternal yaitu Ukuran dan penempatan, Keunikan stimulus, dan *Motion* atau gerakan. Maka, peneliti disini ingin mencoba mencari beberapa faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yang mempengaruhi persepsi dari Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

Fisiologis menurut (Khairani, 2016) merupakan informasi yang diperoleh melalui indra, kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar. Maka, fisiologis tentang bank syariah dapat dipahami bahwa informasi yang diperoleh seseorang melalui indra akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang bank Syariah. Fisiologis merupakan bagian dari faktor internal dan memiliki pengaruh penting terhadap terbentuknya persepsi. Namun, menurut hasil penelitian (Joko Priono, 2021) menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Thariqul Huda Ponorogo belum mendapatkan informasi langsung yang menjelaskan secara detail tentang bank Syariah, hal ini dikarenakan belum adanya sosialisasi dari pihak perbankan Syariah, oleh sebab itu santri, guru, dan pengurus Thariqul Huda Ponorogo mempunyai persepsi yang cenderung negatif terhadap Bank Syariah, serta belum merespon secara positif kehadiran bank Syariah. Selain itu, dalam penelitian (Muhammad Dayyan, 2017) menyebutkan bahwa belum semua masyarakat Gampong Pondok Kemuning mengetahui atau mendengar tentang Bank Syariah.

Minat menurut (Khairani, 2016) merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus. Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang bank Syariah. Namun demikian, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2015) menyebutkan bahwa intensi atau minat santri pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman sangat rendah yaitu dari 667 hanya seitar 45 santri atau 6,7% yang menggunakan bank

Syariah, rendahnya minat santri dipengaruhi oleh persepsi mereka yang beranggapan bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional. Kemudian pada penelitian (Muhammad Dayyan, 2017) masyarakat di Gampong Pondok Kemuning juga belum berminat untuk menjadi nasabah bank syariah dengan beberapa alasan yang dikemukakan oleh informan, seperti untuk menjadi nasabah prosesnya lama dan keterbatasan penghasilan.

Kebutuhan yang searah menurut (Khairani, 2016) merupakan kuatnya seorang individu dalam mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Kebutuhan yang searah disini adalah apabila seseorang mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah maka akan memberikan respon positif terhadap kehadiran bank syariah. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Diasti Rizkyta Ramadhani, 2020) salah satu santri Pondok Pesantren Darush Shalihat Yogyakarta yang menggunakan bank syariah mempunyai persepsi bahwa pihak yang bersangkutan tidak merasa dirugikan oleh bank syariah dan diuntungkan oleh bank konvensional, serta menyebutkan bahwa bank konvensional lebih mudah karena pihak kampus bekerja sama dengan bank konvensional untuk pembayaran kuliah. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Karlina, 2019) masyarakat Telaga Dewa Lima mempunyai kebutuhan menabung di bank, namun demikian, mereka tidak berminat untuk menabung di bank syariah, masyarakat Telaga Dewa Lima tidak tertarik untuk menabung di bank syariah di karenakan jarak bank syariah dengan Telaga Dewa Lima jauh, dan juga masyarakat ketika pencairan gaji melalui bank konvensional, sehingga masyarakat Telaga Dewa Lima tidak ingin bersusah payah untuk menabung di dua bank.

Keunikan dan kekontrasan stimulus, menurut (Khairani, 2016) merupakan stimulus luar yang penampilan, latar belakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian. Keunikan dan kekontrasan stimulus yang dimaksud disini adalah, Bank syariah memiliki keunikan yang kontras atau bertolak belakang dengan bank konvensional yaitu menggunakan konsep bagi hasil yang bertujuan menghindari riba. Namun, dalam penelitian

(Diasti Rizkyta Ramadhani, 2020) peneliti mendapatkan ada 7 santri yang masuk dalam kategori negatif terhadap persepsi kepada bank syariah. Hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti, latar belakang santri yang berpersepsi negatif terhadap bank syariah adalah mereka beranggapan bahwa bank syariah masih mengandung riba. Kemudian, pada hasil penelitian (Ayu, 2021) menyatakan bahwa masyarakat Cermin Nan Gedang mayoritas paham tentang riba dan hukumnya, dan paham tentang hutang piutang, melalui bank konvensional dan bank syari'ah. Kendati demikian, pengetahuan mereka tentang riba tidak bisa memberikan dampak yang begitu besar bagi mereka untuk menghindari praktek hutang piutang di bank konvensional atau memilih pindah ke bank syariah. Mereka lebih mengedepankan sisi kemudahan, kebutuhan dan tuntutan.

Intensitas dan kekuatan dari stimulus menurut (Khairani, 2016) merupakan stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat. Intensitas dan kekuatan dari stimulus Bank syariah yang dimaksud adalah seberapa sering atau frekuensi seseorang mendapatkan sosialisasi tentang Bank Syariah. Namun, dalam penelitian (Nurain, 2015) berdasarkan hasil observasi tentang pengetahuan mereka terhadap perbankan syariah ternyata sebagian besar dari mereka hanya mengetahui perbankan syariah dari sisi produk saja, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan santri terhadap bank syariah dan kurangnya sosialisasi tentang perbankan syariah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Selain itu juga, dalam penelitian (Muhammad Dayyan, 2017) menyatakan bahwa Sosialisasi belum pernah dilakukan secara langsung oleh pihak bank kepada masyarakat Gampong Pondok Kemuning, mereka yang sudah mengetahui tentang bank syariah mendapatkan informasi dari orang terdekat bukan dari pihak bank.

*Motion* atau gerakan menurut (Khairani, 2016) merupakan individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam. Pergerakan bank syariah yang dimaksudkan disini ialah seberapa

terkenalnya bank syariah di masyarakat. Namun demikian, menurut hasil penelitian (Geby Suci, 2021) di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Nagari Bukit Kandung, peneliti menyatakan bahwa Bank syariah sudah ada dikenal di masyarakat, namun hanya masyarakat tertentu saja. Selain itu, dalam penelitian (Ahmad, 2021), menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui produk dan jasa apa saja yang ada di bank syariah, jauhnya jarak tempuh lokasi bank syariah menjadi faktor sehingga masyarakat Kapedi tidak mengetahui apa itu perbankan syariah dan belum memahami dengan benar tentang produk jasa yang ditawarkan, mekanisme, sistem dan seluk-beluk perbankan syariah.

Dengan demikian, mengingat salah satu hal yang mempengaruhi kemajuan perbankan syariah di Indonesia adalah persepsi Pondok Pesantren, dimana persepsi terbentuk dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengkaji dan melakukan penelitian berjudul **“MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)”** Penelitian ini dilakukan sebagai keinginan peneliti untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi pondok pesantren tentang bank syariah yang nantinya diharapkan dapat menjadi evaluasi dan berkontribusi terhadap perkembangan bank syariah di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana persepsi internal Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang bank Syariah?
2. Bagaimana persepsi eksternal Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang bank Syariah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui persepsi internal Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang bank Syariah.
2. Untuk mengetahui persepsi eksternal Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang bank Syariah.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis, maupun manfaat secara praktis adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dalam lingkup Bank Syariah.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak, diantaranya:

#### **a. Bagi Bank Syariah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada bank syariah terkait dengan persepsi Pondok Pesantren tentang Bank Syariah.

#### **b. Bagi Pondok Pesantren**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Pondok Pesantren lainnya sehingga nantinya mereka mempunyai persepsi yang baik tentang bank Syariah.

#### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pada bidang yang serupa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **A. TINJAUAN LITERATUR**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Dari sudut pandang Islam, persepsi adalah proses manusia melihat, mendengar, mencium, merasakan dan memahami informasi yang diarahkan ke pikiran dan hati manusia. agar menjadi suatu pemahaman (Jamal Latif, 2017). Persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian rangsangan yang diterima oleh suatu organisme atau individu menjadi suatu kegiatan yang bermakna dan terintegrasi dalam diri individu tersebut. Tanggapan yang dihasilkan dari persepsi dirasakan dengan cara yang berbeda oleh individu. Stimulus mana yang menimbulkan respons dari subjek tergantung pada perhatian subjek. Karena itu, individu tidak memiliki emosi, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang sama, sehingga ketika mereka mempersepsikan suatu rangsangan, hasil persepsi dapat berbeda dari orang ke orang.

Persepsi adalah proses konstruktif dimana orang berusaha untuk membentuk interpretasi yang berguna dari rangsangan fisik (Robbert S. Feldman, 2012). Secara umum, persepsi adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi indrawi (Sarlito, 2014). Persepsi sering diartikan sebagai melihat atau bereaksi terhadap daya untuk memahami atau bereaksi terhadap sesuatu, persepsi merupakan salah satu fungsi terpenting dalam kehidupan manusia, hal ini karena persepsi memberikan pengetahuan kepada manusia tentang sesuatu sehingga seseorang dapat menghindarinya, mendekatinya, atau memanfaatkannya (Bambang, 2018). Persepsi adalah proses yang terjadi di dalam tubuh manusia. Artinya, proses dimana seseorang memahami atau memberikan informasi yang diterima melalui indra lalu seseorang

mempersiapkan atau memahami informasi yang diterimanya (Nurlinda, 2018).

Persepsi adalah proses penggunaan pengetahuan yang diperoleh untuk memperoleh dan menafsirkan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem indra manusia. Oleh karena itu, persepsi pada dasarnya adalah tentang hubungan orang dengan lingkungannya, bagaimana mereka menggunakan pengetahuannya untuk memahami dan menafsirkan rangsangan di lingkungannya. Setelah individu mempersiapkan suatu objek di lingkungan dan memproses hasil indrawi untuk menciptakan makna tentang objek tersebut, persepsi individu terhadap objek tertentu memengaruhi pikiran. Dengan kata lain, persepsi manusia memungkinkan penilaian kondisi stimulus (Desmita, 2016).

#### **b. Proses Persepsi**

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal ini dikarenakan individu tidak hanya dihadapkan pada satu stimulus saja, tetapi pada berbagai jenis stimulus yang ditimbulkan oleh lingkungannya. Namun, tidak semua rangsangan menerima tanggapan individu agar dapat dirasakan. Rangsangan mana yang dipersepsikan dijawab oleh orang tersebut tergantung pada perhatian partisipan. Proses persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Individu menerima berbagai jenis rangsangan dari lingkungan mereka, tetapi tidak semua rangsangan dirasakan atau ditanggapi.

Individu memilih rangsangan mana yang mengenai mereka, dan perhatian berperan di sini. Individu merasakan dan menanggapi rangsangan sebagai akibat dari rangsangan yang mereka pilih untuk diterima. Tidak semua stimulus akan direspon oleh organisme atau individu. Respons diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus yang menarik atau sependapat dengan orang tersebut. Apa yang dirasakan individu tidak hanya bergantung pada stimulus, tetapi juga pada keadaan pihak-pihak yang terlibat. Stimulus yang

diterima pilihan individu bergantung pada sejumlah faktor. Salah satu faktornya adalah perhatian pribadi, aspek psikologis pribadi dari kognisi (Handayani, 2019).

Kemudian, proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2010) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Bendasebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.
- 2) Proses kealaman atau proses fisik merupakan proses ketika stimulus mengenai alat indra.
- 3) Proses fisiologis merupakan proses ketika stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.
- 4) Proses psikologis merupakan ketika terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.
- 5) Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dari Khairani, dengan mengambil 3 poin faktor internal yaitu fisiologis, minat, kebutuhan yang searah. Kemudian, 3 poin faktor eksternal diantaranya keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, dan *Motion* atau gerakan.

Menurut Khairani, (2016) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal: yaitu faktor- faktor yang terdapat dari dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:

- 1) Fisiologis, informasi yang diperoleh melalui indra, kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar.
- 2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu objek, sehingga perhatian seseorang terhadap objek berbeda dan akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
- 3) Minat, merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
- 4) Kebutuhan yang searah, kuatnya seorang individu dalam mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) Pengalaman dan ingatan, pengalaman tergantung pada sejauh mana seseorang mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
- 6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b) Faktor Eksternal: lingkungan dan objek- objek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerimanya. Faktor- faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami, sehingga individu mudah dalam memperhatikan dan membentuk persepsi.
- 2) Warna dari objek- objek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami.

- 3) Keunikan dan kekontrasan stimulus, stimulus luar yang penampilan, latarbelakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus, stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat.
- 5) *Motion* atau gerakan, individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Menurut Sudirman (2012), menyebutkan beberapa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu :

- a) Objek yang dipersiapkan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat, indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- b) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf, alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c) Perhatian, Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut (Sarlito W. Saworno, 2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a) Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b) Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c) Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Yuniarti (2015) faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan situasi persepsi menjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat- sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:

- a) Sikap, yaitu mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang di berikan seseorang.
- b) Motivasi, yaitu hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.
- c) Minat, yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.

- d) Pengalaman masa lalu, yaitu dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena akan menarik kesimpulan yang sama dengan pernah dilihat dan didengar.
- e) Harapan, yaitu mempengaruhi persepsi seseorang dalam membuat keputusan, akan cenderung menolak gagasan, ajakan atau tawaran yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan.
- f) Sasaran, yaitu mempengaruhi penglihatan yang akhirnya akan mempengaruhi persepsi.
- g) Situasi atau keadaan sekitar, Kita atau sekitar sasaran yang turut mempengaruhi persepsi. sasaran atau benda yang kita lihat dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan suatu persepsi yang berbeda pula.

## **2. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah himpunan dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk atau rumah kecil dalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata pondok berasal dari kata “funduq” yang berarti tempat tidur sederhana, wisma, atau hotel (Nining, 2021). Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang Kiai. (Herman, 2013).

Pesantren adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia, didirikan oleh tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini terlihat dari perjalanan sejarahnya. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya Pesantren muncul atas kewajiban dakwah Islamiyah, yakni penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, mencetak kader ulama atau dai. Tokoh sentral (kiai atau guru) yang membimbing, melanggengkan, dan mewariskan. Unsur pesantren bertahan lebih lama ketika pewaris memiliki kendali penuh atas pengetahuan agama, otoritas, keterampilan pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Sebaliknya jika ahli

waris atau keturunannya tidak memenuhi syarat, maka pesantren bisa mundur dan menghilang (Hasbullah, 2011).

Penyelenggaraan pondok pesantren di asrama, yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh seorang atau lebih ulama dan/atau ustadz, yang tinggal bersama di tengah-tengah masjid atau surau. Selain itu, gedung sekolah atau ruang belajar berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, dan pondok sebagai tempat tinggal siswa. Selama 24 jam, dari waktu ke waktu, mereka hidup bersama di antara para kiai, ustadz, santri dan saudara pesantren lainnya sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Islam. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren adalah tempat dimana ajaran Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya akhlak Islami sebagai pedoman kehidupan sosial sehari-hari (Samsul Nizar, 2013). Tumbuh dan berkembangnya pesantren tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia dimulai ketika orang-orang yang masuk agama Islam ingin mempelajari lebih dalam tentang isi ajaran agama yang baru saja dianut, baik dari segi tata cara ibadah, dan juga bacaan Al-Qur'an, maupun pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam (A.Qodri, 2014).

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat unik karena memiliki unsur dan fungsi yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Unsur-unsur utama Islam adalah pondok atau tempat tinggal santri, masjid, kitab-kitab klasik, imam dan santri. Kelima unsur tersebut merupakan persyaratan terbentuknya pesantren. Pondok Pesantren memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan di tempat lain, namun di balik perbedaan tersebut terdapat kesamaan antar pondok pesantren, dan

kesamaan inilah yang disebut dengan karakteristik pondok pesantren (Haidar, 2015).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang muncul dan berkembang sejak masa awal kedatangan Islam di negara kita. Pesantren tidak lahir begitu saja, mereka tumbuh sedikit demi sedikit. Umumnya pondok pesantren dimiliki oleh para kiai yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat luas. Pesantren biasanya didirikan dengan persetujuan kiai. Kiai menjadi guru pendiri atau kepala sekolah sebuah pondok pesantren. Awalnya sebuah pesantren kecil, tumbuh dalam ukuran dari waktu ke waktu karena banyak siswa yang ingin memperluas pengetahuan agama mereka hadir. Dan sebagian besar santri datang ke pondok pesantren atas permintaan orang tuanya dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang sholeh. (Anjani, 2021).

### **3. Bank Syariah**

#### **a. Pengertian Bank syariah**

Pada dasarnya, Bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk keuangan, yaitu bertindak sebagai perantara keuangan. Sistem perbankan Indonesia memiliki dua jenis sistem perbankan yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial seperti lembaga Baitul Mal, diantaranya menerima dana dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan

memberikan kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (Andrianto, 2019).

Secara umum bank syariah dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah memberikan layanan penyimpanan, pembiayaan dan jasa lalu lintas pembayaran. Bank syariah adalah bank yang beroperasi menurut prinsip Syariah Islam dan mengacu pada ketentuan Al Quran dan Hadits. Oleh karena itu, bank syariah harus dapat menghindari kegiatan yang mengandung unsur riba atau yang bertentangan dengan syariat Islam. Ada beberapa perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan utamanya adalah bank konvensional menggunakan sistem suku bunga sedangkan bank syariah tidak menerapkan sistem suku bunga untuk semua aktivitasnya. Hal ini sangat berimplikasi dan akan mempengaruhi aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah (Hamdi Agustin, 2021). Dengan demikian, bank syariah adalah entitas yang menjalankan fungsi intermediasi dan memberikan remunerasi dalam kegiatannya berdasarkan prinsip syariah, baik dalam pendanaan maupun distribusi (Marimin, 2015).

#### **b. Karakteristik Bank Syariah**

Menurut (Muhammad, 2014) Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut:

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
- b. Tidak mengenal konsep *time-value of money* tetapi menerapkan *economic value of time*
- c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
- d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
- e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang
- f. Dan tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad

Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat penghasil pendapatan atau membebankan bunga atas penggunaan dana atau pinjaman. Karena bunga adalah riba dan hal tersebut diharamkan. Tidak seperti bank konvensional, bank syariah tidak membuat sebuah perbedaan yang jelas antara sektor moneter dan riil sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi sektor riil seperti jual beli dan sewa dalam operasinya. Selain itu, bank syariah dapat melakukan usaha untuk mendapatkan balas jasa atas jasa perbankan lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Suatu transaksi dianggap sesuai dengan syariah jika memenuhi semua kondisi diantaranya, transaksi tidak mengandung unsur riba, tidak membahayakan diri sendiri atau pihak lain, mengandung unsur penipuan (*Tadlis*), perjudian (*Maisyir*), taqir (*Gharar*), permintaan tidak mengandung teknik pasar (*Bai'Najasy*), suap (*Risywah*) dan hal-hal yang diharamkan.

### c. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Menurut (OJK, 2017) Bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Penerapan prinsip Syariah merupakan pembeda utama dari bank konvensional. Pada dasarnya, prinsip-prinsip Syariah ini mengacu pada Syariah Islam, yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Islam sebagai agama yang secara komprehensif dan universal mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta (*HabluminAllah*) maupun dengan sesama manusia (*Habluminannas*). Oleh karena itu, perbankan syariah memiliki prinsip-prinsip dasar berikut yang harus diterapkan oleh semua bank syariah di Indonesia. Dalam operasionalnya, perbankan syariah harus selalu dalam koridor-koridor prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Keadilan, yakni berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil sesuai kontribusi dan resiko masing-masing pihak.
2. Kemitraan, yang berarti posisi nasabah investor (penyimpanan dana), dan pengguna dana, serta lembaga keuangan itu sendiri,

sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi untuk memperoleh keuntungan.

3. Transparansi, lembaga keuangan Syariah akan memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan agar nasabah investor dapat mengetahui kondisi dananya
4. Universal, yang artinya tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Prinsip-Prinsip Syariah yang dilarang dalam operasional perbankan syariah adalah kegiatan yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

#### 1. Maisir

Menurut bahasa maisir berarti gampang/mudah. Menurut istilah maisir mendapatkan keuntungan tanpa kerja keras. Maisir sering disebut judi karena mudah menang saat bermain. Dalam perjudian, seseorang bisa menang atau kalah. Perjudian dilarang dalam praktik keuangan Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang maisir karena terdapat efek negatif di dalamnya. Saat melakukan perjudian maka seseorang dihadapkan pada keadaan yang dapat menyebabkan menang atau kalah dengan cara yang tidak biasa. Setiap kali seseorang beruntung, mereka mendapatkan keuntungan yang lebih besar untuk usaha mereka. Sedangkan bila tidak beruntung, bisa mengalami kerugian yang sangat besar. Perjudian tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan, sehingga dilarang dalam sistem keuangan Islam.

#### 2. Gharar

Menurut bahasa gharar berarti pertaruhan. Menurut istilah gharar berarti sesuatu yang mengandung ketidakpastian, pertaruhan atau perjudian. Semua transaksi yang barangnya belum jelas atau tidak dimilikinya yaitu. ketidaktersediaan, termasuk jual beli gharar. Misalnya membeli burung di udara atau membeli ikan di air atau membeli hewan peliharaan yang

masih dalam kandungan induknya termasuk transaksi gharar. Larangan gharar karena mempengaruhi kehidupan secara negatif karena gharar adalah amalan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak berguna.

### 3. Riba

Secara harfiyah dari kata Riba adalah penambahan, kelebihan, pertumbuhan atau peningkatan. Sedangkan secara teknis, riba berarti mengambil tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil. Para ulama sepakat bahwa riba hukumnya adalah haram.

#### **d. Produk-Produk Bank Syariah**

Menurut (Amir, 2010) secara garis besar, pengembangan produk bank syari'ah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

##### 1. Produk Penyaluran Dana

###### a. Prinsip Jual Beli (Ba'i)

Jual beli dilaksanakan karena adanya pemindahan kepemilikan barang. Keuntungan bank disebutkan di depan dan termasuk harga dari harga yang dijual. Terdapat tiga jenis jual beli dalam pembiayaan konsumtif, modal kerja dan investasi dalam bank syariah, yaitu: Ba'i Al-Murabahah, Ba'i As-Salam, Ba'I Al-Istishna'.

###### b. Prinsip Sewa (Ijarah)

Ijarah adalah kesepakatan pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa. Dalam hal ini bank menyewakan peralatan kepada nasabah dengan biaya yang telah ditetapkan secara pasti sebelumnya.

###### c. Prinsip Bagi Hasil (Syirkah)

Dalam prinsip bagi hasil terdapat dua macam produk, yaitu Musyarakah dan Mudharabah.

## 2. Produk penghimpunan Dana

Menurut (Sri Indah, 2012) Penghimpunan dana pada bank syariah dapat dilakukan melalui giro, deposito dan tabungan, masing-masing produk perbankan ini diikuti dengan akad-akad tertentu, dengan penjelasan sebagai berikut :

### a. Tabungan

Simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, an/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

### b. Deposito

Investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank syariah dan/atau UUS.

### c. Giro

Simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

## 3. Produk jasa

Pola konsumsi dan pola simpanan yang diajarkan oleh Islam memungkinkan umat Islam mempunyai kelebihan pendapatan yang harus diproduktifkan dalam bentuk investasi. Maka, bank Islam menawarkan tabungan investasi yang disebut simpanan mudharabah (simpanan bagi hasil atas usaha bank). Untuk dapat menghasilkan usaha bank kepada penyimpan

mudarah, bank syari'ah menawarkan jasa-jasa perbankan kepada masyarakat dalam bentuk berikut:

- a. Pembiayaan untuk berbagai kegiatan investasi atas dasar bagi hasil terdiri dari: (1) pembiayaan investasi bagi hasil al mudarah; dan (2) pembiayaan investasi bagi hasil al musyarakah. Dari pembiayaan investasi tersebut, bank akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil usaha.
- b. Pembiayaan untuk berbagai kegiatan perdagangan terdiri dari: (1) pembiayaan perdagangan al-mudarah; dan (2) pembiayaan perdagangan al-baiu bithaman ajil. Dari pembiayaan perdagangan tersebut, bank akan memperoleh pendapatan berupa mark-up atau margin keuntungan.
- c. Pembiayaan pengadaan barang untuk disewakan atau untuk disewa belikan dalam bentuk: (1) sewa guna usaha atau disebut al-ijarah; (2) sewa beli atau disebut baiu takjiri. Di Indonesia, al ijarah dan baiu takjiri tidak dapat dilakukan oleh bank. Namun demikian, penyewaan fasilitas tempat penyimpanan harta dapat dikategorikan sebagai al-ijarah. Dari kegiatan usaha al-ijarah, bank akan memperoleh pendapatan berupa sewa.
- d. Pemberian pinjaman tunai untuk kebajikan (al-qardhul hasan) tanpa dikenakan biaya apapun kecuali biaya administrasi berupa segala biaya yang diperlukan untuk sahnya perjanjian utang, seperti bea materai, bea akta notaries, bea studi kelayakan, dan sebagainya. Dari pemberian pinjaman al-qardhul hasan, bank akan menerima kembali biaya-biaya administrasi.
- e. Fasilitas-fasilitas perbankan umumnya yang tidak bertentangan dengan syari'ah seperti penitipan dana dalam rekening lancar (current account), dalam bentuk giro wadi'ah yang diberi bonus dan jasa lainnya untuk memperoleh balas jasa (fee) seperti: pemberian jaminan (al-kafalah) pengalihan

tagihan (al-hiwalah), pelayanan khusus (al-jualah), pembukaan L/C (al-wakalah), dan lain-lain. Dari pemakaian fasilitas-fasilitas tersebut bank akan memperoleh pendapatan berupa fee (Amir, 2010).

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Bank Syariah**

Menurut (Raslam, 2012) Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap lembaga keuangan tentu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

##### **1. Keunggulan Bank Syariah, diantaranya :**

- a. Bank syariah dalam operasinya terbebas dari penyimpangan-penyimpangan karena penyaluran dana selalu dikaitkan dengan barang (terutama barang modal) yang diperlukan peminjam.
- b. Bank syariah juga menyediakan pinjaman murah bebas biaya disebut al-qardul hasan yang disimpan pada rekening dana ummat atas nama bait al-tamwil, yayasan-yayasan, BAZIS, Masjid, yang dananya dikumpulkan dari zakat, infaq, dan shadaqoh, sebelum disalurkan kepada mereka yang berhak.
- c. Bank syariah bersifat mandiri dan tidak terpengaruh secara langsung oleh gejolak moneter baik dalam negeri maupun internasional karena kegiatan operasional bank ini tidak menggunakan perangkat bunga.

##### **2. Kelemahan bank Syariah, diantaranya :**

- a. Jaringan pelayanan Bank syariah (Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, dan Bank Perkreditan Rakyat) jumlahnya masih terbatas dan belum mencapai semua sentra-sentra kegiatan ekonomi.
- b. Sistem bagi hasil memerlukan perhitungan-perhitungan yang tepat terutama dalam menghitung bagian laba nasabah yang kecil-kecil dan yang nilai simpanannya di bank tidak pernah tetap, dengan demikian kemungkinan salah hitung setiap saat

bisa terjadi sehingga diperlukan kecermatan yang lebih besar dari bank konvensional.

- c. Masih terdapatnya berbagai kontroversi terhadap keberadaan dan sistem operasional Bank syariah diantara kelompok masyarakat, dan banker syariah, seperti kontroversi tentang bunga bank dan riba.

#### 4. Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis

##### a. Persepsi

Persepsi merupakan fungsi psikis yang penting dan menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa serta realitas kehidupan yang dijalani manusia. Manusia sebagai makhluk yang telah diberikan amanah kekhilafahan yang dilengkapi dengan berbagai macam keistimewaan salah satunya proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Di dalam Al-Qur'an proses penciptaan merupakan awal dari proses dan fungsi dari persepsi manusia, selain itu juga terdapat faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu fisiologis, minat, dan kebutuhan searah kemudian eksternal persepsi yang digunakan pada penelitian ini ialah keunikan dan kontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, dan *motion* atau gerakan diantaranya :

- 1) Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dengan memberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani, namun sedikit sekali manusia yang bersyukur. relevansinya dengan aspek Fisiologis adalah sebagai manusia

kita menggunakan pendengaran untuk mendengarkan sesuatu yang bermanfaat, begitu juga dengan penglihatan yang digunakan untuk membaca, melihat hal-hal yang berguna bagi kehidupan di dunia dan akhirat, dengan mendengarkan dan membaca informasi, serta mengunjungi bank syariah kemudian memikirkannya maka terbentuklah sebuah persepsi, itu merupakan salah satu bentuk memanfaatkan pendengaran dan penglihatan dalam hal kebaikan, karena bank syariah merupakan lembaga keuangan Islam yang menerapkan aturan-aturan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi larangan-Nya.

2) Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 84

فَلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 84 dapat dipahami bahwa minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Namun, dalam hal ini minat manusia tentunya harus sejalan dengan ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, jangan sampai minat yang ada dalam diri manusia melanggar perintah-Nya, sehingga dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai tujuan hidup untuk meraih Ridho-Nya, maka segala pilihan dan amalan mereka itu diperuntukkan bagi Allah, Rabbul alamin. Minat seseorang terhadap sesuatu tentunya akan mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berminat untuk memilih Bank

syariah dalam menunjang kegiatan ekonomi tentu didasarkan pada aspek ingin menjalankan hukum-hukum Allah dalam bermuamalah sesuai dengan Syariat.

3) Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dapat dipahami bahwasannya ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan beraneka ragam suku dan bangsa agar saling mengenal. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, relevansinya dengan Bank syariah adalah di zaman modern saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa segala aktivitas ekonomi membutuhkan peran perbankan sebagai penunjang dalam menjalankan segala aspek kehidupan yang berakitan dengan perekonomian, berdasarkan kebutuhan tersebut terbentuklah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang dapat memberikan jawaban sesuai dirinya, atau solusi. Sehingga, inilah yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah persepsi terhadap sesuatu yang dibutuhkan khususnya dalam hal ini adalah Bank Syariah.

4) Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 39

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبِّا لَبِيزُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَدُّوا عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَنْتُمْ مِنْ زَكوةٍ

تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 39, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman bahwasannya riba tidak akan menambah harta manusia. Relevansinya dengan keunikan dan kekontrasan stimulus bank syariah ialah realita yang terjadi di masyarakat saat ini, bahwa pengguna bank konvensional dengan sistem bunga tidak mendapat keuntungan bahkan justru akan mempersulit kondisi ekonomi, sebab biaya tambahan yang dibebankan kepada debitur atau peminjam bersifat merugikan, berbeda dengan bagi hasil pada Bank syariah yang lebih transparan karena sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan pada saat akad dilakukan, kemudian lebih adil, menguntungkan, dan tentunya membawa kemaslahatan.

5) Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2573

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلٍ بْنُ قُرَيْشٍ الْيَامِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Budail bin Quraisy al Yamiyyu al Kufi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Umarah bin Zadzan dari Ali bin al Hakam dari 'Atha' dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui kemudian dia menyembunyikannya, maka dia akan dicambuk pada hari kiamat dengan cambuk dari neraka." Dan pada bab

tersebut juga diriwayatkan dari Jabir dan Abdullah bin 'Amru, Abu Isa berkata; 'Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan.'

Berdasarkan Hadits Jami' At-Tirmidzi 2753 bahwasannya barangsiapa yang menyembunyikan ilmu akan dicambuk pada hari kiamat dengan cambuk dari neraka, artinya adalah umat Islam tidak boleh pelit dalam berbagi ilmu. Oleh sebab itu, berbagi ilmu merupakan hal yang perlu dilakukan oleh umat Islam. relevansinya dengan *motion* atau gerakan adalah bank syariah sebagai lembaga keuangan Islam yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam khususnya tentang ekonomi Syariah, sehingga ilmu ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat, oleh sebab itu dibutuhkan sosialisasi secara rutin agar ilmu ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi umat.

#### **b. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Mempelajari tentang agama Islam adalah perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam:

##### 1) Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Berdasarkan Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk memperdalam pengetahuan agama. Maka, kaitannya adalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu khususnya di bidang keagamaan, sehingga pondok pesantren dan pendidikan merupakan satu kesatuan karena memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan anak bangsa berakhlak mulia, melalui pondok pesantren menjadikan santri yang berpendidikan dan berakhlakul karimah, terutama dalam bidang keagamaan dan pengkajian materi maupun praktek keagamaan, berbeda dengan pendidikan nonp ondok pesantren yang sedikit pelajaran ilmu agamanya.

### c. Bank Syariah

Prinsip-Prinsip Syariah yang dilarang dalam operasional perbankan syariah adalah kegiatan yang mengandung unsur maisir, gharar, dan riba. Maisir adalah memperoleh keuntungan tanpa harus bekerja keras. Maisir sering dikenal dengan perjudian karena dalam praktik perjudian seseorang dapat memperoleh keuntungan dengan cara mudah. Gharar menurut bahasa gharar berarti pertaruhan atau sesuatu yang mengandung ketidak jelasan, pelarangan gharar karena memberikan efek negative dalam kehidupan, karena gharar merupakan praktik pengambilan keuntungan secara bathil,riba merupakan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.

- 1) Larangan Maisir Terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Berdasarkan Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 90 Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-Nya untuk menjauhi maisir, maka relevansinya adalah Bank syariah sebagai lembaga keuangan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip Islam, sehingga tidak ada unsur maisir dalam segala bentuk aktivitas yang dijalankan.

2) Larangan Gharar terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29, Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-Nya untuk memakan harta sesama dengan jalan bathil. Jika dikaitkan dengan Bank syariah adalah akad-akad yang diberlakukan tidak mengandung unsur gharar karena semua bersifat transparan, sehingga transaksi antara nasabah dengan Bank syariah jelas, dan tidak ada pihak yang dirugikan.

3) Larangan Riba terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 130 Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-Nya untuk memakan riba, maka relevansi nya dengan Bank syariah adalah dalam

penerapannya tidak mengandung unsur riba, sebab menggunakan sistem bagi hasil yang adil dan tidak merugikan kedua pihak.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurain (2015)	“Persepsi Santri Terhadap Bank syariah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce’e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)”	Metode Deskriptif Kuantitatif	Persepsi santri persepsi santri Darul Istiqomah cabang Puce’e terhadap karakteristik, produk, dan prinsip operasional Bank syariah lebih banyak pada kategori persepsi positif. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi, informan, dan metode penelitian, serta peneliti membahas terkait dengan persepsi santri terhadap karakteristik, produk, dan prinsip operasional Bank Syariah. Sedangkan pada penelitian ini, akan membahas tentang faktor internal dan eksternal persepsi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

2.	Nasrulloh (2017)	“Persepsi Masyarakat Pesantren Kota Yogyakarta Terhadap Perbankan Syariah (Evaluasi 25Tahun Industri Perbankan Syariahdi Indonesia 1992-2017)”	Metode Campuran Kuantitatif dan Kualitatif	<p>Sebanyak 76.7% tidak mengetahui produk, 62.1% tidak mengetahui prinsip dan 58.8% tidak dapat membedakan antara Mudhārabah, Musyrakah dan Murabahah. Untuk variabel kesadaran sudah cukup akan tetapi tidak signifikan karena masyarakat pesantren 52.1% setuju tentang bunga bank memberatkan masyarakat, namun 50.3% masih bingung dengan perbedaan bank syariah dan konvensional, sebanyak 52.4% informan menyatakan bank konvensional tidak bertentangan dengan prinsip hidup seorang muslim, dan lebih dari 75% mengaku produk bank syariah belum sesuai dengan hukum syariah. Dan untuk variabel keputusan dapat dikatakan cukup tetapi tidak terlalu signifikan, karena lebih dari 70% masyarakat pesantren masih ragu dengan konsep dan operasional di bank syariah, 61.8% tidak berkenan untuk membuka rekening di bank syariah, 62% tidak akan menggunakan bank syariah secara intens dan secara</p>
----	------------------	--	--	--

				<p>institusional 76% pesantren masih memanfaatkan bank konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh adalah terletak pada metode penelitian menggunakan kuantitatif dan kualitatif informan, lokasinya selain itu pada penelitian Nasrulloh membahas terkait persepsi masyarakat Pondok Pesantren terhadap eksistensi Perbankan Syariah selama 25 tahun, meliputi pengetahuan, kesadaran, dan keputusan, sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang faktor internal dan eksternal persepsi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.</p>
3.	Diasti Rizkyta Ramadhani (2020)	“Bank syariah Dalam Persepsi Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darush Shalihat Yogyakarta)”	Metode Kualitatif	<p>Dari analisis data yang dilakukan terhadap santri dikategori persepsi negatif adalah santri merasa masih adanya persamaan bank syariah dan bank konvensional, informasi yang didapatkan santri mengenai bank syariah yang lebih riba dari bank konvensional, bank syariah yang masih mengandung riba. Perbedaan penelitian terletak pada informan, lokasi, teknik serta</p>

				peneliti membahas tentang latar belakang, sedangkan pada penelitian ini akan membahas faktor internal dan eksternal persepsi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.
4.	Joko Priono (2021)	“Persepsi Santri Terhadap Bank syariah (Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)”	Metode Kualitatif	Pesepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo pada bank syariah adalah rendah. Rendahnya persepsi santri pesantren disebabkan oleh kurangnya pengetahuan santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo tentang bank syariah, jarak lokasi bank syariah yang cukup jauh dari tempat tinggal santri pesantren, promosi yang belum dilakukan oleh bank syariah kepada santri pesantren. Perbedaan terletak pada informan, lokasi, peneliti membahas faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang faktor internal dan eksternal persepsi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman..
5	Navidatul Ila (2021)	“Analisis Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, dan Persepsi Santri Putri	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menyatakan secara parsial pengetahuan dan religiusitas berpengaruh positif namun tidak signifikan

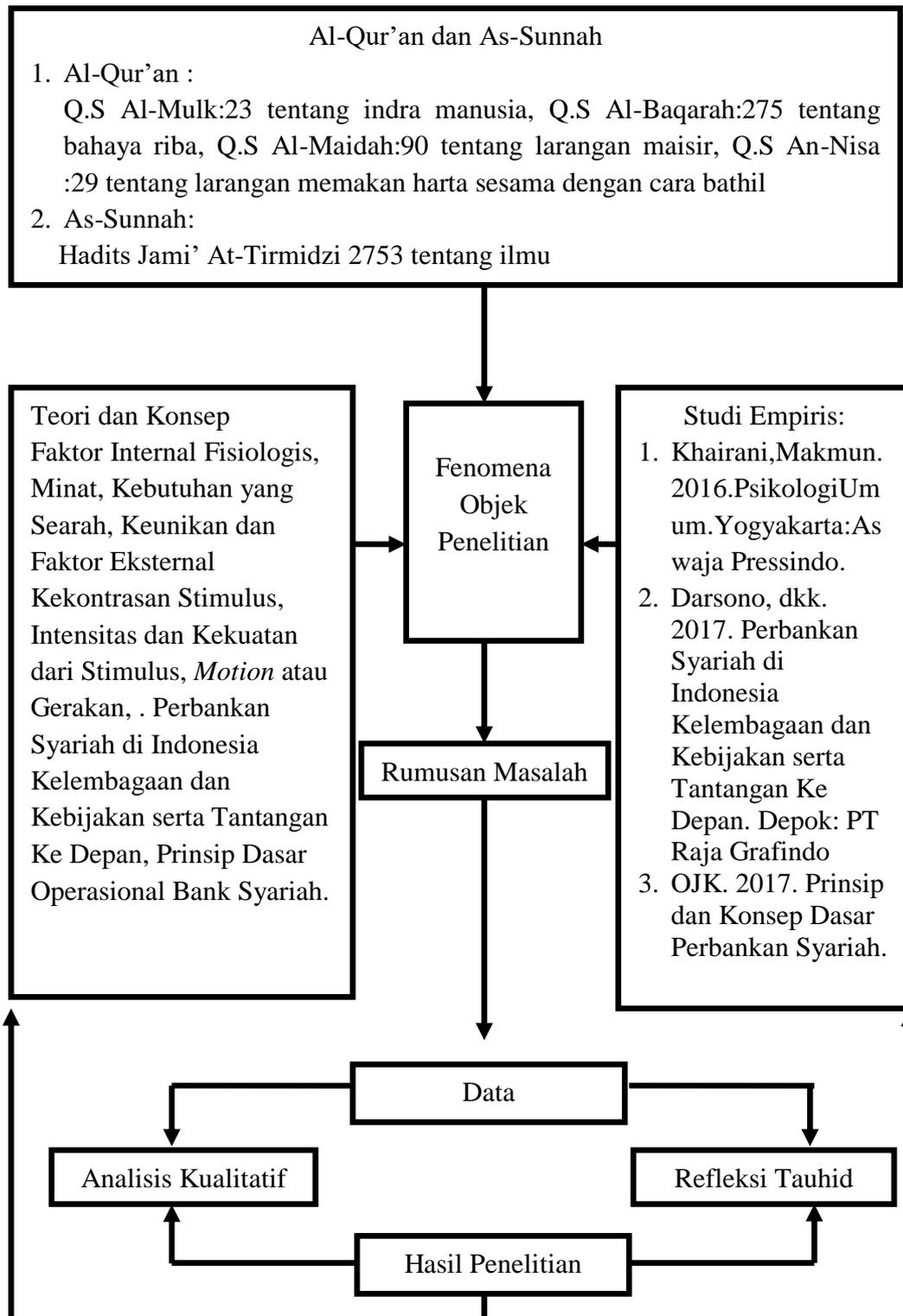
		Pondok Pesantren Asyiyah Imadul Bilad Terhadap Minat Menjadi Nasabah Perbankan Syariah”	terhadap minat menjadi nasabah perbankan syariah. Persepsi berpengaruh negatif terhadap minat menjadi nasabah perbankan syariah. Secara simultan pengetahuan, religiusitas dan persepsi berpengaruh positif signifikan terhadap minat menjadi nasabah perbankan syariah. Perbedaan penelitian terletak pada peneliti tidak membahas persepsi saja namun juga terkait dengan pengetahuan, religiusitas, persepsi yang dikaitkan dengan minat menjadi nasabah Bank Syariah, pada penelitian ini akan membahas tentang faktor internal dan eksternal persepsi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman dengan metode kualitatif
--	--	---	---

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang persepsi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih menekankan kepada faktor internal persepsi diantaranya fisiologis, minat, kebutuhan yang searah, kemudian faktor eksternal persepsi diantaranya intensitas dan kekuatan stimulus, keunikan dan kontrasan dari stimulus, dan *motion* atau gerakan. Adanya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya akan membawa pengaruh tersendiri.

**C. KERANGKA KONSEPTUAL**

**Gambar 1.2**

**Kerangka Konseptual**



Gambar 1.2 adalah susunan kerangka konseptual, bagaimana peneliti memandang bahwa penelitian ini merupakan hubungan atau interaksi antara suatu fenomena dengan studi pengembangan pemikiran Ilmu Ekonomi Islam dengan studi empiris yang berlandaskan Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Al-Qur'an) dan Sabda Rasulullah Muhammad SAW (Al-Hadits), Al-Qur'an dan Hadits, merupakan sumber paradigma dalam memahami Persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah.

Teori dan studi empiris, digunakan sebagai pedoman untuk memahami kajian tentang fenomena Persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah. Dengan paradigma paradigma interpretif, memandang bahwa dunia sebagai sesuatu yang tidak tertata dan terpola secara obyektif, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk memahami setiap gejala yang muncul, bertujuan untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, sehingga bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu yaitu mengetahui berbagai persepsi informan baik secara internal maupun eksternal tentang Bank Syariah.

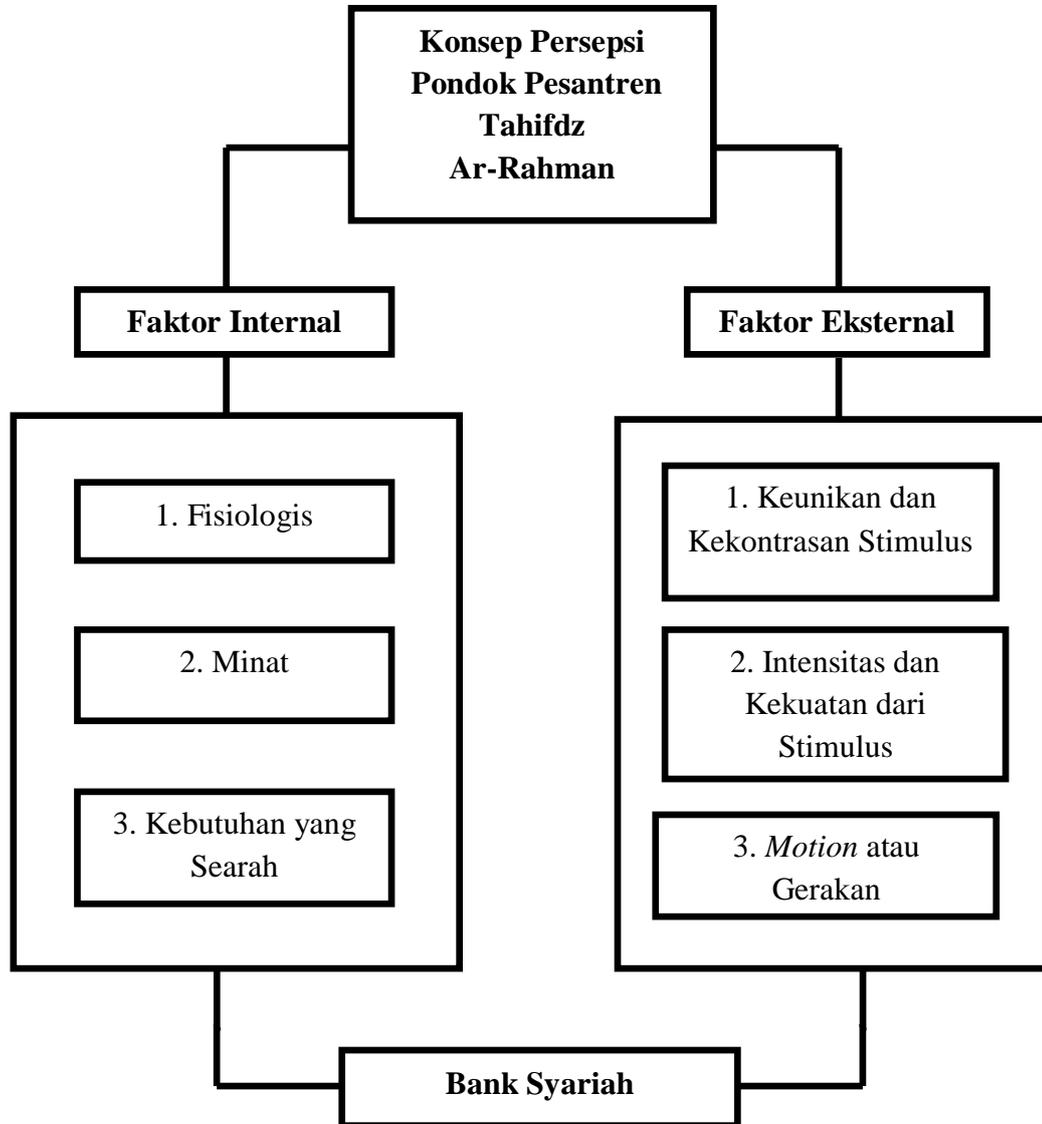
Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka proses berfikir maka disusun kerangka konseptual penelitian untuk menjelaskan bahwa ide dan prinsip dasar penelitian Persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, bagaimana konsep Islam diimplementasikan pada kehidupan bermuamalah.

#### **D. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah utama (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif memerlukan landasan yang mendasari agar penelitian dapat lebih terarah. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga konteks penelitian, metodologi, dan penggunaan teori dalam penelitian dapat diperjelas. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebuah kerangka pemikiran bukan sekedar kumpulan informasi dari berbagai sumber, juga bukan sekedar pemahaman. Namun, keadaan pikiran membutuhkan lebih dari sekedar data atau informasi yang berhubungan dengan sains, keadaan pikiran membutuhkan pemahaman yang diperoleh peneliti dari hasil sumber dan kemudian menerapkannya pada pikiran. Pemahaman tentang bentuk merupakan latar belakang dari pemahaman-pemahaman lain yang telah dibuat sebelumnya. Kerangka berpikir ini pada akhirnya menjadi pemahaman dasar dan fondasi dari semua pemikiran lainnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa konsep yang dijadikan acuan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka berpikir sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH.”

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, persepsi merupakan suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses pengindraan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu (Walgito, 2010). Menurut (Khairani, 2016) persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga dalam penelitian dua permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini, yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah, diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Internal ialah faktor yang terdapat dari dalam diri individu

a. Fisiologis

Informasi yang diperoleh melalui indra, kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar. Fisiologis tentang bank syariah dapat dipahami bahwa informasi yang diperoleh seseorang melalui indra akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang bank Syariah.

b. Minat

Merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus. Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang bank Syariah.

c. Kebutuhan yang searah

Merupakan kuatnya seorang individu dalam mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Kebutuhan yang searah disini adalah apabila seseorang mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah maka akan memberikan respon positif terhadap kehadiran bank syariah.

2. Faktor Eksternal ialah lingkungan dan objek- objek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerimanya.

a. Keunikan dan kekontrasan stimulus

Stimulus luar yang penampilan, latarbelakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian. Keunikan dan kekontrasan stimulus yang dimaksud disini adalah, Bank syariah memiliki keunikan yang kontras atau bertolak belakang dengan bank konvensional yaitu menggunakan konsep bagi hasil yang bertujuan menghindari riba.

b. Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat. Intensitas dan kekuatan dari stimulus Bank syariah yang dimaksud adalah seberapa sering atau frekuensi seseorang mendapatkan sosialisasi tentang Bank Syariah.

c. *Motion* atau gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam. Pergerakan bank syariah yang dimaksudkan disini ialah seberapa terkenalnya bank syariah di masyarakat.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. PARADIGMA PENELITIAN**

Paradigma penelitian adalah perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pilihan paradigma penelitian merepresentasikan pilihan keyakinan yang melandasi dan memandu keseluruhan proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dapat diatasi dan penjelasan apa yang dapat diterima (Juliana, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif, memandang bahwa dunia sebagai sesuatu yang tidak tertata dan terpola secara obyektif, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk memahami setiap gejala yang muncul (Nurhayati, 2015).

Paradigma ini bertujuan untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui seseorang. Kebenaran diperoleh melalui pemahaman secara holistik, dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati, melainkan berdasarkan informasi yang tidak tampak dan digali secara rinci. Pada penelitian interpretif peneliti terlibat secara aktif bersama subyek untuk memperoleh kebenaran (Nurhayati, 2015). Tujuan dari interpretif adalah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, peneliti menggunakan paradigma interpretif untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu yaitu mengetahui berbagai persepsi informan baik secara internal maupun eksternal tentang Bank Syariah.

## **B. DESAIN PENELITIAN**

Metode kualitatif adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga hasilnya mudah dipahami dan dibagikan. Analisis data digunakan untuk mengorganisasikan data, menguraikannya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, merangkainya menjadi pola, memilih hal-hal penting dan subjek penelitian, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang merepresentasikan pemahaman naturalistik (Mulyadi, 2011). Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Siyoto, Sodik, 2015). Dalam penelitian ini secara keseluruhan informan berjumlah 5 dari 26 orang yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

## **C. SITUS PENELITIAN DAN UNIT ANALISIS**

Situs penelitian merupakan sebuah tempat dimana peneliti melihat keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Situs penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, berlokasi di Jalan Lapangan Bola Relis Nomor.71, RT.9/RW.9, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat Kode Pos 16515. Unit analisis merupakan subjek yang diteliti dapat berupa individu maupun kelompok. Pada penelitian ini penulis membutuhkan informan sebanyak 5 orang yang meliputi ketua yayasan, bendahara, ustadz, dan santri. Adapun waktu penelitian berlangsung selama 1,5 bulan yaitu bulan September hingga Oktober 2022.

#### **D. SUMBER DATA**

Data adalah hasil yang dicatat oleh peneliti dan dapat dinyatakan dalam bentuk fakta atau angka. Oleh karena itu, data dapat diartikan sebagai fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi, tetapi informasi itu sendiri merupakan hasil pengolahan data yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. (Joko Priono, 2021). Menurut sumbernya, ada dua macam data yaitu data primer dan sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada seorang pengumpul data (Sugishirono, 2013).

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang melihat orang atau dokumen lain, bukan memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugishirono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang akan digunakan dalam mencari data untuk membuktikan fakta di lapangan. Data primer yang diperoleh berasal dari informan pada Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data primer adalah peneliti mewawancarai ketua yayasan, bendahara, ustadz, dan santri dengan berbagai pertanyaan yang diberikan secara langsung.

#### **E. METODE PENGUMPULAN DATA**

Di dalam Metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan dokumentasi (Ditha Prasanti, 2018). Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini secara umum berupa data yang bersumber dari studi lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan wawancara adalah observasi, salah satu teknik pengumpulan data yang paling

umum dalam metode penelitian kualitatif. Observasi pada hakekatnya adalah kegiatan menggunakan panca indra, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memecahkan suatu pertanyaan penelitian. Pengamatan terhadap suatu aktivitas, peristiwa, kejadian, objek, kondisi atau suasana hati tertentu, dan perasaan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Atim dan Yusuf, 2019). Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi subjektif di seputar lokasi penelitian yaitu dilakukan langsung kepada ketua yayasan, bendahara, ustadz, dan santri Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

## 2. Wawancara

Setelah melakukan observasi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara yaitu merupakan proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab. Pada hakikatnya, wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendetail tentang suatu masalah atau topik yang diangkat dalam suatu penelitian, atau suatu proses pembuktian informasi atau informasi yang sebelumnya diperoleh dengan teknik lain. Karena ini adalah proses evaluasi, hasil wawancara mungkin konsisten atau tidak dengan informasi yang diterima sebelumnya (Yunus, 2010).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan langsung kepada Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank syariah yang meliputi ketua yayasan, bendahara, ustadz, dan santri untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi tentang Perbankan Syariah. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian

### 3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, informasi juga dapat diperoleh dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan data seperti profil pesantren, lokasi pesantren dan data lain yang berhubungan dengan judul penelitian, dokumen yang diperoleh berupa foto-foto dari informan.

## **F. METODE ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik simpulan penelitian (Sugiyono, 2018). Tujuan analisis data adalah untuk memecahkan masalah penelitian, memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, serta memberikan bahan kesimpulan dan saran yang berguna untuk arah penelitian selanjutnya. Terdiri atas:

### 1. Pengumpulan Data

Yaitu pencarian data pada Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman. Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil wawancara.

### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman akan segera dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, memilih yang paling penting, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

### 3. Penyajian data

Merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memberikan dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dari penelitian ini meliputi tabel hasil wawancara, yang dirancang untuk menyatukan informasi yang terorganisir dan mudah diakses sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan memutuskan apakah akan menarik kesimpulan yang tepat atau melanjutkan analisis berdasarkan rekomendasi yang bermanfaat.

#### 4. Menarik kesimpulan

Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PROFIL SITUS PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman**

Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman didirikan oleh Bapak Fathurrahman. awal mula berdirinya Pondok Pesantren ini merupakan bentuk kepedulian sekaligus keprihatinan terhadap kondisi masyarakat di daerah Lapangan Bola Relis, Limo dimana pada saat itu banyak sekali anak-anak kecil yang tidak mempunyai kegiatan, mereka tidak sekolah dan juga tidak mengaji, sehingga hal itu yang melatarbelakangi Bapak Fathurrahman pada tahun 2011 berinisiatif untuk membuka TPQ dengan memanggil guru untuk mengajar mengaji anak-anak kampung secara gratis, hal ini pun mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar, mereka bersama-sama turut berpartisipasi untuk mengumpulkan uang sebagai bentuk dukungannya terhadap pembangunan Pondok Pesantren yang pada saat itu masih berbentuk TPQ, anak-anak kecil pun semakin antusias untuk mengaji dan jumlah guru kian bertambah hingga berjumlah 4 orang. Selanjutnya, pada tahun 2012 TPQ pun berubah nama menjadi Rumah Tahfidz dengan sistem yang sama yaitu anak-anak pulang pergi untuk mempelajari Al-Qur'an mulai dari membaca hingga lancar kemudian dilanjutkan dengan menghafal.

14 Januari 2013 merupakan tanggal berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman yang berlokasi di Jl. Lap. Bola Relis No.71, RT.9/RW.9, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16515 dengan sistem yang sedikit berbeda dengan Rumah Tahfidz, yaitu mulai membuka kesempatan bagi anak-anak luar kota bahkan luar provinsi untuk bermukim dan menjadi santri disana, untuk kapasitasnya sendiri maksimal daya tampungnya sebanyak 20 santri yang dikhususkan bagi laki-laki. Perlu diketahui, meskipun Pondok Pesantren ini telah didirikan, namun anak-anak kecil di lingkungan sekitar masih bisa mengaji dan menghafal Al-Qur'an pada malam hari.

Saat ini jumlah santri sebanyak 19 orang, dari usia 13 hingga 24 tahun, targetnya mereka akan hafal 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun, diupayakan setiap tahunnya mampu menghafal 10 juz, sehingga nantinya ketika sudah menginjak tahun ketiga target hafalan 30 juz nya pun tercapai. Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan adalah Sabaq, Sabqi, Manzil. Sabaq merupakan hafalan baru yang wajib disetorkan santri kepada Ustadz, banyaknya jumlah hafalan bergantung kepada kemampuan masing-masing, kemudian Sabqi adalah mengulang hafalan yang sedang di hafal, dan Manzil yaitu mengulangi hafalan yang sudah dihafal. Cara menghafalnya yaitu dimulai dari juz 30 kemudian juz 1, 2, 3 dan seterusnya.

Selain menghafal Al-Qur'an mereka pun mempelajari tentang Kitab Nahwu Shorof, Tajwid menggunakan referensi dari buku Tuhfatul Athfal, Fiqh menggunakan buku Mabaqi Fiqh, Hadits menggunakan Hadis Mi'ah, dan Tauhid menggunakan buku Aqidatul Awam. Sistem pembelajarannya terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas A terdiri dari 9 santri dan B 10 santri, kelas A diperuntukkan bagi santri lama yang lebih unggul dan berpotensi, kemudian kelas B diperuntukkan bagi santri baru. Terdapat dua tenaga pengajar atau Ustadz keduanya merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, masing-masing mengajar materi yang berbeda. Untuk Ustadz Muhammad Irfan mengajar Tahfidz, Nahwu Shorof, dan Tajwid, kemudian untuk Ustadz Muhammad Irfan Hazmi Almahmudi mengajar Hadis dan Tauhid.

Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman juga menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan santri selama masa pendidikannya diantaranya terdapat tempat istirahat santri sebanyak 5 kamar tidur, Musholla, saung serta mereka juga mendapatkan Al-Qur'an, kasur, lemari, dan seragam, kemudian santri juga mendapatkan fasilitas berupa makan 3x sehari, laundry 1 minggu dua kali. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler, karena selain belajar secara akademis para santri pun juga didukung untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat

sebagai upaya untuk menunjang kebutuhan non akademisnya seperti futsal, renang, dan juga bela diri, kemudian untuk membentuk jiwa kepemimpinannya setiap santri diamanahkan sebagai penanggung jawab diantaranya penanggung jawab Sholat 5 waktu, Shalat Tahajjud, Shalat Dhuha, Shalat Witir, Shalat Qobliyah Ba'diyah, dan kebersihan. Setiap penanggung jawab diberikan tugas masing-masing dalam mengingatkan santri untuk melaksanakan Shalat tepat waktu secara rutin dan tertib, serta selalu menjaga kebersihan.

## 2. Visi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman

“Menerapkan generasi penerus untuk berakidah dan berakhlak mulia kepada Al-Qur'an yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.”

## 3. Misi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman

- a. Membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- b. Menjadikan santri sebagai peserta didik mempunyai pemahaman tentang akidah.
- c. Menjadikan santri sebagai peserta didik berakhlak mulia kepada Al-Qur'an yang diterapkan pada kehidupan.
- d. Mengarahkan santri sebagai peserta didik untuk mempunyai hubungan yang baik kepada sesama.

## 4. Motto Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman

“Dengan pendidikan kita persiapkan generasi yang berakidah dan berakhlak mulia.”

## 5. Budaya atau Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman

1. Menumbuhkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
2. Menjadikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam panutan.
3. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

4. Mempunyai jiwa kepemimpinan atau leadership yang baik.
  
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman
  - a. Pengawas : Bapak Fathurrahman
  - b. Ketua : Bapak Isbandi
  - c. Wakil Ketua : Ibu Medina Putri
  - d. Sekretaris : Bapak Indra Muhammad
  - e. Bendahara : Ibu Shofana Sekar

## **B. INFORMAN PENELITIAN**

### 1. Informan 1 : Bapak Isbandi

Informan pertama pada penelitian saya yaitu Bapak Isbandi, beliau adalah ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman. Sebagai ketua yayasan, beliau mempunyai tugas diantaranya bertugas dan bertanggung jawab menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan program pembinaan kepada santri di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

### 2. Informan 2 : Ibu Shofana Sekar

Informan kedua pada penelitian saya yaitu Ibu Shofana Sekar selaku bendahara. Bendahara mempunyai tugas untuk mengelola keuangan diantaranya mencatat pengeluaran dan pemasukan dana baik secara tunai maupun non tunai (transfer), menentukan anggaran setiap bulan untuk kegiatan operasional dan menganalisa.

### 3. Informan 3 : Bapak Muhammad Irfan

Informan ketiga pada penelitian saya yaitu Bapak Muhammad Irfan, beliau adalah Ustadz yang diberikan amanah untuk mengajar Tahfidz, Nahwu Shorof, dan Tajwid.

#### 4. Informan 4 : Arqam Dzulfakor

Informan keempat pada penelitian saya yaitu Arqam Dzulfakor beliau merupakan seorang santri yang berusia 24 tahun berasal dari Depok dengan jumlah hafalan saat ini sebanyak 1 juz.

#### 5. Informan 5 : Ahmad Subakir

Informan kelima pada penelitian saya yaitu Ahmad Subakir beliau merupakan seorang santri yang berusia 19 tahun berasal dari Medan dengan jumlah hafalan saat ini sebanyak 5 juz.

### C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif interpretif maka peneliti harus mendatangi secara langsung ke Pondok Pesantren tersebut dengan tujuan untuk melakukan wawancara dan meminta data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau ucapan dan juga perilaku yang diamati. Pada penelitian ini peneliti memilih Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sebagai informan meliputi, 1 (satu) dari pihak ketua yayasan, 1 (satu) dari bendahara, 1 (satu) dari ustadz sebagai tenaga pengajar, dan 2 (dua) informan dari santri. Selain itu, pemilihan informan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu,

**Pertama**, peneliti mencari lokasi yang telah disesuaikan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian yaitu alamat dari Pondok Pesantren yang dituju. **Kedua**, ketika lokasi sudah ditemukan untuk melakukan penelitian, maka peneliti datang ke Pondok Pesantren tersebut untuk menemui ketua yayasan dengan memperkenalkan diri, menjelaskan keperluan peneliti datang dan meminta izin dengan membawa dokumen pendukung untuk melakukan penelitian dengan teknik wawancara dan pengamatan, kemudian membuat kesepakatan hari untuk wawancara.

**Ketiga**, ketika sudah disetujui untuk melakukan kegiatan wawancara pada hari yang telah disepakati dan juga informan yang akan diwawancara, maka peneliti memperkenalkan diri dulu kepada informan yaitu diawali dengan Bismillahirrahmanirrahim, kemudian salam,

menyebutkan nama, asal program studi dan kampus, dan dokumen kelengkapan lainnya untuk mendukung maksud dan tujuan peneliti. Kemudian, peneliti memulai merekam sesi wawancara dan mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada informan. **Keempat**, setelah sesi wawancara berakhir peneliti meminta izin kepada informan untuk mengambil foto atau dokumentasi bersama informan.

Terakhir, **kelima** setelah melakukan sesi dokumentasi dengan informan kemudian peneliti mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia membantu peneliti dengan memberikan informasinya dalam menjalankan penelitian.

## 1. Faktor Internal Persepsi mengenai Fisiologis Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman Tentang Bank Syariah

a. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Sebelumnya saat ini memakai bank apa?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Untuk saat ini untuk Bank atas nama yayasan, kami memakai bank mandiri konvensional cabang limo, jadi ada dua rekening mandiri, baik atas nama perorangan nama saya sendiri, kemudian untuk yayasan rekening sendiri ( kedua tangan diletakkan diatas kursi).”

Bapak Isbandi menjelaskan dengan posisi kedua tangan nya diletakkan diatas kursi, bahwa saat ini mempunyai dua rekening di bank konvensional, yaitu Bank Mandiri. Rekening tersebut atas nama pribadi dan atas nama yayasan.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalau misalkan pesantren sendiri pake bank mandiri, tapi kalau saya pribadi maksudnya ada bank mandiri ada bank syariah juga ya BSI sekarang kan ya diubah jadi BSI, jadi ada apa namanya pemakaian konvensional juga ada yang Syariah juga.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia memakai dua bank yaitu Bank Syariah Indonesia dan Bank Mandiri.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Kalau untuk saat ini saya memakai Bank syariah yaitu muamalat.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa saat ini pihaknya telah menggunakan Bank syariah yaitu Bank Muamalat.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Bank Mandiri Konvensional.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa saat ini telah memakai bank, yaitu bank Mandiri konvensional.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“BRI.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa saat ini ia telah memakai atau Menjadi nasabah di Bank BRI.

b. Pembahasan atas pertanyaan terkait " *Apakah sudah pernah mendengar tentang bank syariah?* "

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

"Mendengar sudah, ee tapi belum secara detail pengertian dan juga perbedaan dengan bank umumnya atau bank konvensional, hanya sekedar oo banyak yang sudah menerapkan atau menyatakan pilihannya kepada Bank Syariah."

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa pihaknya sudah pernah mendengar tentang Bank Syariah, namun baru sebatas mendengar sekilas belum secara detail.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

"Ya, udah pernah."

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia sudah pernah mendengar tentang Bank Syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

"Sudah."

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa sudah pernah mendengar tentang Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

"Pernah, sudah pernah mendengar"

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa sudah pernah mendengar tentang Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

"Sudah (sambil membaca pertanyaan wawancara)."

Sembari membaca pertanyaan wawancara, Ahmad Subakir menyatakan bahwa ia sudah pernah mendengar informasi tentang Bank Syariah.

c. Pembahasan atas pertanyaan terkait " *Apabila sudah, informasi tersebut didapat dari siapa?* "

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Teman ada saudara juga malah ada ustadz yang memang pakai Bank syariah ya.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi tersebut dari teman dan juga saudaranya.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Sekarang kan udah banyak ya maksudnya media sosial (tangan gerak sembari menjelaskan) terus juga apa namanya walaupun baru-baru ya Bank syariah ya, baru saat ini kan kayak Indonesia mulai *concern* sama Syariah, dari situ sih taunya, terus sekarang banyak semua bank yang rata-rata ya bank konvensional kan ada Syariah nya, tapi sekarang udah dijadiin satu tuh Bank Syariah Indonesia ya, jadinya dari situ sih informasi-informasi baik itu media sosial, berita-berita sekarang jadi informasinya dari situ.”

Sambil menggerakkan tangannya, Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi tentang Bank syariah melalui media sosial.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“ Eee... di dapat dari ustadz juga sih, teman.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan dengan sedikit terjeda sembari berpikir ia mengatakan bahwa sudah mendapatkan informasi tersebut dari temannya yakni sesama Ustadz.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Dari orang tua.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan informasi tentang Bank syariah dari orang tuanya.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Dari teman.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi tentang Bank syariah dari temannya.

- d. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah informasi tersebut diterima secara langsung atau melalui media sosial, tv, dan media elektronik lainnya?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Iya media elektronik ya, dari medsos lah ya.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa selain dirinya pernah mendapatkan informasi melalui diskusi secara langsung dengan saudaranya yang pernah bekerja di Bank Syariah, ia juga mendapatkan informasi dari media elektronik lainnya yaitu media sosial.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Heem (media sosial).”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi melalui media sosial.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Secara langsung.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi tentang Bank syariah itu secara langsung.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya, secara langsung.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi tentang Bank syariah itu secara langsung.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Secara langsung (tangan diletakkan diatas meja).”

Sambil meletakkan tangannya diatas meja, Ahmad Subakir menyatakan bahwa mendapatkan informasi tentang Bank syariah secara langsung.

- e. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Informasi apa yang didapatkan oleh anda tentang bank syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Bank syariah itu pengertiannya sendiri Syariah yang dimaksud adalah Bank yang berlandaskan Syariat dalam hal ini sistem ekonomi Islam lah, jadi sebatas itu lah yang kita pahami bedanya dengan bank konvensional tentunya kaya sistem bank konvensional itu kan ada ketentuan manakala kita menabung ataupun deposito

ada dapat *income* atau yang disebut dengan bunga ya, beda dengan istilahnya bank syariah yang kita tahu sedikit banyak tidak menerapkan bunga bank gitu, jadi itu aja sekilas tentang bank syariah, adapun detailnya istilah-istilah yang dimaksud belum secara mendalam sih.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia hanya mengetahui secara sekilas mengenai bank syariah dengan berlandaskan sistem ekonomi Islam yaitu dengan tidak menerapkan sistem bunga.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm lebih kaya ini sih sebenarnya ngga detail (tangan bergerak sambil menjelaskan), tapi kalau misalkan bank konvensional kan biasanya kan ada potongannya gitu ya terus nah terus udah gitu juga ada bunga nya juga. Nah kalau misalkan Syariah setahu saya ga riba kan, maksudnya lebih ke bagi hasil sistem keuangannya, tapi untuk detail apa-apa nya kan ada yang Bahasa-Bahasa Arab nya juga ya, maksudnya kayak tabungan itu wadiah gitu-gitu, nah itu aku belum secara detail pahamnya.”

Sambil menggerakkan tangannya, Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa bank syariah menggunakan sistem bagi hasil kemudian menggunakan istilah Bahasa Arab untuk akad-akad yang diterapkan, ia hanya mengetahui sekilas belum terlalu mendetail.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Ya mengenai bank syariah ini ya, untuk yang paling inti esensinya dalam Syariah ini yang paling inti adalah untuk menjaga keuangan yaitu halalnya atau tidak halal sebagaimana bank syariah ini kan Syariah yaitu jauh dari kata riba. Berarti makna nya bank konvensional itu mendekati riba.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa esensi dari Bank syariah adalah menjaga keuangan secara halal yaitu jauh dari kata riba.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Kalau di bank syariah itu tidak mengenal sistem adanya bunga, lalu kita tidak adanya pengkreditan, mungkin seperti itu yang saya ketahui.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa bank syariah tidak mengenal adanya bunga.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Tidak riba itu sih.”

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh Ahmad Subakir bank syariah itu tidak mengandung riba.

f. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang Bank syariah sebelum mendengar informasi tentang bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ee bagus suatu kebutuhan sebagai kita umat Islam tentunya ee tidak lepas dari kita mengimani Islam sebagai suatu syariat nah Islam itu sendiri suatu ajaran yang kita imani kemudian kita pahami sebagai tata cara ya, kalau konteksnya ibadah mungkin tata cara ibadah, tapi namanya Islam itu dalam konteks yang luas bahwa Syariat itu tata cara kehidupan kita beribadah kepada Allah harus menerapkan sistemnya Allah berikan dalam arti, kalau bicara dalam kehidupan itu ada aspek sosial aspek ekonomi, ee maka sistem ekonomi Islam lah yang sejauh ini harus kita jalanin gitu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa persepsi sebelum mendengar informasi mengenai Bank syariah sudah bagus atau positif, dimana sebagai umat Islam kita harus menjalankan sesuai dengan Syariat Islam, yang dalam hal ini adalah aspek ekonomi yaitu sistem ekonomi Islam.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ya kalau dulu gatau ya, tau nya cuma bank konvensional biasa, tapi sekarang-sekarang sudah mulai tahu terus juga karena istilahnya dalam agama kita kan kalau bisa jangan yang riba kan jadinya salah satu keputusan ngambil atau pake bank syariah itu juga, karena walaupun emang saya punya konvensional juga itu

karena kebutuhan untuk pekerjaan sih karena kan harus yang bank apa gitu satu kantor jadinya karena itu alasan kenapa masih ada konvensionalnya, tapi saya juga buka untuk tabungan yang untuk Syariah.”

Ibu Shofana Sekar mempunyai persepsi positif sebelum mendengar informasi tentang bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz)

“Bagus, baik (tersenyum).”

Bapak Muhammad Irfan mempunyai persepsi yang positif sebelum mendengar informasi tentang Bank Syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Yang saya ketahui bahwa Bank syariah itu adalah bank yang tidak memiliki sistem riba ataupun pengkreditan di dalam bank tersebut.

Arqam Dzulfakor menjelaskan sebelum ia mendengar informasi tentang Bank syariah mempunyai persepsi positif bahwa Bank syariah adalah bank yang tidak memiliki sistem riba.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya bagus.”

Ahmad Subakir mempunyai persepsi yang positif sebelum mendengar informasi tentang Bank Syariah.

- g. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang Bank syariah setelah mendengar informasi tentang bank syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Kalau memang sesuai yang diterapkan bahwa membedakan antara bank umum atau konvensional dengan bank syariah tadi, bahwa kita sebagai umat Islam itu, ya harusnya tentunya menerapkan Syariat atau sistem dalam hal ini ya, bank syariat adalah sistem keuangan ekonomi yang berdasarkan ajaran Islam, yang tentunya kita tidak diinginkan kita melanggar ya, Syariat Islam dimana ada istilahnya kalau selama ini kan kalau kita meminjam dengan imbalan sesuatu yang harus kita bayarkan dengan bunga istilahnya nah itu kan bisa dikategorikan sebagai riba, yah jadi riba itu adalah suatu pelanggaran

dalam konteks ibadah, jadi manakala kita melakukan riba dosa nya luar biasa, sama artinya kita menzinai orang tua kita sendiri, naudzubillah min dzalik, jadi sesuatu yang kita harus hindari dan taati untuk tidak melakukan hal itu, namun kita tidak lepas juga kehidupan kita dimana tinggal di negara kita ini, menerapkan ya tentunya tidak sesuai dengan Syariat Islam sepenuhnya, ya paham ya maksudnya ya, jadi disitu lah kontradiktif nya, kembali lagi kalau bagi saya persepsinya kita mengikuti kehidupan ee menjalani lebih efisien lebih mudahnya dengan niat itu, Innamal A'malu Binniyat bahwa segala sesuatu itu tergantung gimana niatnya, jadi menerapkan kita membuat pilihan rekening di bank konvensional itu sendiri bukan berharap ingin menabung berharap bunga (sambil tertawa dan kedua tangannya bergerak menjelaskan), tapi untuk mempermudah administrasi aja, ya sepertinya kayak di yayasan lebih utamanya kan dalam penggalangan pendanaan itu harus berbadan hukum, di bawah yayasan dimana umumnya penggalangan dana dan sebagainya itu dikelola dengan sistem yang lebih bisa kita pertanggungjawabkan yaitu dengan rekening yayasan, maka lebih utamanya kita berniat untuk mempermudah administrasi dan apa menjalankan sistem yang kita harapkan amanah, jadi berawal niat mempunyai amanah dimana sistem keuangan kami di yayasan itu terbuka gitu, bahwa kita mendapat saluran sodaqoh, wakaf, dan amanah maliyah lain lah, ya, itu harus kita pertanggungjawabkan, intinya begitu. Dimana kita ada bentuk laporan pertanggungjawaban untuk sebuah laporan keuangan, pengelolaan keuangan khususnya.”

Bapak Isbandi menjelaskan persepsinya setelah mendengar informasi tentang bank syariah adalah apabila sesuai yang diterapkan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional, maka sebagai umat Islam tentunya harus menerapkan Syariat yang dalam hal ini adalah nank syariah sistem keuangan ekonomi yang berdasarkan ajaran Islam tentunya Bapak Isbandi tidak ingin melanggar, namun pada kenyataannya

persepsinya berubah menjadi negatif karena beranggapan bahwa terdapat kontradiktif antara peraturan yang dibuat dengan penerapannya, karena saat ini negara Indonesia belum menjadikan Syariat Islam sebagai hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga menurutnya Bank syariah pun belum sepenuhnya sesuai Syariat.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Bagus sih, apalagi berarti kan tandanya udah mulai *concern* ya baik itu pemerintah sama ee apa namanya bank-bank yang tau mayoritas Indonesia kan Islam gitu jadi pasti *concern* juga sama masalah bank ya gitu, jadi itu menjadi sebuah hal yang bagus juga ketika pemerintah memfasilitasi warganya masyarakatnya untuk adanya bank syariah di Indonesia, gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa setelah mendengar informasi tentang bank syariah ia mempunyai persepsi positif bahwa saat ini baik pemerintah maupun bank sudah mulai *concern* dengan bank syariah, menurutnya ini merupakan hal yang bagus, karena pemerintah telah memfasilitasi warganya masyarakatnya.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Malah tambah yakin. Semakin yakin dengan Bank Syariah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa persepsinya setelah mendengar informasi tentang bank syariah adalah positif dengan semakin yakin pada bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri)

“Ya saya mendukung, dan saya ingin mengikuti penerapan di dalam bank tersebut bahkan saya ingin mendaftar (tangan kiri yang tadinya diletakkan diatas meja diturunkan).”

Arqam Dzulfakor sembari meletakkan tangannya diatas meja, menjelaskan bahwa persepsinya setelah mendengar informasi tentang Bank syariah adalah positif dengan mendukung dan ingin mengikuti penerapan di dalam bank tersebut bahkan ia ingin mendaftar di Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya lebih bagus.”

Ahmad Subakir mempunyai persepsi yang semakin positif setelah mendengar tentang Bank Syariah.

h. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Sebelumnya, apakah anda sudah pernah membaca informasi tentang Bank Syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Membaca di media sosial.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia pernah membaca informasi tentang Bank syariah di media sosial.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm kalau baca detail sih belum, cuma sekedar tau sekilas (tangan sembari gerak menjelaskan) aja gitu sama halnya kayak ada hal-hal yang kalau misalkan diperlukan gitu ya baca gitu jadinya tergantung kebutuhannya, bukan untuk concern mempelajari detailnya engga. Mm mungkin lebih ke media sosial sama brosur, karena kan pertama kalau buat itu juga dikasih brosur ya apa aja tuh maksudnya kelebihan apa terus kita juga dikasih pilihan tentang bank nya sih jadi dari situ sih dari brosur bank itu sendiri sama dari media sosial.”

Ibu Shofana Sekar mengatakan sembari menggerakkan tangannya, bahwa ia sudah pernah membaca sekilas tentang bank syariah melalui media sosial dan brosur, namun belum secara detail.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sebelumnya belum, belum pernah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia belum pernah membaca informasi tentang Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sebelumnya saya sudah pernah mengetahui saya pernah baca *research* gitu, dari google ataupun bahkan dari buku referensi yang pernah saya baca, buku ekonomi Syariah gitu, saya pernah membaca kalau ga salah waktu itu saya tidak tau mengenal siapa

tokohnya, tapi beliau menjelaskan bahwa bank syariah itu dibentuk karena atas dasar kita mengikuti hukum-hukum Islam yang ada di perekonomian khususnya di Bank Syariah.

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia sudah pernah membaca informasi tentang bank syariah, melalui media sosial dan buku.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum pernah membaca informasi tentang Bank Syariah.

i. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang Bank syariah sebelum membaca informasi tentang bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya, ee itu... Merupakan kebutuhan bagi umat Islam yah, untuk kita bisa menerapkan dalam konteks sistem mengelola keuangan di ajaran Islam, hanya ee persepsi yang ada selama ini saya melihat hampir karena ee Bank syariah ini sendiri ini dari saudara ya informasi nya yang pernah bekerja di bank syariah mereka mengagnggap bahwa ee, hampir ee sama juga dengan bank konvensional artinya dalam mengelola keuangan yang ada juga sistem bunga, gitu walaupun istilahnya ujah dan lain sebagainya itu diartikan beda gitu, cuma beda istilah doang tapi tetep bahwa (sambil tertawa kecil) ada ee yang di.. di ceritakan itu sistem bunga-bunga juga, jadi belum sepenuhnya murni yang kita persepsikan itu bahwa oo Syariah itu kan tidak menerapkan namanya bunga ya, jadi umpamanya kita pinjam ke bank dengan usahanya kalau usahanya berjalan untung berarti ada pembagian untung, keuntungan. Tapi kalau perusahaannya itu rugi, ga mungkin bank syariah yang selama ini kita persepsikan mau mendapat kerugian yang sama gitu, berbagi rugi gitu (sambil tertawa kecil). Jadi, itu pengalaman dan cerita dari pegawai bank, kebetulan saudara. (tangan memegang pensil).”

Bapak Isbandi menjelaskan persepsinya sebelum membaca informasi tentang Bank syariah adalah merupakan kebutuhan bagi umat Islam, namun ia juga mempunyai persepsi negatif bahwa Bank syariah sama dengan konvensional.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ya itu tadi baik, yang kalau misalkan kita belum tahu terus dikasih tau informasi kan jadinya ada insight baru jadi bisa lebih paham, oh seperti itu jadinya kalau misalkan selama ini mungkin kayaknya sama aja ya sama bank yang lain ternyata ada bedanya kayak gitu jadi informasi-informasi secara umumnya bisa lebih tau lah gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia sudah mempunyai persepsi positif sebelum membaca informasi tentang Bank Syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan belum pernah membaca informasi tentang Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Saya masih dibidang awam lah, masih belum mengetahui apa itu yang dimaksud Bank Syariah, sistemnya seperti apa, jadi saya masih terbelah masih belum mengetahui.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia masih belum mengetahui tentang bank syariah sehingga persepsinya kepada Bank syariah netral.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan belum pernah membaca informasi tentang Bank Syariah.

j. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang Bank syariah sesudah membaca informasi tentang Bank Syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Sejauh yang saya paham, ga harus kita juga menerapkan kita harus di rekening Syariah gitu, karena mengingat kondisinya hampir sama juga gitu, penerapannya dengan bank konvensional selama ini gitu,

jadi dari hal demikian malah pilihannya sama aja lah, yang penting kita berniat untuk mengikuti pengelolaan keuangan yang lebih simple, efisien, dan sesuai kebutuhan kami dalam mengelola keuangan itu kita lebih memilih bank konvensional yang mungkin lebih canggih, kaya sistem banking, internet banking atau m-banking, jadi pilihannya itu yang kita selama ini pahami, namun kalau eee Syariah ini murni yang benar-bener artinya diberlakukan oleh pemerintah yang berkuasa ini menjalankan hukum Syariah sepenuhnyanya kami yakinin gitu. (tangan kiri bergerak menjelaskan).”

Sembari tangan kirinya bergerak menjelaskan, Bapak Isbandi mengatakan bahwa persepsinya setelah membaca informasi tentang Bank syariah adalah tetap negatif, ia beranggapan bahwa bank syariah dan konvensional sama saja, namun ia akan yakin menggunakan bank syariah apabila sudah sepenuhnya dijalankan sesuai Syariah oleh bank syariah sendiri dan juga pemerintah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Heem (persepsi setelah membaca jadi lebih mengetahui)”.

Ibu Shofana Sekar mempunyai persepsi yang positif setelah membaca informasi tentang Bank Syariah, bahkan ia menjadi lebih mengetahui perbedaan antara Bank syariah dengan konvensional.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan belum pernah membaca informasi tentang Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Yang apa yang saya dapat sih pasti ada kelebihan lah, maksudnya ada segi positif yang bisa saya ambil yang bisa saya terapkan untuk kehidupan sehari-hari, tentu saya pasti ada kepentingan kan, kalau misalnya ada dadakan atau seperti apa namanya, ada yang transfer dari orang tua, pasti menggunakan Bank syariah itu, lebih bermanfaat.”

Arqam Dzulfakor mempunyai persepsi positif ia menyatakan bahwa setelah membaca informasi tentang bank syariah terdapat sisi positifnya dan lebih bermanfaat.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan belum pernah membaca informasi tentang Bank Syariah.

k. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah anda sudah pernah melihat atau mengunjungi bank syariah?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

”Pernah ya, Bank Syariah Mandiri, tapi udah lama itu.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa ia pernah mengunjungi Bank Syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya pernah.”

Ibu Shofana Sekar menyatakan bahwa ia pernah mengunjungi Bank Syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah.”

Bapak Muhammad Irfan menyatakan bahwa ia pernah mengunjungi Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah.”

Arqam Dzulfakor menyatakan bahwa ia pernah mengunjungi Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Sudah.”

Ahmad Subakir menyatakan bahwa ia pernah mengunjungi Bank Syariah.

l. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Di daerah mana anda melihat atau mengunjungi bank syariah tersebut?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Di Antam, di dekat menara 165.”

Bapak Isbandi menjelaskan lokasinya di dekat menara 165.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Di.. Kan waktu itu pertama kali BNI Syariah itu Margonda aku bukanya, tapi sekarang karena pindah jadiin satu ya BSI itu kemarin ke BSI nya di daerah Cinere, BSI Cinere.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan lokasinya di BSI Cinere.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Di Cinere (Bank Muamalat).”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan lokasinya di Bank Muamalat Cinere.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Waktu itu saya pernah di daerah Lembang (BSI).”

Arqam Dzulfakor menjelaskan lokasinya di BSI Lembang.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Cinere (BSI).”

Ahmad Subakir menjelaskan lokasinya di BSI Cinere.

m. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah sebelum melihat bank syariah secara langsung?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya, gaada suatu hal yang khusus yah, gaada sesuatu yang spesial karena persepsi yang saya dapat langsung dari saudara yang pernah bekerja gitu, hanya melihat cuma beda istilah doang, tetap menerima kita minjem kita ya ada, ujah ya istilahnya itu bagi hasil yang dipresentasikan, walaupun apa rumusnya bikin kita memang apa harus belajar ya, tapi intinya Bank syariah itu sendiri di Indonesia belum mau nerima kalau misalnya kita minjem secara perorangan punya usaha gitu terus kalau untung okelah dibagi untung, bank menerima, tapi kalau kita rugi (sambil tertawa kecil) bank gamau nerima kerugian, harusnya kan kalau secara Syariat Islam yang kita paham kalau kita mengelola bersama-sama dibagi hasil, tapi kalau rugi, ya kan, harusnya fair nya dibagi rugi (sambil tertawa kecil), tapi umumnya Bank syariah yang slema ini kami

pahami persepsinya ngga begitu, jadi belum utuh sepenuhnya gitu, belum yang kita bayangkan gitu sistem ekonomi. Jadi belum sepenuhnya Syariat, baru label aja yang membedakan dengan Bank konvensional cuma namanya doang Syariah tapi identik Syariah Islam gitu kan, sistem ekonomi Islam yang diberlakukan, tapi kalau istilah Bank syariah ee belum sepenuhnya kami lihat persepsi bahwa diterapkan sesuai dengan Ekonomi Islam.”

Bapak Isbandi masih mempunyai persepsi yang sama yaitu tetap negatif bahwa ia menganggap Bank syariah tidak berbeda dengan konvensional, sehingga tidak ada sesuatu yang khusus.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Persepsinya sebenarnya hampir sama sih ya.”

Ibu Shofana Sekar mempunyai persepsi yang sama yaitu persepsinya positif menurutnya bank syariah itu baik.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Bagus, tanggapannya bagus.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia sudah mempunyai persepsi yang bagus sebelum mengunjungi Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Saya sih sebelum melihat Bank syariah itu, saya sudah merasa positif aja gitu. Maksudnya, oh ini mungkin bank ini sudah mengikuti sistem Syariat Islam.”

Arqam Dzulfakor menyatakan bahwa ia mempunyai persepsi positif sebelum mengunjungi Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Bagus.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia sudah mempunyai persepsi positif sebelum mengunjungi Bank Syariah.

n. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah setelah melihat bank syariah secara langsung?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Sama seperti semula.”

Bapak Isbandi mempunyai persepsi yang sama yaitu tetap negatif seperti semula setelah mengunjungi Bank Syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Persepsinya sih ya Alhamdulillah bagus (tangan sembari memegang kertas kemudian tangan bergerak menjelaskan) itu tadi ya kayak jadi lebih bisa lebih paham juga terus udah gitu juga kita juga bisa nerapin apa yang udah disarankan sama ulama-ulama ya kalau bisa menghindari riba dan lain-lain, mungkin jadi bisa lebih ini juga sih sekarang kan lebih banyak ya yang istilahnya dia rekrutmen mungkin yang tadinya pakai hijab karena dia di Bank syariah kan wajib pake hijab jadinya bisa orang yang tadinya bekerja tanpa berhijab bisa berjilbab atau gimana jadinya ya bagus sih untuk masyarakatnya sendiri.”

Sembari memegang kertas diikuti dengan tangannya bergerak menjelaskan, Ibu Shofana Sekar menjelaskan persepsinya setelah mengunjungi bank syariah ialah semakin positif, ia mengatakan bahwa bank syariah itu bagus dimana pegawai yang sebelumnya berhijab dapat mengenakan jilbabnya ketika bekerja di bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Persepsinya bagus juga. Semakin bagus.”

Bapak Muhammad Irfan mempunyai persepsi yang semakin bagus atau positif tentang Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Saat ketika saya melihat secara langsung itu, memiliki sistem yang apa ya, dibidang maslahat lah untuk umat, khususnya umat muslim.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia mempunyai persepsi positif bahwa Bank syariah mempunyai sistem yang membawa kemaslahatan untuk umat, khususnya umat Muslim.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya bagus, lebih bagus.”

Ahmad Subakir mempunyai persepsi yang semakin positif, menurutnya Bank syariah lebih bagus setelah ia mengunjunginya secara langsung.

- o. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apabila anda memperoleh informasi tentang Bank syariah tadi melalui membaca, mendengar, kemudian mengunjungi Bank syariah secara langsung manakah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi anda tentang Bank Syariah? Membaca, mendengar, atau mengunjungi secara langsung yang mempengaruhi persepsi?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua)

“Tentunya dari orang dalam sendiri yang pernah bekerja. Iya. Yang dia pernah bekerja loh di Bank syariah (sambil tertawa kecil).

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa yang paling mempengaruhi persepsinya terhadap Bank syariah ialah melalui indra pendengaran dengan mendengar informasi melalui saudaranya sembari tertawa kecil.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Lebih dominannya mungkin sistemnya sama aplikasinya (tangan memegang kertas pertanyaan) karena kalau dilihat dari aplikasi ada hal-hal ketika download aplikasi bahkan dia ada zakat, infaq, sedakah, apa namanya item-itemnya seperti itu yang ngga ada di bank konvensional terus juga bahkan ada jadwal Shalat gitu, jadi ketika download aplikasi sudah ada informasi adzan jadi kayak oh bagus juga gitu. Iya membaca di aplikasi terus juga apa namanya bahasa-bahasa yang mungkin baru jadi bisa lebih tau.”

Ibu Shofana Sekar sambil memegang kertas daftar pertanyaan ia menjelaskan bahwa yang mendominasi persepsinya adalah melalui membaca, baik informasi di media sosial maupun melalui BSI Mobile.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya, teman.

Bapak Muhammad Irfan menyatakan bahwa yang paling dominan mempengaruhi persepsinya adalah mendengarkan informasi dari temannya.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Yang lebih mempengaruhi ke persepsi itu lebih mengunjungi dan juga membaca dari berbagai jurnal ataupun artikel yang pernah saya baca.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa yang dominan mempengaruhi persepsinya adalah melalui mengunjungi dan membaca.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Masuk”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa yang paling dominan mempengaruhi persepsinya ketika ia masuk atau mengunjungi Bank Syariah.

## 2. Faktor Internal Persepsi mengenai Minat Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman Tentang Bank Syariah

a. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Setelah mendapatkan informasi tentang bank syariah apakah bapak berminat menjadi nasabah bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“(Membaca daftar pertanyaan wawancara) Kalau kiranya, ee bisa lebih mendukung kebutuhan kami (tangan sembari memegang pensil dan pandangan kebawah) di yayasan terutama, kan bank dalam hal ini adalah membantu administrasi untuk seperti halnya kita buat laporan keuangan aliran kas yang ada di yayasan nah itu kami memang bertransaksi manakala ada debit atau ada *income* yang didapat dari donatur kan melalui rekening yayasan jadi kita butuhkan untuk bisa lebih terbuka dan lebih bisa jelasnya memonitor transaksi itu, kita butuhkan yah semacam laporan yang update se-update mungkin, jadi diperlukanlah sistem internet banking, jadi kalau kiranya bank syariah ada yang memang sudah sampai ada memiliki program aplikasi internet banking, ya kami lebih ee ya bank syariah, tapi kalau belum ada selama ini bank syariah belum sampai sejauh itu hehe (tertawa kecil).”

Sambil membaca daftar pertanyaan wawancara, Bapak Isbandi menyampaikan bahwa berminat menjadi nasabah di bank syariah apabila terdapat internet banking untuk membantu administrasi keuangan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Harusnya (tangan sembari memegang kertas daftar pertanyaan wawancara) sih menjadi salah satu hal yang jadi *concern* kita juga ya, karena kan pesantren ya, jadi harapannya bisa mendukung juga gitu secara apa namanya umat gitu ya pesantren juga menggunakan Syariah gitu kan karena mungkin lebih sesuai gitu kan pasti melihatnya, tapi ya itu tadi mungkin bertahap sih gitu.”

Secara pribadi Ibu Shofana Sekar telah menjadi nasabah bank syariah, ini merupakan jawaban atas pertanyaan mengenai minat Pondok Pesantren menjadi nasabah bank syariah, sembari memegang kertas daftar pertanyaan wawancara ia mengatakan bahwa seharusnya minat karena dengan menggunakan bank syariah ini sesuai dengan Pondok Pesantren yang mempelajari agama Islam.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini karena ia telah menjadi nasabah bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya, maka tentunya saya siap lah untuk menjadi nasabah karena itu kan suatu keberkahan untuk diri saya pun untuk orang lain gitu.”

Arqam Dzulfakor menyatakan bahwa ia berminat dan siap menjadi nasabah bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia berminat menjadi nasabah.

b. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Jika iya, anda ingin menjadi nasabah di bank syariah apa?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Wah belum tahu ya, kalau kiranya ada sistem internet banking yang kita bisa memonitor update transaksi yang ada nah itu menjadi pilihan kami.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia secara pribadi dan sebagai ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman belum mengetahui akan menjadi nasabah di bank apa, baginya apabila terdapat internet banking maka ia memilih bank syariah tersebut.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm mungkin karena sekarang BSI ya jadi satu ya mungkin BSI ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa kemungkinan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman memilih BSI.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini karena ia telah menjadi nasabah Bank syariah yaitu Bank Muamalat.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“BSI, iya BSI.

Arqam Dzulfakor menyatakan bahwa ia ingin menjadi nasabah di BSI.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“BSI.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa ia ingin menjadi nasabah di BSI.

c. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bank syariah cabang mana?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Paling yang terdekat dari rumah ya. Limo.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa ia memilih Bank Syariah cabang Limo.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Yang terdekat aja sih, mungkin daerah Cinere ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia sebagai bendahara memilih Bank Syariah cabang Cinere.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Yang di Cinere sini.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia telah menjadi nasabah di Bank Muamalat cabang Cinere.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Di Jakarta. Jakarta Barat.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia memilih Bank Syariah cabang Jakarta Barat.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Cabang Sumatera Utara, Medan.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa ia memilih Bank Syariah cabang Medan.

d. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Mengapa anda memilih bank syariah tersebut?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Karena ada internet bankingnya.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa alasan ia secara pribadi dan sebagai ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman memilih bank syariah apabila terdapat internet bankingnya.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Pertama ya lebih dekat, terus juga kan bank kita sebelumnya yang konvensional kan mandiri di Cinere juga jadinya biar bisa satu lokasi aja sih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia memilih BSI Cabang Cinere adalah agar lebih memudahkan dan lokasinya dekat dari Pondok Pesantren.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Untuk menjaga esensi keribaan, untuk wanti-wanti hati-hati dari masalah keuangan.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia memilih Bank Muamalat sebagai bentuk menghindari riba.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Saya pernah membaca dari Visi Misi nya, bahwa disitu memang kita itu disana memang ibarat kata sistem pelayanannya itu lebih ramah gitu, maksudnya melayani kita berkhidmat (sambil mata memandang keatas dan berpikir).”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia memilih BSI karena baginya sistem pelayanan lebih ramah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Karena menurut saya baik, BSI bagus.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa ia memilih BSI karena menurutnya bagus.

e. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apa yang membedakan bank syariah tersebut dengan Bank syariah lainnya?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Internet Banking.”

Bapak Isbandi menyatakan bahwa yang membedakan adalah internet banking yang tersedia sehingga nantinya itu yang akan menjadi pilihannya.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ya mungkin bedanya kalau sekarang, kalau misalkan dari saya kemarin saya BNI ya mungkin kalau misalkan pesantren masih ada belum merger kalau ada mandiri kali ya, karena dulunya kan mandiri gitu jadi mungkin bisa lebih satu perusahaan sama-sama mandiri tapi bedanya ada yang Syariahnya ada yang konvensionalnya. Ya walaupun lebih awal Muamalat ya kayaknya, cuma melihat dari karena BSI udah lebih banyak gitu ya karena merger jadi mungkin lebih memudahkan juga sih.

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa yang membedakan adalah karena BSI merupakan hasil merger dari ketiga bank syariah (BNIS, BRIS, BSM) sehingga menurutnya itu lebih memudahkan.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Yang membedakan, dari segi akad nya. Segi Bank Muamalat ini lebih dominan ke akadnya yang lebih real, kehematannya lebih jelas dan tidak ada bunga yang begitu besar. Karena bunga dalam Islam itu riba (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara).”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan sambil memegang kertas daftar pertanyaan wawancara, menurutnya yang membedakan Bank Muamalat dengan bank syariah lainnya adalah akadnya yang lebih real, lebih hemat karena menggunakan akad wadiah sehingga tidak ada biaya admin, dan tidak riba.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Ya kalau, BSI itu salah satu Bank yang lebih terpopuler lah mungkin untuk kita, lebih populer, lebih terpendang dalam segi

berbagai sistem atau berbagai aspek yang ada dari dalam perekonomian tersebut.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa yang membedakan adalah BSI lebih populer ditinjau dari berbagai aspek.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Gatau ya, kalau itu ya (sambil membaca pertanyaan wawancara).”

Ahmad Subakir belum mengetahui perbedaan bank syariah yang ia pilih dengan lainnya.

f. Pembahasan atas pertanyaan terkait “Sebelumnya di Bank syariah ada produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa, produk apa yang ingin atau sedang anda gunakan?”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Sifatnya untuk yang dimaksud dengan jasa itu hanya menerima transaksi debit kredit aja ya. Oh tabungan, ya... Sifatnya begitulah kalau memang apa itu dialokasikan untuk membuka rekening, yah yang tadi kami niatnya hanya untuk ga berharap dengan kita naroh di bank itu berharap bunganya gitu, karena kita punya pemahaman itu sama aja dengan riba, ya kan. Tapi kalau kita berniat yang penting membantu administrasi karena kita butuhkan ya, sistem yang bisa menunjang kebutuhan yang kita bisaenuhi untuk ee kalau bahasanya itu sistem pelaporan keuangan.. yang terbuka gitu. transaksi sehari-hari kami biasa mendapat donasi dari donatur ya tiap bulan, wali santri yang mereka bayar untuk infaq membiayai anak-anaknya, melalui rekening bank. Kalau ee gapunya rekening bank ya kalau jauh-jauh gitu repot kan hehe (sambil tertawa kecil) Walaupun mungkin ada sistem pengiriman transfer melalui minimarket dan lain sebagainya, nah itu yang kita butuhkan hanya oh ada transferan memang mau dibuktikan ada masuk, tercatat, ya kan terupdate gitu bahwa benar transaksi itu memang terjadi pada saat itu kita bisa kontrol gitu”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia secara pribadi dan sebagai ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman ingin

menggunakan produk tabungan yang masuk kedalam kategori penghimpunan dana, tujuannya adalah untuk menunjang kebutuhan sistem pelaporan keuangan yang terbuka.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa... Mungkin lebih kayak penghimpunan dana dan penyaluran dana sih ya. Kalau produk jasa kan kita ngga maksudnya belum gaada ini jasa juga ya. Iya, untuk tabungan. Heem (produk penghimpunan dana).”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia saat ini menggunakan tabungan yang masuk kedalam kategori penghimpunan dana, kemudian untuk Pondok Pesantren nantinya juga akan memilih produk yang serupa.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya, penghimpunan.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan saat ini ia menggunakan produk penghimpunan dana yaitu tabungan.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Penghimpunan dana.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia ingin menggunakan produk penghimpunan dana di Bank syariah dalam bentuk tabungan.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Penghimpunan dana.”

Ahmad Subakir mengatakan ia akan menggunakan produk penghimpunan dana yaitu tabungan.

g. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Mengapa menggunakan produk tersebut?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Transaksi sehari-hari.”

Bapak Isbandi menjelaskan alasan ia memilih produk tabungan secara pribadi maupun Pondok Pesantren adalah untuk transaksi sehari-hari.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Itu tadi sih, karena kita lebih fokusnya untuk kegiatan operasional (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara), karena kan salah satu ee kegiatan operasional kita dibantu oleh dana-dana orang tua santri ya, maksudnya bayaran bulanan, dari orang-orang yang ingin bersedekah pasti kan transfernya ke bank tersebut ya, jadi bank tersebut harapannya jadi tabungan atau penghimpunan dana pesantren dimana nanti kalau pesantren membutuhkan bisa menggunakan.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa alasan ia sebagai bendahara menggunakan produk tabungan adalah untuk kegiatan operasional Pondok Pesantren.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Karena ya, saya ya ini mengajar itu aja.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia menggunakan produk tabungan adalah untuk menunjang kebutuhannya sebagai Ustadz atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Karena itu buat menjaga spekulasi di masa depan.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia memilih produk penghimpunan dana berupa tabungan dengan tujuan untuk menjaga spekulasi di masa depan.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Menyimpan dana.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia memilih produk tabungan untuk menyimpan dana.

- h. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apa tujuan anda memilih produk tersebut?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Iya, lebih transparan, lebih ada pengawasan lah ya buat kita untuk mengelola keuangan.”

Bapak Isbandi menjelaskan secara pribadi maupun Pondok Pesantren tujuannya memilih produk tabungan untuk mengelola keuangan agar lebih transparan.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Salah satunya itu ya, sama juga sih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa salah satu tujuannya adalah untuk kegiatan operasional.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Ya seperti tadi yang dibilang, supaya untuk hati-hati aja.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan tujuannya menggunakan produk tabungan di Bank Muamalat adalah sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghindari riba.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Tujuannya untuk kepentingan individu, untuk kedepannya.”

Arqam Dzulfakor mengatakan bahwa ia memilih produk tabungan untuk kepentingan pribadi.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Menyimpan dana.”

Ahmad Subakir menjelaskan tujuannya memilih produk tabungan untuk menyimpan dana.

- i. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah motif yang mendasari anda memilih produk tersebut?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Transaksi hari-hari lah, untuk membantu sistem kaya kewajiban bagi wali santri yang membayar infaq atau spp bulanan anak-anak mereka yah, kalau mereka tinggal jauh kan harus transfer gitu. Jadi, itu yang kami butuhkan gitu.”

Bapak Isbandi mengatakan motif yang mendasari memilih tabungan adalah untuk transaksi sehari-hari dan membantu sistem keuangan dalam hal ini transfer dari wali santri kepada Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mungkin motifnya lebih ke sesuai kebutuhan sih karena kita butuhnya itu ya kita pakai itu, karena kalau yang lainnya sih belum jadi fokus utama kita kaya saluran dana, produk jasa, kan kayanya belum sih belum sampai situ.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa motif yang mendasari menggunakan tabungan ialah untuk kebutuhan.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Supaya lebih dari segi menghemat lah, dari segi keuangan, lebih hati-hati memilih.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa motif yang mendasari menggunakan tabungan ialah agar lebih menghemat.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Motif memilih produk tersebut, karena saya tuh lebih tertarik aja gitu, condong apa namanya produk tersebut karena produk itu memang sudah menjamin lah, sudah menjamin kita untuk agar kita itu lebih hidup lebih sejahtera lah begitu.”

Arqam Dzulfakor mengatakan motif yang mendasari memilih tabungan adalah agar hidup lebih sejahtera.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya untuk menyimpan dana sih, menyimpan uang.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa motif yang mendasari ia memilih tabungan adalah untuk menyimpan uang

- j. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah produk yang anda pilih akan digunakan sementara atau selamanya?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya InsyaAllah untuk selamanya yah, apa bisa menunjang lah untuk kebutuhan sistem pelaporan dan pengawasan keuangan.”

Bapak Isbandi menyatakan bahwa secara pribadi maupun Pondok Pesantren akan menggunakan produk untuk selamanya.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mungkin sementara, walaupun memang bisa ada kebutuhan kedepannya penyaluran dana atau produk jasa ngga menutup kemungkinan juga kita bisa semain banyak juga pakai kan.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa produk tabungan yang ia gunakan untuk sementara karena kemungkinan ia ingin mencoba produk lain seperti penyaluran dana.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“InsyaAllah selamanya.”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan bahwa akan menggunakan produk untuk selamanya.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Untuk selamanya ataupun jangka panjang.”

Arqam Dzulfakor menyatakan bahwa akan menggunakan produk untuk selamanya.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya selamanya sih.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa akan menggunakan produk untuk selamanya.

- k. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda ada keinginan untuk beralih menggunakan produk lain dari Bank Syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Wah itu mungkin perlu penjelasan lebih lanjut ya kalau yang namanya mereka menawarkan jasa keuangan, tentunya ada hal-hal yang memang kenapa kami menentukan pilihan itu, ada nilai plus lah gitu kan dibanding dengan ada produk yang kami sudah gunakan selama ini di Bank konvensional.”

Bapak Isbandi masih belum mengetahui apakah ia secara pribadi dan sebagai ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman akan beralih atau tidak, ia masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya (Penyaluran dana), Iya, mungkin lebih ke itu (untuk pengembangan pondok pesantren).”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa kemungkinan ia ingin beralih menggunakan produk penyaluran dana.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Tidak.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia tidak ingin beralih menggunakan produk lain.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Mungkin ada.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa kemungkinan ia ingin menggunakan produk lain.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Tidak.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa ia tidak ingin beralih menggunakan produk lain.

1. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda ada keinginan untuk menggunakan Bank Syariah?*”

1) Informan Pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Tergantung, kaya sistem internet banking nya, apakah sudah ada sistem internet banking yang dimiliki bank syariah, itu ajalah yang ideal buat kebutuhan kami. Dengan ee. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya pasti kita pertimbangkan dengan jasa yang sudah kita gunakan selama ini.”

Bapak Isbandi menyatakan bahwa ia secara pribadi dan sebagai ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman masih belum pasti dalam menggunakan Bank Syariah, karena ia ingin bank syariah yang digunakan mempunyai internet banking.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mau, pastinya ya sebelumnya juga bisa mendukung juga, kita pesantren berlandaskan agama Islam, terus juga sebisa mungkin mengurangi riba juga kan gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa sebagai bendahara, ia mempunyai keinginan untuk menggunakan Bank syariah sebagai upaya untuk mengurangi riba.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini karena dia telah menjadi nasabah Bank syariah yaitu Bank Muamalat.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor Dzulfakor selaku Santri.

“Ada.”

Arqam Dzulfakor mengatakan ia mempunyai keinginan untuk menggunakan Bank Syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri). selaku Santri

“Ada.”

Ahmad Subakir mengatakan ia ada keinginan untuk menggunakan Bank Syariah.

m. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Rencana nya dalam jangka waktu dekat atau masih belum tahu?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Masih belum tahu ya, karena kami sudah menggunakan sistem apa kerjasama penggunaan jasa bank yang ada di bank konvensional selama ini.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia masih belum tahu kapan Pondok Pesantren dan dia secara pribadi akan menggunakan Bank Syariah.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalau itu sih mungkin pengennya ya, kalau dari saya personal sendiri pengennya segera tapi itu kan kita harus diskusi juga ya sama pimpinan terus juga diskusi juga sama pengurus, baiknya kapan itu belum tahu, maksudnya tanggal berapa belum, jadi

perlu diskusi lebih lanjut lagi sih karena kan proses perubahan dari konvensional ke Syariah kan butuh proses kan pastinya, gitu sih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa sebagai bendahara ingin agar Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sesegera mungkin untuk menjadi nasabah Bank Syariah, namun perlu didiskusikan terlebih dahulu oleh pengurus lainnya.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan pihaknya telah menjadi nasabah di Bank Muamalat.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Mungkin dalam waktu jangka pendek ini.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa kemungkinan dalam jangka waktu pendek akan menggunakan Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Masih belum tahu.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa ia masih belum mengetahui kapan akan menggunakan Bank Syariah.

n. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Seberapa besar minat anda untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah Bank Syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ini relatif juga ya, kalau kiranya bagi kami sih sifatnya mendukung mempermudah para donatur saja untuk bisa kalau pilihan di Bank syariah ini kaya sistem transfer dari antarbank itu biasanya mereka yang beda bank, mereka pilih yang ngga kena charge lah kalau transfer, tapi kalau dia kebetulan di bank syariah yang sama di transfer kan ngga kena charge gitu, biasanya mempermudah dari donatur atau dari para wali santri untuk membayar kebutuhan tagihannya untuk membiayai anaknya, menafkahi anaknya (tangan diletakkan diatas meja).”

Bapak Isbandi masih belum bisa memberikan jawaban pasti, sambil meletakkan tangannya diatas meja ia menjelaskan bahwa masih relatif tergantung bagaimana bank syariah mampu

mempermudah transaksi sehari-hari Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Pastinya, tentunya sangat berminat (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara sembari membaca pertanyaan kemudian tang bergerak menjelaskan) tapi mungkin lebih melihat dari kondisi juga tapi juga diusahakan bisa sesegera mungkin sih.”

Ibu Shofana Sekar menjawab pertanyaan seberapa besar minat Pondok Pesantren untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah Bank Syariah, sebagai bendahara ia menyampaikan minatnya sembari memegang kertas daftar pertanyaan wawancara diikuti kedua tangannya bergerak menjelaskan bahwa dirinya sangat berminat, namun masih melihat kondisi sehingga perlu di diskusikan terlebih dahulu kepada pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman lainnya.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan pihaknya telah menjadi nasabah di Bank Muamalat.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

”Minat yang tinggi lah gitu, untuk diikuti.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa minatnya sangat tinggi untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Sedang lah (tangan diletakkan diatas meja).”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa minatnya untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah Bank syariah masih sedang.

### 3. Faktor Internal Persepsi mengenai Kebutuhan yang Searah Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman Tentang Bank Syariah

a. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Saat ini belum ya.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa Pondok Pesantren dan dia secara pribadi belum mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya kalau secara pribadi iya, pesantren juga pasti butuh.”

Ibu Shofana Sekar menyatakan bahwa ia secara pribadi dan juga Pondok Pesantren membutuhkan bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Menabung.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan ia membutuhkan bank syariah untuk menabung.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Ada kebutuhan, ada kepentingan.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia membutuhkan bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia membutuhkan bank syariah.

b. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda sudah menjadi nasabah Bank syariah tersebut?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum.. belum..”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia belum menjadi nasabah Bank Syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Secara pribadi sudah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan secara pribadi ia sudah menjadi nasabah, namun untuk Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sendiri belum.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia sudah menjadi nasabah bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Belum.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia belum menjadi nasabah bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Belum.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum menjadi nasabah Bank Syariah.

- c. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Seberapa besar kebutuhan anda terhadap bank syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum besar-besar amat ya (hehe sambil tertawa), jadi kami belum ada satu kepercayaan bahwa bank syariah itu digambarkan sebagai satu syariat yang wajib bagi mukmin gitu, karena bank Syariat itu masih umum, kecuali bank syariat Islam itu kan, kalau pengertiannya Syariat itu ee sistem lah tata cara, tapi kalau bank syariah masih tetap aja masih bank syariah aja, cuman membedakan secara bahasa mah tambah istilah doang bank syariah gitu, istilah-istilah nya aja dibedakan mungkin dengan bank konvensional.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa ia belum terlalu mempunyai kebutuhan pada bank Syariah, menurutnya saat ini belum ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Cukup butuh sih (sembari membaca pertanyaan wawancara), maksudnya untuk kedepannya baik itu sebagai alternatif juga kan, pilihan bank nya, karena mungkin bisa aja santri atau wali santri yang concern juga jadinya bisa jadi masukan kita juga gitu untuk, kenapa pesantren ngga pakai Syariah, gitu, ya kan (sambil sedikit tertawa).”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia cukup membutuhkan Bank Syariah, begitupun juga dengan Pondok Pesantren yang menurutnya juga membutuhkan karena sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya relevan jika menggunakan bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sangat (sangat besar).”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia mempunyai kebutuhan yang sangat besar kepada bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Itu adalah suatu kebutuhan aja maksudnya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia membutuhkan bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Sedang.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia mempunyai kebutuhan yang sedang dalam artian tdiak terlalu besar dan kecil kebutuhannya terhadap bank syariah.

d. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhan anda?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum pernah dengar saya bank syariah sudah menggunakan sistem intenret banking umpamanya.”

Bapak Isbandi menyatakan bahwa ia belum mengetahui Bank syariah yang menggunakan sistem internet banking, sehingga

menurutnya bank syariah yang mempunyai internet banking lah yang mampu memenuhi kebutuhannya.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalaupun emang sekarang belum tahu ya, karena kan kita belum ada tapi kalau misalkan secara saya pribadi karena udah pernah pakai, ya cukup terbantu juga cukup puas juga sih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia belum mengetahui apakah Bank syariah mampu memenuhi kebutuhan Pesantren karena saat ini belum menjadi nasabah, sedangkan secara pribadi menurutnya sudah cukup memenuhi kebutuhan.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“InsyaAllah mampu.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bank syariah dengan Izin Allah mampu memenuhi kebutuhannya.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa bank syariah mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tentu.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa bank syariah belum tentu mampu memenuhi kebutuhannya.

- e. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Namun, jika anda belum menjadi nasabah di Bank Syariah, apakah sebetulnya anda membutuhkan Bank syariah untuk kegiatan sehari-hari?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Untuk kegiatan sehari-hari...(sambil berpikir), kami sih sudah cukup dengan bank konvensional ya, karena secara khusus yang di tawarkan Bank syariah apa kan belum pernah kita denger langsung gitu, karena keterbatasan kami juga untuk memahami Bank syariah yang benar-bener Syar’i gitu ya.”

Sambil memikirkan jawaban, Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia belum membutuhkan bank syariah untuk kegiatan sehari-hari karena baginya bank konvensional sudah mampu memenuhi kebutuhan.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalaupun emang butuh pasti kita butuh ya, maksudnya untuk kegiatan sehari-hari pasti butuh, ya itu tadi untuk kegiatan operasional ee terus juga tabungan atau *saving* Pesantren, jadi dengan adanya maksudnya bank syariah kan pasti potongannya ngga besar juga, kita juga sebisa mungkin sesuai Islam lah gitu, tadi untuk ngga riba gitu.”

Ibu Shofana Sekar telah menjadi nasabah di bank syariah, sehingga jawaban ini untuk Pondok Pesantren yang belum menjadi nasabah, menurutnya Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman membutuhkan Bank syariah untuk kegiatan operasional sehari-hari.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini karena pihaknya telah menjadi nasabah di Bank Muamalat.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam membutuhkan Bank syariah untuk kegiatan sehari-hari.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya.”

Ia membutuhkan Bank syariah untuk kegiatan sehari-hari.

f. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Jika membutuhkan, lantas hal apa saja yang melatarbelakangi anda belum beralih menggunakan Bank Syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Heem, itu persepsi kami ya, untuk memandang bank syariah saat ini ya, maksudnya di Indonesia, gatau di luar negeri gimana pelaksanaanya hehe (sambil tertawa kecil).

Bapak Isbandi menjelaskan hal yang melatarbelakangi belum beralih menggunakan Bank syariah adalah menurutnya belum sepenuhnya sesuai Syariat.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ya mungkin lebih kayak pertama kali kita mendirikan Pondok Pesantren terus nomor rekeningnya di bank juga awalnya masih konvensional karena juga dulu belum ada deh ya, maksudnya belum se hitz sekarang Bank syariah jadi agak susah kalau misalkan kita pakai bank syariah disaat itu mungkin salah satu alasannya itu, karena waktu kita bangun, istilahnya mendirikan dokumen-dokumennya baik itu bank ya itu salah satunya memilih yaudah konvensional dulu, setelah saat-saat ini sudah mulai banyak kayak BSI gitu-gitu mungkin lebih memudahkan jadi ya kedepannya kenapa ngga, mungkin bisa aja pakai gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan alasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman belum beralih menggunakan bank syariah karena di awal masa-masa berdirinya Pondok Pesantren pada saat itu Bank syariah masih susah untuk digunakan karena belum terkenal seperti saat ini.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini karena pihaknya telah menjadi nasabah di Bank Muamalat.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Karena masih belum siap aja gitu.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia belum menggunakan Bank syariah karena masih belum siap.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya karena itu, disini pengurusannya masih rumit (tangan diletakkan diatas meja). Karena kan beda provinsi gitu.”

Ahmad Subakir meletakkan tangannya diatas meja, dan menjelaskan alasannya belum menggunakan bank syariah ialah disebabkan oleh pengurusan yang rumit akibat berbeda provinsi.

Untuk pertanyaan ini hanya ditunjukkan kepada informan yang telah menjadi nasabah di bank syariah

g. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Jika anda sudah menjadi nasabah, apa alasan anda menjadi nasabah bank syariah, murni keinginan hati atau untuk kebutuhan sehari-hari?”*

1) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Murni keinginan hati kebutuhan sehari-hari juga sih jadi maksudnya ya itu tadi setidaknya ada yang konvensional ada yang Syariah juga kalau konvensional kan biasanya untuk kegiatan ya itu tadi kalau kantor harus pakai satu bank maksudnya sejenis gitu, jadi biar oke juga, walaupun Bank syariah lebih ke tabungan sih, apa namanya dipergunakannya.

Secara pribadi Ibu Shofana Sekar telah menggunakan bank syariah, yaitu Bank Syariah Indonesia. Ia menyatakan bahwa alasannya menjadi nasabah karena murni keinginan hati dan juga kebutuhan sehari-hari.

2) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Keinginan hati dan sehari-hari juga, sama.”

Bapak Muhammad Irfan menyatakan bahwa alasannya menjadi nasabah karena murni keinginan hati dan juga kebutuhan sehari-hari.

h. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Bagaimana Bank syariah melayani anda sebagai nasabah apakah anda puas dengan pelayanannya?”*

1) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Sejauh ini sih saya merasa puas juga, maksudnya bagus ngga ada yang ee catatan yang buruk ya, sejauh ini selama kurang lebih 2 tahunan ya dipake 2 tahun iya 1,5 tahun pakai ya cukup bagus sih, belum ada keluhan yang gimana-gimana. Sejauh ini puas.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa selama dua tahun bank syariah bagus dalam melayani nya sebagai nasabah sehingga ia merasa puas dengan pelayanan bank syariah, kemudian beliau

juga menjelaskan bahwa ia merasa puas dengan pelayanan bank syariah.

2) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sangat sopan, Puas. ”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan bahwa bank syariah, yang mana ia sebagai nasabah Bank Muamalat dilayani dengan sangat sopan, kemudian beliau juga menjelaskan bahwa ia merasa puas dengan pelayanan Bank Syariah.

i. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah ada hal yang membuat anda nyaman dengan kehadiran bank syariah?”*

1) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm, iya karena mungkin itu tadi ya, kita ngga riba gitu, maksudnya ada kepuasan tersendiri disitu minimal menjalankan Syariat-Nya juga lah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia merasa nyaman dengan kehadiran bank syariah dikarenakan menghindari riba dan sesuai dengan Syariat.

2) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Ya, supaya kehadiran bank syariah ini mendatangkan itu untuk kehati-hatian dalam bermuamalah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan hal yang membuat ia nyaman dengan kehadiran bank syariah menurutnya adalah menghadirkan kehati-hatian dalam bermuamalah.

j. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah pelayanan di bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhan dan Prinsip-Prinsip Islam?”*

1) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Sejauh ini (tangan bergerak menjelaskan), secara kebutuhan saya sih sudah sih ya, karena saya juga bukan yang apa namanya yang membutuhkan banyak hal dalam arti ya cukup untuk tabungan, operasional yang dan maksudnya operasional diri gitu ya, itu sejauh itu sudah cukup sih. “Kalau misalkan prinsip Islam nya jujur belum paham banget, karena kan pasti ee mungkin yang lebih ngerti

prinsip-prinsip Islam sih ada fiqh nya tersendiri ya, maksudnya sejauh ini belum paham secara fiqh nya banget jadi mungkin belum... belum tahu juga ya, maksudnya apakah sudah sesuai atau ngga, tapi sejauh ini kalau mungkin gaada yang diinikan dari ulama-ulama sih berarti udah cukup bagus ya, sesuai.”

Ibu Shofana Sekar sambil menggerakkan tangannya menjelaskan bahwa pelayanan bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhannya, kemudian beliau juga mengatakan bahwa selama ulama tidak mempermasalahkan, berarti pelayanan di bank syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah. Sudah sekali.”

Bapak Muhammad Irfan menyatakan bahwa pelayanan bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhannya, kemudian beliau juga menjelaskan bahwa pelayanan di bank syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

k. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah produk bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhan dan Prinsip-Prinsip Islam?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum sesuai. Sejauh yang saya paham berdasarkan pegawai bank yang pernah berkecimpung di bank syariah itu, menurut saudara ini masih sebatas istilah doang, belum sepenuhnya Syar’i, artinya seberapa jauh dalam hal ini pihak bank syariah menjelaskan, mengedukasi ya kepada calon nasabah nya tentang arti Syariah itu sendiri.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa produk di bank syariah belum sesuai dengan kebutuhannya, kemudian terkait dengan kesesuaian produk dengan Prinsip-prinsip Islam beliau menjelaskan bahwa produk Bank syariah menurutnya belum sepenuhnya Syar’i atau belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ya itu tadi sih, udah sesuai se apa namanya sesuai sama kebutuhan saya sih udah cukup ya. Hampir sama juga sih ya, secara prinsipnya aku kan ngga terlalu paham fiqh nya ya, tapi sejauh ini kalau ngga ada masalah ngga ada ee istilahnya komentar dari ulama, ya mungkin sejauh ini sudah sesuai lah gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa produk di bank syariah sudah cukup sesuai dengan kebutuhannya, kemudian terkait kesesuaian produk dengan prinsip-prinsip Islam, beliau menjelaskan bahwa selama tidak ada yang dipermasalahkan oleh para ulama, maka produk bank syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah. Ya sudah”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa produk bank syariah sudah sesuai kebutuhannya, kemudian untuk kesesuaian produk dengan prinsip-prinsip Islam beliau menjelaskan bahwa produk Bank syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam..

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

Ya, sudah. Ya, sudah”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa produk Bank syariah sesuai dengan kebutuhannya, kemudian ia juga menjelaskan bahwa produk bank syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui produk bank syariah, sehingga ia belum mengetahui.

l. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang Bank syariah dalam hal memenuhi kebutuhan yang searah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Masih jauh ya, dari kebutuhan untuk pelayanan jasa keuangan ini ya, karena belum merasakan jasa yang ditawarkan gitu.”

Bapak Isbandi menjelaskan persepsinya bahwa bank syariah belum mampu untuk memenuhi kebutuhannya yang searah, maksudnya ia sebetulnya membutuhkan internet banking namun ia belum pernah mendapatkan penawaran dari bank syariah dan ia beranggapan bahwa bank syariah dengan konvensional sama saja sehingga ia persepsinya negatif terhadap bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Pada dasarnya sih ngga terlalu masalah ya (tangan diletakkan diatas meja kemudian tangan bergerak menjelaskan), maksudnya saya butuh, bank syariahnya ada... ada fasilitasnya ya sudah cukup gitu jadinya ngga apa namanya mungkin tapi gatau ya tergantung orangnya kali ya, kalau misalkan ada orang yang ternyata dia concern juga terus dia juga mungkin punya bisnis secara Islami, entah itu jualan apa atau gimana yang mungkin dia *concern* juga hal-hal itu, mungkin pasti lebih tau detailnya, tapi kalau misalkan hanya untuk keseharian tabungan itu sih udah cukup prinsip, eh persepsi saya juga gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan persepsinya bahwa ia membutuhkan bank syariah untuk keseharian, dan baginya Bank Syariah Indonesia mampu memenuhi kebutuhannya yang searah, sehingga persepsi dan responnya positif terhadap kebutuhan yang searah dan keberadaan Bank Syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Oiya untuk menjaga itu tadi, sama. Karena ya Bank Muamalah itu yang esensi saya Bank Muamalat itu bank yang sangat bagus lah dari segi potongan cicilan juga memang dihitung-hitung ngga ada, dari segi akadnya yang bagus.”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan bahwa ia memerlukan bank syariah untuk menjaga diri dari riba, menurutnya Bank Muamalat mampu untuk memenuhi kebutuhannya mulai dari segi potongan dan juga akadnya, sehingga persepsi dan responnya positif terhadap kebutuhan yang searah dan keberadaan bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Bank syariah itu memang tidak, tidak melulu bahwa kita itu memang harus mengikuti berdasArqam Dzulfakor bagi beberapa Bank konvensional gitu, karena Bank syariah itu kan kita mengikuti atas dasar dari hukum Syariat yang berlaku khususnya di Syariat Islam.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia membutuhkan Bank Syariah, dan menurutnya bank syariah mengikuti hukum Syariat Islam, sehingga persepsi dan responnya positif terhadap kebutuhan yang searah dan keberadaan bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya lebih bagus sih dia tidak riba, ya gitu sih mungkin.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum mengetahui secara pasti apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhannya namun dan baginya bank syariah itu lebih bagus karena tidak riba. Sehingga persepsi dan responnya positif terhadap keberadaan bank syariah.

#### 4. Faktor Eksternal Persepsi mengenai Aspek Keunikan dan Kekontrasan Stimulus Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman Tentang Bank Syariah

a. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Menurut anda apakah terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Harusnya ada suatu perbedaan ya, dalam konteks kita pahami pengertian Syariah itu sendiri, Syariah itu kalau kita pahami pastinya satu sistem yang berlandaskan Syariat Islam, tapi kalau bahasanya bank syariah itu masih sifatnya istilah doang gitu ya, jadi seperti halnya dengan bank-bank konvensional lainnya itu tetep tadi menerapkan sistem ekonomi yang pada umumnya, yang ada di Indonesia khususnya, jadi hanya beda kalau di bank konvensional pinjem ada bunga ya kalau diperhitungkan kalau istilahnya beda mungkin di bank syariah, begitu juga kalau kita ee apa namanya baik menginvestasikan dana kita atau meminjam itu ada perhitungan-perhitungan yang ee kalau di konvensional kan ada bunga nya yang harus diperhitungkan, bank syariah ini yang sepaham kami belum sepenuhnya ya menerapkan sistem ekonomi Islam, gitu (sembari tangan kanan gerak untuk menjelaskan apa yang dimaksud). Faktornya diantaranya... (ekspresi menunjukkan sedikit bingung) belum sepenuhnya disosialisasikan, diedukasikan kepada umumnya umat Islam tentang bank syariah itu sendiri jadi saya sendiri masih awam sekali gitu ya, melihat perkembangan jasa bank syariah, nah jadi tidak bisa juga kita jabarkan perbedaan yang mendasar tapi lebih ke kebutuhan aja gitu yang kita butuhkan untuk memenuhi jasa perbankan. Harusnya ada perbedaannya, dalam konteks penerapannya karena selama ini di yang di kehidupan kita lah ya, ada di Indonesia khususnya menerapkan hanya istilahnya aja dirubah, jadi belum sepenuhnya kayak tadi saya sampaikan, pinjem duit di bank syariah apakah kalau mendapat untung ya berbagi hasil, tapi kalau perusahaan nya atau nasabah itu minjem terus

perusahaannya rugi, apakah nasabah bank syariah ini bisa menerapkan bahwa rugi ditanggung bersama, gitu, belum ada. Bisa dibilang gitu ya (belum terdapat perbedaan antara bunga dan bagi hasil). Bagi hasilnya, kalau untung sama-sama dibagi tapi kalau usahanya rugi apakah Bank syariah itu menerima (hehe sambil tertawa kemudian minum sejenak), sejauh ini setahu saya ya gamau Bank dapet bagi hasil rugi. Heem, belum sepenuhnya sesuai Syariat Islam yang kami paham.”

Bapak Isbandi menyatakan bahwa seharusnya terdapat perbedaan, namun sampai saat ini ia belum menemukan perbedaannya, menurutnya perbedaan yang ada saat ini hanya sebatas istilah, kemudian ia beranggapan bahwa bank syariah sama dengan bank konvensional.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ada, ya itu tadi sih kalau Bank syariah kan bagi hasil kalau bank konvensional kan enggak ya, terus juga dia potongannya sistem keuangannya kan beda ya, maksudnya kita enggak bisa dalam arti uang secara jumlah banyak, karena kan kalau konvensional kan diputar ya uang kita, tapi kalau bank syariah ngga seperti bank konvensional, maksudnya dia sistemnya bagi hasil terus juga dia potongannya ngga gede-gede banget, gitu sih paling perbedaannya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Perbedaannya ya itu tadi, dari segi akad.”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank Konvensional.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Ada.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank Konvensional.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya (membaca daftar pertanyaan wawancara).”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional.

b. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Jika berbeda, menurut anda, aspek apa saja yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

Bapak Isbandi tidak menjawab pertanyaan ini karena beranggapan bahwa belum ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional .

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya (Bank syariah bagi hasil, bank konvensional terdapat bunga, dan potongan yang lebih besar dibandingkan dengan Bank Syariah).”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa aspek yang membedakan adalah Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan tidak mengandung riba sedangkan bank konvensional mengandung riba, serta potongan di bank konvensional lebih besar dibandingkan di bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Kalau bank konvensional itu dominan ke bunga nya, tapi kalau bank syariah itu nanti ada beda lagi ada akad Wadiah dan Mudharabah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan aspek yang membedakan adalah bank konvensional terdapat bunga, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil pada akad Mudharabah dan titipan pada akad Wadiah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Kalau bank konvensional yang saya ketahui bahwa yaitu, em apa namanya memiliki sistem adanya bunga, pengkreditan (mata memandang keatas).”

Arqam Dzulfakor sekilas memandang keatas dan menjelaskan bahwa aspek yang membedakan pada bank konvensional terdapat bunga, sedangkan bank syariah tidak menggunakan sistem bunga melainkan bagi hasil.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya riba nya itu (Bank konvensional mengandung riba).”

Ahmad Subakir menjelaskan menurutnya aspek yang membedakan adalah bank konvensional mengandung riba, sedangkan bank syariah tidak.

- c. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang riba?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Tentang riba itu sendiri, ya secara umum saja, secara khusus belum paham sepenuhnya ya.”

Bapak Isbandi menyatakan bahwa ia hanya mengetahui riba secara umum belum sepenuhnya memahami.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya, ngga terlalu detail.”

Ibu Shofana Sekar mengatakan bahwa ia sudah mengetahui tentang riba namun tidak terlalu detail.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sedikit tahu, karena pernah belajar.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia pernah belajar tentang riba, sehingga ia sedikit mengetahui tentang riba.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia sudah mengetahui tentang riba.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Sudah. Sekilas gitu aja.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia sudah mengetahui sekilas tentang riba.

d. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang bagi hasil?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

”Iya. Bagi hasil, manakala kita ada satu akad yang sudah disepakati ya, bisa itu dalam usaha ataupun dalam satu transaksi ya, berkaitan dengan keuangan gitu, jadi itu gmana akadnya aja, perjanjian yang disepakati, itu disebut dengan akad ya.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia sudah mengetahui tentang bagi hasil.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm iya, cuma ngga terlalu detail (sambil tertawa kecil), hanya sekedaranya aja.”

Sambil tertawa kecil, Ibu Shofana Sekar menyatakan bahwa ia sudah mengetahui tentang bagi hasil namun hanya sekedaranya saja belum terlalu detail.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sedikit tahu juga (sambil membaca dan tersenyum).”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan bahwa ia sedikit mengetahui tentang bagi hasil.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia sudah mengetahui tentang bagi hasil.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum.”

Ahmad Subakir mengatakan bahwa ia belum mengetahui tentang bagi hasil.

e. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya, sejauh yang saya tahu ya tadi kalau konteksnya bunga itu kita naruh di bank nabung ada perhitungan yang mungkin diatur kita

dapat bunga gitu dalam periode waktu tertentu gitu, paling dibedakan kaya namanya bagi hasil dalam bank Syariah itu sendiri manakala terjadi untung, tapi bagi hasil rugi, gimana kalau usahanya rugi gitu, yang harusnya diterapkan fair.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil, namun menurutnya belum ada perbedaan dalam penerapan bunga pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya itu juga tahu, tapi ngga se detail itu juga, sepehamannya aja.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ada perbedaannya namun ia belum mengetahui secara detail.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Bunga, ada (sambil mengangguk).”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Ada.”

Arqam Dzulfakor mengatakan ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum... Belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum tahu perbedaannya.

- f. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Jika berbeda, dari segi manakah perbedaan itu muncul?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

Bapak Isbandi tidak menjawab pertanyaan ini dikarenakan ia beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ya kalau bunga kan kita tahu besar gitu ya, terus juga istilahnya dari uang menjadi uang lagi gitu maksudnya ya itu tadi yang istilahnya ngga sesuai juga dalam Islam juga terus juga ee apa namanya cenderung merugikan juga sih kadang ya, apalagi kayak misalnya kredit yang bunga nya gede, terus juga kalau orang yang minjem, terus juga kalau tabungan kan bunga nya juga ya gede juga, itu sih. Kalau bagi hasil ya itu tadi, apa namanya ngga seperti bunga, dalam arti biayanya pasti lebih kecil terus juga mungkin lebih kaya ee ini juga ngga sih melihat dari kondisi nasabahnya juga, maksudnya berapa yang misalkan yang dia punya uangnya terus bank juga nanti juga menyesuaikan jadi benar-benar melihat dari kondisi itu, maksudnya kondisi dari si nasabahnya, uang si nasabahnya.”

Ibu Shofana Sekar menyampaikan bahwa aspek yang membedakan adalah bunga pada bank konvensional tidak sesuai dengan Syariat dan cenderung merugikan berbanding terbalik dengan bagi hasil pada bank syariah yang sesuai Syariat dan lebih memperhatikan kondisi keuangan nasabah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Kalau bagi hasil itu dominan ke tidak ada kaitannya merugikan, tapi kalau riba itu lebih dominan ke merugikan.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bagi hasil tidak merugikan sedangkan bunga merugikan.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Kalau riba itu dia memang apa namanya, yaitu memang dalam taraf jangka waktu ketika dia membayar itu dia itu melebihi dari bunga yang dia keluarkan. Tapi, kalau misalnya bagi hasil itu, kita itu ada kesepakatan dari bank tersebut dengan kita, karena ada namanya, ee apaya, kesepakatan maksudnya kerjasama lah, seperti itu (mata memandang keatas).”

Sambil sekilas memandang keatas, Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa aspek yang membedakan adalah pada bunga

terdapat biaya tambahan, sedangkan bagi hasil dibagi sesuai dengan kesepakatan kerjasama.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum tahu perbedaannya.

Pertanyaan ini hanya ditujukan kepada Bapak Isbandi, karena ia beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil.

g. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Jika tidak berbeda, apa yang melatarbelakangi anda beranggapan seperti itu?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Bagi hasilnya, kalau untung sama-sama dibagi tapi kalau usahanya rugi apakah Bank syariah itu menerima (hehe sambil tertawa kemudian minum sejenak), sejauh ini setahu saya ya gamau Bank dapet bagi hasil rugi.”

Bapak Isbandi menjelaskan hal yang melatarbelakangi ia beranggapan bahwa bunga dan bagi hasil tidak berbeda adalah apabila terjadi kerugian bank syariah tidak mau menerima.

h. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah dalam menerapkan konsep bagi hasil, bank syariah sudah sesuai dengan Syariat?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum sepenuhnya sesuai Syariat Islam yang kami paham.”

Bapak Isbandi mengatakan bahwa bagi hasil pada bank syariah belum sepenuhnya sesuai dengan Syariat.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm, konsep bagi hasilnya sendiri sih aku ngga terlalu paham (tangan sembari memegang kertas) ya detail ya, tapi selama itu ngga menjadi isu atau menjadi pemberitaan masyarakat kita yang mungkin salah satunya masyarakat Indonesia kan mayoritas Islam ya, ngga ada masalah ya, jadi sejauh ini cukup baik-baik aja ya.”

Sembari meemgang kertas daftar pertanyaan wawancara, Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa selama tidak ada yang berita negatif yang mempermasalahkan tentang bagi hasil, maka menurutnya bagi hasil sudah sesuai dengan Syariat.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah, karena sudah wadiah mudharabah (sambil mengangguk).”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan sambil mengangguk bahwa bagi hasil pada bank syariah sudah sesuai dengan syariat.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya, sudah sesuai.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa bagi hasil pada bank syariah sudah sesuai dengan syariat.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum tahu apakah bagi hasil sudah sesuai dengan syariat atau belum.

i. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Menurut anda mana yang lebih menguntungkan antara bunga Bank Konvensional atau bagi hasil Bank Syariah?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Apaya, ee kalau di pertanyakan dalam konteks keuntungan tentunya dari sisi pelayanan ya kita lihatnya, bukan keuntungan secara profit, oh kita pengennya duit kita yang ada itu bisa menghasilkan bunga gitu, kalau itu perspektifnya kita, ee bisa bedakan, ya tadi fungsi kita menggunakan jasa bank itu hanya kita butuhkan untuk mempermudah transaksi jadi kalau kiranya mempermudah dari sisi kita mampu bisa memonitor transaksi yang ada dalam pengelolaan keuangan, ya itu yang lebih kita prioritaskan keuntungannya itulah yang kita inginkan, jasa yang kita utamakan, jadi bukan keuntungan secara hasil yang kita tanam mendapatkan bunga, ee dapet apa istilahnya (hehe smabil tertawa), jadi kalau

ditanya keuntungan itu bisa harus diperjelas dulu (tangan gerak menjelaskan). Heem, iya (membutuhkan penjelasan lebih detail dari pihak perbankan).”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa tidak mengetahui mana yang lebih menguntungkan, ia membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari pihak perbankan.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mungkin kalau dari keuntungan ya pasti konvensional, tapi kan kadang orang melihatnya ngga dari situ doang ya, tadi kalau kita sebagai muslim pasti tentunya lebih baik bagi hasil, tapi mungkin ada orang yang mungkin keuntungan atau apa gitu melihatnya dari situ, tapi kalau misalkan lebih menguntungkan sebenarnya ya masing-masing orang beda-beda, tapi kalau saya sendiri lebih ke bagi hasil sih ya, lebih baiknya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa menurutnya yang lebih menguntungkan adalah bagi hasil.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Kalau individu ya Syariah, individual. Ya..yang saya alami sendiri.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa yang lebih menguntungkan ialah bagi hasil.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Bagi hasil Bank Syariah.”

Arqam Dzulfakor mengatakan yang lebih menguntungkan adalah bagi hasil.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu sih karena belum pernah secara langsung.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum mengetahui, mana yang lebih menguntungkan antara bagi hasil Bank syariah dengan bunga di Bank Konvensional.

j. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Menurut anda mana yang lebih membawa kemaslahatan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Kalau secara istilahnya bagi hasil itu secara Syar’i nya Islam, untung dibagi rugi dibagi juga, itu lebih Syar’i nya demikian, jadi kembali lagi konteks, perspektif definitif ini yang harus diperjelas gitu,(hehe sambil tertawa) di sebuah bank syariah. Iya, bagi hasil.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa menurutnya yang lebih membawa kemaslahatan adalah bagi hasil bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Bagi hasil sih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bagi hasil Bank syariah lebih membawa kemaslahatan.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Kalau umumnya sih sebetulnya konvensional, yang orang memahami betul-betul itu Syariat.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bagi hasil bank syariah lebih membawa kemaslahatan.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Bagi hasil Bank Syariah.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bagi hasil pada Bank syariah lebih membawa kemaslahatan.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu juga... (sambil tertawa kecil).”

Sambil tertawa kecil, Ahmad Subakir mengatakan bahwa dirinya belum mengetahui tentang bagi hasil, sehingga ia belum bisa menjawab.

k. Pembahasan atas pertanyaan terkait “Apakah konsep bagi hasil pada Bank syariah merupakan hal yang baik?”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Tentunya kalau didasari dengan ee, apa aturan Islam, sistem ekonomi Islam, yakin, dengan niat bahwa kita menjalankan Syariat istilahnya Syariah itu kan dari kata Syariat, jadi kita lebih memilih umat Islam itu harus bersyariat lah gitu, Syariat nya apa, ekonomi Islam umpamanya. Jadi belum ada satu gambaran yang namanya bank syariah secara utuh gitu, kalau kami pahami Syariat itu ya tata cara pengelolaan ya, kalau di istilahnya bank syariah itu, berarti masalah keuangan, tata cara pengelolaan keuangan secara Syar’i gitu, dalam pengertian konteksnya Syariat itu dari istilah dalam Islam.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa bagi hasil pada bank syariah merupakan hal yang baik apabila didasari dengan sistem ekonomi Islam yang sesuai dengan Syariat.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm iya, karena kan itu tadi ee istilahnya tidak menyulitkan nasabah juga, ngga merugikan Bank Syariahnya juga kan.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa bagi hasil merupakan hal yang baik, karena tidak menyulitkan nasabah dan tidak merugikan Bank Syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Baik, baik sekali, Mudharabah sangat baik.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bagi hasil pada Bank syariah merupakan hal yang baik.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa bagi hasil pada Bank syariah merupakan hal yang baik.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu juga... (sambil tertawa kecil).”

Sambil tertawa kecil, Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum bisa menjawab pertanyaan ini.

l. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah konsep bagi hasil pada Bank syariah merupakan alasan anda untuk atau akan menggunakan Bank Syariah?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Bisa.”

Bapak Isbandi menjelaskan apabila bagi hasil yang diterapkan sesuai dengan Syariat, dalam artian untung dan rugi dibagi rata maka bagi hasil merupakan salah satu alasan ia akan menggunakan Bank Syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya, salah satunya itu juga.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa bagi hasil Bank syariah merupakan alasannya menggunakan Bank Syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Bisa, bisa dibilang. Karena saya mengambil akad wadiah hanya untuk menabung saja tidak untuk mengambil hasil, itu aja.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bagi hasil bisa dibilang alasannya untuk menggunakan bank syariah meskipun ia saat ini menggunakan akad wadiah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menyatakan bahwa bagi hasil merupakan alasan ia akan menggunakan bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum bisa menjawab pertanyaan ini.

m. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah anda setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Setuju tentunya.”

Bapak Isbandi menjelaskan ia setuju bahwa bagi hasil lebih adil dibandingkan dengan bunga pada Bank Konvensional.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Lebih adilnya mungkin tergantung ya, orang-orang pasti beda, tapi kalau dari saya sih kayaknya lebih *wise* sih lebih bijak sih ya bagi hasil sebagai kita Muslim.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Setuju (sambil mengangguk)”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan disertai dengan anggukan yang menandakan bahwa ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum bisa menjawab pertanyaan ini.

n. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Iya, setuju.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya, kalau misalkan bunga konvensional kan kita berapa persen gitu ya terus udah gitu langsung ditetapin sama perusahaan, tanpa ada mendasar segini, kenapa harus segini, sedangkan kalau misalkan bagi hasil kan ada fiqh nya jadinya lebih ke ini sih apa namanya lebih secara kita sebagai Muslim mengikuti fiqh yang ada.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum tahu sih kak... (sambil tertawa kecil).”

Ahmad Subakir menjelaskan sembari sedikit tertawa, bahwa ia belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia belum bisa menjawab pertanyaan ini.

o. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Menurut anda, apakah konsep bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Harusnya begitu, harusnya dalam hal ini Bank syariah harus bisa menjelaskan, mengedukasi gitu ya kepada calon nasabah atau umat Islam pada umumnya, sehingga istilah bagi hasil itu benar-bener dipahami sepenuhnya gitu. Iya, supaya ngga rancu yang antara teori

sama praktiknya gitu, jadi itu yang membuat kami belum percaya sepenuhnya istilah Bank syariah yang ada pada umumnya karena bisa beda Bank syariah ini menerapkan dengan bank syariah lain, beda gitu, itu yang sepaham kami.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa seharusnya bagi hasil lebih efektif dalam menghindari riba, ia membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari pihak Bank Syariah, kemudian menurutnya kesesuaian antara teori bagi hasil dan praktiknya harus sejalan ketika diterapkan oleh bank Syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Sejauh ini (tangan memegang kertas daftar pertantaaan wawancara), aku kurang paham sih ya, tapi mungkin cukup ya, karena kan sekarang masyarakat Indonesia juga mulai *concern* sama riba ya, maksudnya Ustadz-Ustadz, guru-guru juga menyarankan menjauhi riba dan lain-lain jadi menurut saya juga mungkin saat ini sudah cukup bagus sih konsepnya, sudah efektif ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa bagi hasil pada bank syariah sudah cukup efektif dalam menghindari riba.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya, sudah (sambil mengangguk). Pasti, setiap bank syariah pasti menghindari riba.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bagi hasil pada bank syariah pasti efektif dalam menghindari riba.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah efektif.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya belum tentu, belum tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui bagi hasil, maka ia belum mengetahui secara pasti.

p. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Bagaimana persepsi anda tentang konsep bagi hasil pada bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Pengertian bagi hasil dalam pengelolaan ee keuangan itu gimana disitu harus ada prinsip-prinsip Ta’awuniah saling tolong-menolong antara sesama mukmin diterapkan sebagai wujud bentuk daripada amal ya, gimana kewajiban bagi seorang mukmin itu harus menolong sesama mukmin, harus bisa membantu ya, manakala ada saudara seiman yang kesulitan, kalau kiranya ada yang mawadahi sebagai lembaga yang bisa memberikan suatu jembatan ya, jembatan diantara mereka yang kemampuan lebih bisa kemudian bisa menyalurkan bantuannya kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan, nah itu lebih fair gitu, memang itu suatu kebutuhan di dalam konteks menjalin ukhuwah Islamiyah persaudaraan sesama mukmin, karena itu dasarnya jadi kalau kiranya ada yang memang bener-bener Syar’i ya dalam arti tadi mawadahi untuk saling mewujudkan Taawuniah diantara saudara seiman, kenapa engga, itu sarana yang baik secara kita, Iya, betul, tinggal penerapannya (Mungkin secara konsep sendiri, bank syariah sendiri sudah baik, tergantung penerapannya).”

Bapak Isbandi menjelaskan persepsinya tentang bagi hasil pada Bank syariah menurutnya bagi hasil harus ada prinsip-prinsip ta’awuniah atau tolong menolong antar sesama, sehingga terjalin persaudaraan sesama mukmin, selain itu menurutnya konsep bagi hasil sendiri sudah baik, tergantung bagaimana bank syariah dalam menerapkannya.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Hampir sama tadi, sejauh ini berarti sudah sesuai lah ya berarti secara fiqh atau muamalah nya lah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan persepsinya tentang bagi hasil yang diterapkan pada bank syariah, menurutnya sudah sesuai dengan fiqh muamalah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Bagi hasil dalam muamalah bank syariah itu ya ada namanya sistem akad Mudharabah. Mudharabah itu ya bagi hasil di tabungan si dia ini, nanti akan ada bagi hasil disitu, gitu aja.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan persepsinya tentang bagi hasil pada jenis tabungan yang menggunakan akad Mudharabah, yang mana Bank syariah menerapkan sistem bagi hasil pada nasabah yang menggunakan akad tersebut.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Konsep bagi hasil itu, dia memiliki adanya kesepakatan antara dua pihak yang diantaranya dimana yaitu terdapat adanya perjanjian sebelum ketika dalam tanggal itu ditentukan maka adanya kerjasama antara nasabah ataupun dari pihak Bank syariah tersebut (Tangan diletakkan diatas meja dan satunya diletakkan dibawah meja).”

Arqam Dzulfakor menjelaskan persepsinya tentang bagi hasil pada Bank syariah adalah merupakan sebuah perjanjian kerjasama antara nasabah dan Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Tidak tahu.”

Ahmad Subakir belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga ia tidak bisa menjawab pertanyaan ini.

## 5. Faktor Eksternal Persepsi mengenai Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman Tentang Bank Syariah

a. Pembahasan atas pertanyaan terkait “Apakah anda sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah?”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Pernah, cuma udah lama gitu ya, dan tidak utuh sepenuhnya karena persepsi yang kami pahami dengan kondisi yang ada bank syariah satu dengan yang lain itu belum sama, baik dalam teori dan penerapannya maupun standardnya gitu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah namun hanya sekilas saja.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Sosialisasi mungkin lebih ke umum aja sih, pada saat buka bank syariah itu sendiri ya, ke pribadi.”

Ibu Shofana Sekar mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan sosialisasi dari Bank syariah pada saat membuka rekening, yaitu penjelasan dari *customer service*.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Belum menerima ini, sosialisasi.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia belum menerima sosialisasi, ketika ia membuka rekening tidak mendapatkan sosialisasi dari *customer service* karena ia tidak meminta dijelaskan.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum (sambil membaca pertanyaan wawancara). Itu kan kami disana mau buka tabungan gitu, terus kata satpamnya tuh dibilang kalau dari luar daerah atau dari provinsi yang berbeda kita harus

minta surat... apa tu namanya... kami kan disini pesantren jadi harus minta surat dari pesantren.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum mendapatkan sosialisasi dari Bank Syariah, karena pada saat itu ia ingin mendaftar di Bank Syariah, namun belum sampai menemui *customer service* ia diberitahu oleh satpam bahwa untuk calon nasabah yang berbeda provinsi diharapkan membawa surat keterangan.

b. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apabila sudah, anda mendapatkan sosialisasi dari Bank apa?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Oh kalau... Yang pernah saya konsultasi Bank Mega Syariah. Kebetulan saudara ipar, memang bekerja di Bank syariah dan pernah kita berdiskusi gitu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan sosialisasi tentang Bank syariah namun secara non formal yaitu melalui diskusi dengan saudaranya pegawai Bank Mega Syariah, bukan secara resmi dari pihak Bank Syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“BSI, eh BNI Syariah pertama kali kan buka nya BNI Syariah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia mendapatkan sosialisasi dari BNI Syariah cabang Margonda yang saat ini berubah menjadi BSI.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini, karena belum pernah mendapat sosialisasi dari Bank Syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya, BSI. Itu di daerah Bogor kalau tidak salah. Ciomas. Dia itu, kita yang datang kesana, ada tempatnya gitu, tempat mitranya, lalu kita dikasi penyuluhan disana, seperti itu.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia mendapatkan sosialisasi dari BSI Cabang Ciomas.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir belum pernah mendapat sosialisasi dari Bank Syariah.

- c. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Seberapa sering anda mendapatkan sosialisasi tentang Bank syariah dalam satu minggu?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum ada, jadi kalau memang ada ya kenapa ngga kita bisa lebih tau lagi, *update* untuk sejauh mana perkembangan Bank syariah yang mungkin cabang tertentu ini sudah menerapkan sesuai dengan Syariat Islam, dengan Ekonomi Islam, dan kita punya persepsi yang harusnya menghindari riba, gitu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa dalam satu minggu ia belum mendapatkan sosialisasi, dan ia sangat terbuka apabila ada bank syariah yang ingin mengadakan sosialisasi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ngga, ngga nyampe seminggu sekali sih, tergantung sih *depends*, kalau emang kayak lagi ada medsos atau apa akhirnya ngebaca terus sosialisasi, terus mungkin atau mungkin dari bank nya sendiri, biasanya kan kita dapet info ya, kayaknya tapi ngga-ngga *regularly* jadi lebih kayak tergantung kondisi atau momen kayak gitu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia belum mendapatkan sosialisasi dalam kurun waktu satu minggu.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini, karena belum pernah mendapat sosialisasi dari bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Dalam satu minggu itu paling tidak 3 kali.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa sebelum menjadi santri di Podndok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, tepatnya ketika ia

di Bogor dalam satu minggu mendapatkan sosialisasi kurang lebih 3 kali, namun untuk saat ini ketika sudah menjadi santri ia belum mendapatkan sosialisasi.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir belum pernah mendapat sosialisasi dari bank syariah.

- d. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Seberapa sering anda mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah dalam sebulan?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia belum mendapatkan sosialisasi dari bank syariah selama satu bulan.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalau sebulan ya mungkin sih ya, bisa aja mungkin sebulan sekali minimal kali ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa dalam satu bulan ia bisa jadi ada keperluan untuk mengunjungi bank syariah, dan disitulah ia baru mendapatkan sosialisasi.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini, karena belum pernah mendapat sosialisasi dari bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Dalam satu bulan mungkin bisa 8.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa sebelum menjadi santri di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, tepatnya ketika ia di Bogor dalam satu bulan mendapatkan sosialisasi sekitar 8 kali, namun untuk saat ini ketika sudah menjadi santri ia belum mendapatkan sosialisasi.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir belum pernah mendapat sosialisasi dari bank syariah.

e. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Seberapa sering anda mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah dalam setahun?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia belum mendapatkan sosialisasi dari bank syariah selama satu tahun.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Setahun iya mungkin bisa lah ya, karena kan ya itu tadi dalam satu tahun ada halnya saya kebutuhan ke bank jadi disaat itu dapet sosialisasi baru lagi kan biasanya. Dua kali bisa ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa kemungkinan ia bisa mendapatkan sosialisasi sebanyak dua kali dalam satu tahun, karena menyesuaikan dengan kebutuhannya untuk mendatangi bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini, karena belum mendapat sosialisasi dari bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Satu tahun, paling engga sih 13.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa sebelum menjadi santri di Podndok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, tepatnya ketika ia di Bogor dalam satu tahun mendapatkan sosialisasi sekitar 13 kali, namun untuk saat ini ketika sudah menjadi santri ia belum mendapatkan sosialisasi.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad belum mendapat sosialisasi dari bank syariah.

f. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Sosialisasi tersebut berlangsung selama berapa jam?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya ngga secara kontinu, karena pernah pertemuan sama saudara ini kita hanya sebatas diskusi yang dia lebih menceritakan ngga khusus gitu. Non formal lah.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa sosialisasinya tidak dilakukan secara kontinu, hanya sebatas diskusi, sehingga ia tidak mengetahui pasti berapa jam diskusi itu berlangsung.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kayanya ngga sampai sejam sih karena biasanya kebutuhan, misalkan lagi butuh ganti kartu atau apa gitu nabung uang atau gimana ngga nyampe sejam, ya palung pas kita ketemu sama cs nya aja, 10 menit 15an menit ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ketika menemui customer service, sosialisasi yang ia dapatkan dari bank syariah berlangsung sekitar 10 hingga 15 menit.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini, karena belum mendapat sosialisasi dari bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sosialisasi itu berlangsung sekitar.... (Sambil mengingat-ingat kembali) dua jam.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa sebelum menjadi santri di Podndok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, tepatnya ketika ia di Bogor dalam satu tahun mendapatkan sosialisasi sekitar 2 jam, namun untuk saat ini ketika sudah menjadi santri ia belum mendapatkan sosialisasi.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir belum pernah mendapatkan sosialisasi dari bank syariah.

- g. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah sosialisasinya tersebut menambah wawasan anda?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Paling tidak memahami kondisi aktualnya ee, istilah bank syariah yang ada di Indonesia, negara kita.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa sosialisasi yang ia dapatkan menambah wawasannya tentang kondisi bank syariah saat ini secara aktual.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya (tangan bergerak menjelaskan), pasti yang mungkin kita gatau oh jadi tau gitu kan, karena biasanya kita kebutuhan sesuatu hal yang berkaitan dengan bank harus ke bank nya, jadinya kita bisa tau gitu bisa paham, oh ternyata seperti ini sistemnya atau administrasinya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa sosialisasi tersebut menambah wawasannya.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

Bapak Muhammad Irfan tidak menjawab pertanyaan ini, karena belum mendapat sosialisasi dari bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa sosialisasi tersebut menambah wawasannya.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

Ahmad Subakir belum pernah mendapatkan sosialisasi dari bank syariah.

Pertanyaan ini ditujukan bagi informan yang belum menjadi nasabah di Bank Syariah

- h. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah adanya sosialisasi membuat anda berminat menggunakan bank syariah?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya, kalau memang sesuai dengan kebutuhan kami semua transaksi bisa terkontrol, kemudian itu jadi bahan buat mengajukan laporan pertanggungjawaban, laporan keuangan kami ya kami butuhkan.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi nanti apabila menjadi sebuah jawaban dalam memenuhi

kebutuhan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, maka kemungkinan ia akan menjadi nasabah bank syariah.

- 2) Informan kedua : Arqam Dzulfakor Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi ia berminat menjadi nasabah bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Minat.”

Ahmad Subakir menjelaskan apabila ia mendapatkan sosialisasi dari bank syariah, maka ia akan berminat untuk menjadi nasabah di bank syariah.

- i. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Menurut anda, apakah bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Perlu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa menurutnya bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalau menurut aku sosialisasi secara rutin bisa aja sih ya, tergantung juga sih. Tapi melihat dari sekarang kan mayoritasnya Islam, terus juga orang-orang kan udah mulai *concern* terus ya ngga menutup kemungkinan mereka bisa sering-sering sosialisasi atau bahkan bisa lebih banyak membuka cabang baru kan, jadi kayaknya untuk saat-saat ini masih belum banyak ya, BSI di beberapa tempat, maksudnya baik itu ATM atau mungkin bank nya masih jarang, nah itu mungkin bisa jadi peluang juga.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa menurutnya perlu mengadakan sosialisasi secara rutin terutama saat ini masyarakat sudah mulai memperhatikan maka tentunya ini menjadi peluang bagi bagi bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya, harus.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Perlu.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Perlu sih (tangannya diletakkan diatas meja).”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa Bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin

- j. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Menurut anda seberapa efektifnya sosialisasi tersebut dilakukan dalam satu bulan?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya idealnya kalau sebulan rutin ya, mungkin ada perkembangan-perkembangan bank syariah itu mengupdate baik itu jasa pelayanannya gitu kan, kalau itu dirasa memang itu sebagai nilai plus sebuah Bank Syariah, kenapa engga. Iya”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa sosialisasi perlu diadakan satu bulan sekali.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Minimal satu lah ya.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa sosialisasi perlu diadakan satu bulan sekali.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Mungkin sebulan sekali, sebulan dua kali.”

Bapak Irfan menjelaskan bahwa sosialisasi perlu diadakan satu atau dua kali dalam sebulan.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Efektifnya dalam satu bulan karena itu buat nambah wawasan bagi setiap masyarakat khususnya bagi mereka yang untuk bergabung penting khususnya di apa BSI ya. Efektifnya, paling ngga satu bulan ee..ee 15 kali.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan menurutnya sosialisasi efektif untuk menambah wawasan dapat dilakukan sebanyak 15 kali dalam satu bulan.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Ya... 3 kali lah ya.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa sosialisasi dapat dilakukan 3 kali dalam satu bulan.

k. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah setelah diadakannya sosialisasi membuat anda semakin yakin untuk menggunakan bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Iyalah, iya dengan sosialisasi itu kita bisa mentransformasi pemahaman lebih jelas.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi ia nantinya akan memahami lebih jelas sehingga membuat ia yakin untuk menggunakan bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Hm, iya pastinya. Nggak hanya saya juga, pasti orang-orang lebih *concern* juga, minimal ada lah mereka pakai bank syariah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa nantinya dengan adanya sosialisasi membuat ia yang sudah menjadi nasabah semakin yakin untuk terus menggunakan bank syariah begitu juga dengan juga orang-orang di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan dengan adanya sosialisasi membuat ia yang sudah menjadi nasabah semakin yakin untuk selalu menggunakan bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi membuat ia semakin yakin untuk menggunakan bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Mungkin.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi kemungkinan ia berminat untuk menggunakan bank syariah.

1. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsi anda terhadap bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Iya, betul.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Tentunya gitu (tangan sembari memegang kertas daftar pertanyaan kemudian tangan bergerak menjelaskan), karena kita kadang kalau ngga dapat informasi kan maksudnya Indonesia itu jarang ya maksudnya literasinya tuh sedikit, rendah, mereka ngga akan baca ketika bukan menjadi kebutuhannya gitu, tapi kalau misalkan ada sosialisasi terus menjadi isu yang lagi viral, ya viral dalam arti baik ya, itu bisa jadi hal yang baik juga.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya, tentu.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.

## **6. Faktor Eksternal Persepsi mengenai *Motion* atau Gerakan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman Tentang Bank Syariah**

- a. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda sudah mengenal bank syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Kalau dibilang sebatas apa yang bisa tadi itu perspektif yang mungkin masih belum apa-apa yang melihat hanya faktanya aja, nah itu kalau saya masih belum memahami bener karena ini tantangan untuk bisa, apa sih kalau ditanyakan Bank syariah itu merupakan suatu bahasan yang memang perlu kita pahami.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia mengenal bank syariah namun masih belum seutuhnya.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya, sudah. Tapi mengenal detailnya (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara) sih ngga ya, maksudnya apa sistemnya ada apa aja kayaknya ngga.”

Sambil memegang kertas datar pertanyaan, Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia mengenal Bank syariah namun masih belum secara detail.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia sudah mengenal bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia sudah mengenal bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum sepenuhnya sih (tangan diletakkan diatas meja).”

Ahmad Subakir meletakkan tangannya diatas meja dan menjelaskan bahwa ia belum sepenuhnya mengenal bank syariah.

- b. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Darimana anda mengenal bank syariah tersebut?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Kalau dari informasi sejauh ini dari saudara yang pernah bekerja di Bank Mega Syariah itu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ia mengenal bank syariah melalui saudaranya.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm... Waktu itu BNI kan ya, karena kayaknya udah lumayan banyak aja sih BNI Syariah, jadinya saya milih itu, terus rata-rata teman beberapa yang di Syariah pakainya BNI Syariah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia mengenal bank syariah dari temannya.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Yah dari.. tadi teman.”

Bapak Muhammad Irfan mengatakan bahwa ia mengenal bank syariah dari temannya.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Waktu itu saya mengenal dari google.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia mengenal bank syariah dari google.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Dari teman.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia mengenal bank syariah dari temannya.

c. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Sudah berapa lama anda mengenal Bank syariah tersebut?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Kalau, mengenal secara kita manfaat dan mudharat sebagainya itu belum. Sejauh ini saya sendiri belum menjadi satu kebutuhan karena melihat lebih kepada kebutuhan mendesak, kembali lagi pada kebutuhan jasa administrasi saja.

Bapak Isbandi telah mengenal Bank syariah selama 2 tahun, berdasarkan wawancara peneliti dengan informan pada pertanyaan selanjutnya.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Make sih udah dua tahunan, jadi berarti...kurang lebih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia sudah dua tahun mengenal bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah lima tahun”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan ia telah mengenal bank syariah selama lima tahun.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah sekitar 8 tahun (Mata memandang keatas dan berusaha mengingat-ingat).”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia sudah delapan tahun mengenal bank syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum terlalu lama sih.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia belum terlalu lama mengenal bank syariah.

d. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Sejak kapan anda mengenal Bank Syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya 2020 an ya, hanya sekilas gitu ya, belum mendalam sekali, hanya oh ada bank syariah yang dikelola swasta.”

Bapak Isbandi menjelaskan ia mengenal bank syariah di tahun 2020.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Heem (2020) , kalau BSI kan baru-baru sekarang kan.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia mengenal Bank syariah di tahun 2020.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“2017.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia mengenal bank syariah di tahun 2017.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Tahun berapa ya, 2014.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia mengenal bank syariah di tahun 2014.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Tahun... (sambil mengingat kembali) 2021 lah.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia mengenal bank syariah di tahun 2021.

- e. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda sudah mengetahui seluruh produknya?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Secara detail ngga persis tau ya, cuman ee jasa keuangan seperti halnya umumnya aja bisa transaksi penerimaan dana dan transaksi keuangan lah ya, karena ini tujuan umumnya itu aja sih, jadi ngga melakukan kebutuhan buat ee kredit usaha gitu (tangan nya bergerak sambil menjelaskan).”

Sambil menggerakkan tangannya untuuk menjelaskan, Bapak Isbandi mengatakan bahwa ia sudah mengetahui produknya secara umum namun belum seluruhnya.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalau produknya sih ngga terlalu detail tau ya, cuma tau yang buat biasa aja itu, apa?”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa sudah mengetahui produk yang biasa digunakan yaitu tabungan easy wadiah, namun belum seluruhnya.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sebelumnya sih belum, tapi ya karena dekat teman-teman jadi tau begitu. Jadi sudah tahu.”

Bapak Muhammad Irfan sudah mengetahui produk Bank syariah dari teman-temannya.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Produknya belum.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ia belum mengetahui produknya secara keseluruhan, artinya ia hanya sekilas mengetahui produknya.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum sih.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia belum mengetahui produknya secara keseluruhan.

- f. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah anda sudah mengetahui karakteristik Bank Syariah?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum.”

Bapak Isbandi menjelaskan ia belum mengetahui karakteristik Bank Syariah.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kalau karakteristiknya tuh kaya gimana ya, kayaknya belum tahu.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia belum mengetahui karakteristik Bank Syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Belum, belum semua.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia belum mengetahui karakteristik bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Karakteristiknya mungkin baru sedikit.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia hanya mengetahui sedikit karakteristik bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum mengetahui karakteristik bank syariah.

- g. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah anda sudah mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Sedikit banyak iya, secara umum lah ya.”

Bapak Isbandi menjelaskan ia sedikit mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Mm, belum tau juga.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia belum mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Ya, sudah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan ia belum mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Belum.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia belum mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum... (sambil sedikit tertawa).”

Ahmad Subakir tertawa sedikit dan menjelaskan bahwa ia belum mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah.

h. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah anda sudah mengetahui akad-akad apa saja yang digunakan pada bank syariah?”*

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ya kan paling akad kredit, seperti bank konvensional untuk pinjaman gitu kan, di sebuah bank untuk memenuhi jasa keuangan ya, ngga beda jauh kaya bank konvensional gitu, cuma hanya mungkin menerapkan istilah-istilah Syariah Islam. Belum, belum (belum mengetahui untuk nama akad yang diterapkan pada bank syariah).”

Bapak Isbandi belum mengetahui secara detail tentang akad-akad yang diterapkan pada bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Ada sih beberapa (sembari membaca daftar pertanyaan wawancara) pernah denger doang tuh kayak akad apa akad-akad, tapi fungsi detailnya sih ngga tau tuh.”

Sambil membaca daftar pertanyaan wawancara, Ibu Shofana Sekar menjelaskan ia sudah mengetahui sekilas namun belum detail tentang akad-akad pada bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan ia sudah mengetahui tentang akad-akad pada bank syariah.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Belum.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia belum mengetahui tentang akad-akad pada Bank Syariah.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum juga.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia belum mengetahui tentang akad-akad pada bank syariah.

i. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah anda sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum ya.”

Bapak Isbandi menjelaskan ia belum mengetahui kelebihan produk bank syariah.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kelebihannya... Mungkin lebih kaya dia bagi hasil, ngga riba.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ia mengetahui kelebihan produk bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Sudah. Kalau kelebihan ya itu tadi, masalah minimnya riba jadi bisa dibilang riba di Bank Muamalat tidak ada, karena dia memang betul-betul murni akad Wadiah dan Mudharabah, dalam Islam sih memang ada.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan ia sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Banyak ya, pasti ada.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ia belum mengetahui kelebihan produk bank syariah.

- j. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah anda sudah mengetahui kekurangan produk bank syariah?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Sejauh ini kaya yang apa yang udah lama sih informasi nya tidak melayani kaya bank konvensional ya, seperti halnya yang terutama sih jasa administrasi gitu pengelolaan keuangan. Apakah BSI sudah pakai internet banking gitu mba?”(Peneliti menjawab bahwa BSI mempunyai internet banking yang bernama BSI Net).

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa menurutnya kekurangan bank syariah adalah belum mempunyai internet banking, ia belum mengetahui Bank syariah mana saja yang sudah mempunyai sistem internet banking.

- 2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kekurangannya... Untuk mengetahui kekurangan produk kayaknya belum tahu sih.”

Ibu Shofana Sekar, menjelaskan ia belum mengetahui kekurangan produk bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Kekurangan sudah. Tapi kalau kekurangan nya ya itu tadi, sedikitnya peminat karena dia mungkin ya se kacamata masyarakat itu, sedikit merugikan.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ia sudah mengetahui kekurangan Bank Syariah, menurutnya sedikitnya peminat diakibatkan karena masyarakat beranggapan bahwa bank syariah sedikit merugikan.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Kekurangan, untuk saat ini saya belum tahu.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan ia belum mengetahui kekurangan produk bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Belum.”

Ahmad Subakir menjelaskan ia belum mengetahui kekurangan produk bank syariah.

k. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah bank syariah lebih terkenal dibanding bank konvensional?*”

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Ngga juga lah, masih bank konvensional bagaimanapun, untuk masyarakat ya.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa menurutnya bank konvensional lebih terkenal dibandingkan dengan bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Kayaknya udah mulai ya, ya walaupun emang masih terkenal konvensional ya kan. Tapi sekarang udah mulai dikenal lah.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa bank konvensional lebih terkenal dibandingkan dengan bank syariah, namun untuk saat ini masyarakat sudah mulai mengenal bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Wah, kelihatannya engga.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa bank syariah tidak lebih terkenal dibanding bank konvensional.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya, memang lebih terkenal.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa bank syariah lebih terkenal dibandingkan dengan bank konvensional.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Lebih terkenal konvensional sih.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa Bank Konvensional lebih terkenal dibandingkan bank syariah.

1. Pembahasan atas pertanyaan terkait “*Apakah masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sudah mengenal bank syariah?*”

1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Belum, secara umum belum, tapi dari pengurus udah jadi nasabah Bank Syariah, ada Ustadz juga dia lebih memilih bank syariah, setau saya gitu.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman belum secara umum mengenal bank syariah, hanya sebagian saja yang sudah mengenal.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Saya rasa sih mungkin udah ya, apalagi zaman sekarang media sosial, terus omongan maksudnya berita gitu-gitu, dari omongan ke omongan pasti ya kayaknya sih udah sih.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa secara umum masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sudah mengenal bank syariah.

- 3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Mungkin dominan sih konvensional ya.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman lebih dominan mengenal bank konvensional.

- 4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Sudah, tapi dari pihak Ustadz ataupun pihak dari guru kami masih belum menjelaskan tentang bagaimana kita itu untuk bagaimana penerapan dalam apa namanya penarikan tunai, seperti kita mau mentransfer seperti metodenya seperti apa, kita masih belum diajarkan seperti itu pihak dari Pesantren.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa menurutnya masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sudah mengenal Bank syariah namun belum seutuhnya, karena dari pihak Ustadz belum pernah menjelaskan penerapan bank syariah.

- 5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Sebagian sih udah.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sebagian sudah mengenal bank syariah

m. Pembahasan atas pertanyaan terkait *“Apakah ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsi anda kepada bank syariah?”*

- 1) Informan pertama : Bapak Isbandi (Ketua).

“Mempengaruhi kalau sekiranya dikenal bahwa dengan bank syariah itu memang suatu kebutuhan untuk transaksi keuangan itu secara Syariah nya gitu. Kita lebih memilih pastinya bank syariah terkait masalah sistem transaksi lah ya, pengen bisa milih ke bank syariah.”

Bapak Isbandi menjelaskan bahwa ketenaran bank syariah apabila penerapannya sudah sesuai dengan Syariat, hal ini akan mempengaruhi persepsinya untuk memilih bank syariah.

2) Informan kedua : Ibu Shofana Sekar (Bendahara).

“Iya ada sih mungkin kaitannya, karena kan secara ngga langsung jadi apa namanya jadi pilihan juga kan, pada akhirnya saya memilih untuk membuka bank syariah, jadi mempengaruhi.”

Ibu Shofana Sekar menjelaskan bahwa ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsi, bahwasannya ketika bank syariah terkenal maka orang mempunyai persepsi yang baik dan pada akhirnya memilih untuk membuka rekening di bank syariah.

3) Informan ketiga : Bapak Muhammad Irfan (Ustadz).

“Iya, betul.”

Bapak Muhammad Irfan menjelaskan bahwa ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsinya.

4) Informan keempat : Arqam Dzulfakor (Santri).

“Iya.”

Arqam Dzulfakor menjelaskan bahwa ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsinya.

5) Informan kelima : Ahmad Subakir selaku (Santri).

“Iya, ya mungkin lebih tertarik ke Bank Syariah.”

Ahmad Subakir menjelaskan bahwa ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsinya, sehingga ia menjadi lebih tertarik untuk menjadi nasabah di bank syariah.

## 7. Persepsi Internal Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah

Persepsi setiap orang dalam menanggapi segala sesuatu tentu berbeda, hal demikian pun terjadi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, dimana setiap informan menyatakan dan menjelaskan persepsi dengan caranya masing-masing yang unik dan berkesan khususnya pada penelitian ini, fokus peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi internal dan eksternal dari masing-masing informan. Dimulai dari, faktor internal fisiologis tentang bank syariah dapat dipahami bahwa informasi yang diperoleh seseorang melalui indra akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang bank syariah, Bapak Isbandi selaku ketua beliau pernah memperoleh informasi melalui mendengar, melihat, dan mengunjungi, namun ternyata yang mendominasi persepsinya adalah mendengar, hal ini bukan tanpa alasan dikarenakan informasi yang ia peroleh bersumber langsung dari praktisi salah satu perbankan syariah di Indonesia, persepsi nya pun negatif karena, menurut Bapak Isbandi bank syariah belum sepenuhnya sesuai syariat, seperti yang beliau sampaikan *“Kalau memang sesuai yang diterapkan bahwa membedakan antara bank umum atau konvensional dengan Bank Syariah tadi, namun kita tidak lepas juga kehidupan kita dimana tinggal di negara kita ini, menerapkan ya tentunya tidak sesuai dengan Syariat Islam sepenuhnya jadi disitu lah kontradiktif.”* Kemudian, beliau juga menyampaikan bahwa bank syariah tidak mau menanggung kerugian *“Jadi umpamanya kita pinjam ke bank dengan usahanya kalau usahanya berjalan untung berarti ada pembagian untung, kruntungan. Tapi kalau perusahaannya itu rugi, ga mungkin Bank Syariah yang selama ini kita persepsikan mau mendapat kerugian yang sama gitu, berbagi rugi gitu.”* Berbeda dengan Ibu Shofana sebagai bendahara, yang paling mendominasi persepsi nya adalah melalui membaca di media sosial maupun melalui BSI Mobile, ia mempunyai persepsi yang kian positif setelah memperoleh informasi tentang bank syariah. Kemudian, untuk Ustadz Irfan, ternyata indra pendengaran yang mempengaruhi persepsinya menjadi semakin positif, informasi tersebut beliau dengar dari teman nya melalui diskusi. Selanjutnya, untuk Arqam sebagai santri ia mempunyai cara yang cukup

berbeda dari informan sebelumnya, ternyata yang sangat mempengaruhi persepsi positifnya adalah melalui membaca dan mengunjungi, menurutnya bank syariah mempunyai sistem yang membawa kemaslahatan untuk umat. Untuk Ahmad sebagai santri, yang mendominasi persepsinya ialah indra pendengaran dan penglihatan persepsinya menjadi semakin positif setelah mengunjungi bank syariah secara langsung.

Minat, merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang bank syariah. Setiap informan tentu mempunyai persepsi yang berbeda tentang minat, berbagai macam alasan melatarbelakangi persepsi mereka tentang minat, berdasarkan data dan fakta yang telah diperoleh di lapangan, sebagian besar berminat menjadi nasabah bank syariah, namun untuk Bapak Isbandi sebagai ketua masih belum mengetahui dengan pasti kapan akan beralih menjadi nasabah bank syariah, sebab salah satu hal yang melandasi minatnya adalah bank syariah harus mempunyai e-banking untuk membantu administrasi keuangan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, beliau menyampaikan *“Tergantung, kaya sistem internet banking nya, apakah sudah ada sistem internet banking yang dimiliki Bank Syariah, itu ajalah yang ideal buat kebutuhan kami.”*. Selanjutnya, untuk Ibu Shofana secara pribadi telah menjadi nasabah bank syariah, namun sebagai bendahara ia sangat berminat apabila Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman menjadi nasabah bank syariah, karena baginya sejalan dengan Pondok Pesantren yang mempelajari tentang agama Islam, dengan menjadi nasabah bank syariah hal ini merupakan sebuah upaya untuk mengurangi riba. Kemudian, Ustadz Irfan secara pribadi telah menjadi nasabah bank syariah, beliau berminat dikarenakan menurutnya akad di bank lebih real, hemat, dan tidak mengandung riba, juga sebagai bentuk kehati-hatian dalam bermuamalah. Selanjutnya, untuk Arqam sebagai santri minatnya begitu tinggi bahkan dalam waktu dekat ingin segera menjadi nasabah bank syariah, hal ini dikarenakan pelayanan sistem pelayanan yang baik seperti yang ia sampaikan *“Saya pernah membaca dari Visi Misi nya, bahwa disitu memang kita itu disana memang ibarat kata sistem pelayanannya itu lebih ramah gitu, maksudnya melayani kita berkhidmat”*. Selain itu, menurutnya agar hidup lebih sejahtera *“Motif memilih produk tersebut, karna*

*saya tuh lebih tertarik aja gitu, condong apa namanya produk tersebut karna produk itu memang sudah menjamin lah, sudah menjamin kita untuk agar kita itu lebih hidup lebih sejahtera lah begitu.”* Kemudian, Ahmad pun juga berminat menjadi nasabah bank syariah, menurut pandangannya bank syariah bagus, namun ia belum mengetahui dengan pasti kapan akan menjadi nasabah bank syariah.

Kebutuhan yang searah, apabila seseorang mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah maka akan memberikan respon positif terhadap kehadiran bank syariah, di era modern saat ini hampir sebagian masyarakat membutuhkan kehadiran bank untuk transaksi sehari-hari, namun demikian sebagian ada yang membutuhkan bank syariah dan sebagiannya lagi masih atau bahkan belum membutuhkan, diawali oleh Bapak Isbandi, ia menyatakan bahwa saat ini belum mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah, menurut persepsinya, belum ada perbedaan antara bank syariah dan konvensional selain itu, ia juga belum mengetahui bank syariah yang menyediakan internet banking, serta menurutnya bank konvensional yang ia gunakan sudah memenuhi kebutuhannya, sehingga ia memberikan respon yang negatif terhadap kehadiran bank syariah. Berbeda dengan Ibu Shofana, yang telah menjadi nasabah Bank Syariah Indonesia, ia begitu membutuhkan bank syariah untuk kegiatan operasional sehari-hari, sehingga ia memberikan respon positif terhadap keberadaan Bank syariah, ia menjelaskan bahwa *“Kalaupun memang butuh pasti kita butuh ya, maksudnya untuk kegiatan sehari-hari pasti butuh, ya itu tadi untuk kegiatan operasional ee terus juga tabungan atau saving Pesantren, jadi dengan adanya maksudnya Bank Syariah kan pasti potongannya ngga besar juga, kita juga sebisa mungkin sesuai Islam lah gitu, tadi untuk ngga riba gitu.”* Selanjutnya, bagi Ustadz Irfan yang telah menjadi nasabah beliau sangat membutuhkan bank syariah untuk menjaga diri dari riba menurutnya Bank Muamalat mampu untuk memenuhi kebutuhannya mulai dari segi potongan dan juga akadnya, sehingga ia merespon positif keberadaan bank syariah, beliau menyampaikan *“Ya, supaya kehadiran Bank Syariah ini mendatangkan itu untuk kehati-hatian dalam bermuamalah.”* Selanjutnya, bagi Arqam meskipun belum menjadi nasabah tetapi ia membutuhkan bank syariah

untuk kegiatan sehari-hari, ia menyampaikan *“Iya, transaksi sehari-hari ya.”* Selain itu, menurutnya produk sudah sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip Islam, sehingga ia merespon positif kehadiran bank syariah. Hal yang serupa terjadi pada Ahmad, ia membutuhkan bank syariah untuk kegiatan sehari-hari, menurutnya bagus karena tidak mengandung riba, seperti yang disampaikan *“Ya lebih bagus sih dia tidak riba.”* sehingga ia merespon positif kehadiran bank syariah.

## **8. Persepsi Eksternal Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah**

Setelah membahas ketiga faktor internal, kini saatnya untuk mengetahui bagaimana faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, diawali dengan keunikan dan kontrasan stimulus, Bank syariah memiliki keunikan yang kontras atau bertolak belakang dengan bank konvensional yaitu menggunakan konsep bagi hasil yang bertujuan menghindari riba. Sebagai ketua, Bapak Isbandi mempunyai persepsi bahwa belum ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional, menurutnya apabila terjadi kerugian bank syariah tidak mau menerima, namun demikian ia menjelaskan bahwa, bagi hasil pada bank syariah merupakan hal yang baik apabila didasari dengan sistem ekonomi Islam yang sesuai dengan syariat, sehingga dibutuhkan kesesuaian antara teori bagi hasil dan implementasinya, ia menjelaskan bahwa *“Harusnya ada suatu perbedaan ya, dalam konteks kita pahami pengertian Syariah itu sendiri, Syariah itu kalau kita pahami pastinya satu sistem yang berlandaskan Syariah Islam, tapi kalau bahasanya Bank Syariah itu masih sifatnya istilah doang gitu ya, jadi seperti halnya dengan bank-bank konvensional lainnya itu tetep tadi menerapkan sistem ekonomi yang pada umumnya. Bank Syariah ini yang sepaham kami belum sepenuhnya ya menerapkan sistem ekonomi Islam, gitu (sembari tangan kanan gerak untuk menjelaskan apa yang dimaksud.”* Bertolak belakang dengan persepsi Ibu Shofana yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional., aspek yang membedakan adalah karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan tidak mengandung riba, menurutnya bank konvensional tidak sesuai dengan

syariat dan cenderung merugikan berbeda dengan bagi hasil yang sesuai syariat dan lebih memperhatikan kondisi keuangan nasabah, ia pun menyampaikan bahwa bagi hasil sudah sesuai dengan syariat, lebih menguntungkan, membawa kemaslahatan, adil, transparan, dan cukup efektif menghindari riba. Kemudian, Ustadz Irfan mempunyai persepsi yang sama bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, menurutnya bagi hasil tidak merugikan sedangkan bunga merugikan, bagi hasil pada Bank Syariah sudah sesuai dengan syariat, membawa kemaslahatan, lebih adil, transparan, dan efektif dalam menghindari riba. Arqam sebagai santri juga berpersepsi bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, aspek yang membedakan adalah pada bank konvensional terdapat bunga, sedangkan bank syariah tidak menggunakan sistem bunga melainkan bagi hasil, bank syariah sudah sesuai dengan syariat, lebih menguntungkan, adil, transparan dan membawa kemaslahatan seperti yang disampaikan *“Kalau bank konvensional yang saya ketahui bahwa yaitu, memiliki sistem adanya bunga, pengkreditan. Kalau riba itu dia memang apa namanya, yaitu memang dalam taraf jangka waktu ketika dia memayar itu dia itu melebihi dari bunga yang dia keluarkan. Tapi, kalau misalnya bagi hasil itu, kita itu ada kesepakatan dari bank tersebut dengan kita kesepakatan maksudnya kerjasama lah, seperti itu”*. Demikian juga dengan Ahmad yang mempunyai persepsi bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. aspek yang membedakan adalah bank konvensional mengandung riba, sedangkan Bank Syariah tidak.

Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus, seberapa sering atau frekuensi seseorang mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah. Berdasarkan hasil wawancara sangat disayangkan bahwa ternyata bank syariah belum pernah mengadakan sosialisasi secara langsung ke Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, padahal mereka sangat terbuka apabila ada bank syariah yang ingin mengadakan sosialisasi di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, seperti yang disampaikan oleh Bapak Isbandi *“Belum ada, jadi kalau memang ada ya kenapa ngga kita bisa lebih tau lagi, update untuk sejauh mana perkembangan Bank Syariah yang mungkin cabang tertentu ini sudah menerapkan sesuai*

*dengan Syariat Islam, dengan Ekonomi Islam, dan kita punya persepsi yang harusnya mengindari riba, gitu”.* Menurut ketua bendahara, dan juga ustadz sosialisasi perlu diadakan secara rutin yakni satu bulan sekali, seperti yang disampaikan Ustadz Irfan *“Mungkin sebulan sekali”* sedangkan Arqam menginginkan sosialisasi diadakan 8 kali dalam sebulan, dan Ahmad ingin agar diadakan sosialisasi 3 kali sebulan, mereka semua sepakat bahwa dengan seringnya mendapatkan sosialisasi dari bank syariah akan mempengaruhi persepsi mereka menjadi lebih positif, karena informasi yang diperoleh menambah wawasannya tentang kondisi bank syariah saat ini secara aktual, seperti yang disampaikan oleh Ibu Shofana bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi secara rutin merupakan peluang untuk mengenalkan bank syariah *“Kalau menurut aku sosialisasi secara rutin bisa aja sih ya, tergantung juga sih. Tapi melihat dari sekarang kan mayoritasnya Islam, terus juga orang-orang kan udah mulai concern terus ya ngga menutup kemungkinan mereka bisa sering-sering sosialisasi atau bahkan bisa lebih banyak membuka cabang baru kan, jadi kayaknya untuk saat-saat ini masih belum banyak ya, BSI di beberapa tempat, maksudnya baik itu ATM atau mungkin bank nya masih jarang, nah itu mungkin bisa jadi peluang juga.”*

Motion atau gerakan, adalah seberapa terkenalnya bank syariah di masyarakat, menurut Bapak Isbandi ia mengenal bank syariah sejak tahun 2020 namun belum seutuhnya, seperti yang ia sampaikan *“Secara detail ngga persis tau ya, cuman ee jasa keuangan seperti halnya umumnya aja bisa transaksi penerimaan dana dan transaksi keuangan lah ya, karna ini tujuan umumnya itu aja sih.”* Selanjutnya, Ibu Shofana pun juga demikian, ia mengenal bank syariah sejak tahun 2020 namun belum secara detail, ia hanya mengetahui produk yang biasa digunakan yaitu tabungan easy wadiah. Sedikit berbeda dengan Ustadz Irfan, ia lebih banyak mengetahui tentang bank syariah, sejak tahun 2017 ia telah mengenal bank syariah, sehingga ia mengetahui produk bank syariah, akad-akad yang diterapkan dan kelebihan produk bank syariah, seperti yang ia sampaikan *“Kalau kelebihan ya itu tadi, masalah minimnya riba jadi bisa dibilang riba di Bank Muamalat tidak ada, karna dia memang betul-betul murni akad Wadiah dan Mudharabah, dalam Islam sih memang*

*ada. Tapi kalau kekurangannya ya itu tadi, sedikitnya peminat karena dia mungkin ya se-kacamata masyarakat itu, sedikit merugikan.”* Selanjutnya, untuk Arqam ia menyatakan bahwa sudah mengenal bank syariah selama 8 tahun, yakni sejak 2014, namun belum mengetahui produknya secara keseluruhan, sedikit mengetahui tentang karakteristik dan akad-akad yang diterapkan. Berikutnya, Ahmad mengenal bank syariah sejak 2021 namun belum sepenuhnya mengetahui tentang produknya, akad-akad, prinsip dasar operasional, dan karakteristik bank syariah. Semua informan sepakat bahwa, ketenaran bank syariah akan mempengaruhi persepsi nya terhadap bank syariah, seperti yang disampaikan oleh Ibu Shofana *“Iya ada sih mungkin kaitannya, karena kan secara ngga langsung jadi apa namanya jadi pilihan juga kan, pada akhirnya saya memilih untuk membuka Bank Syariah, jadi mempengaruhi.* Kemudian, berdasarkan data penelitian, mayoritas mempunyai persepsi bahwa bank konvensional lebih terkenal dibandingkan dengan bank syariah, seperti yang disampaikan oleh Ahmad *“Lebih terkenal konvensional sih.”*

## 9. Resume Wawancara Persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank syariah

**Tabel 1.4**  
**Resume Informan Per-Variabel**

Informan	Faktor Internal Fisiologis tentang Bank Syariah	Faktor Internal Minat Tentang Bank Syariah	Faktor Internal Kebutuhan yang Searah Tentang Bank Syariah	Faktor Eksternal Keunikan dan Kekontrasan Stimulus Tentang Bank Syariah	Faktor Eksternal Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus Tentang Bank Syariah	Faktor Eksternal <i>Motion</i> atau Gerakan Tentang Bank Syariah
Informan 1 Bapak Isbandi	Indra pendengaran paling dominan mempengaruhi persepsinya. Persepsinya tentang Bank syariah negatif, menurutnya tidak ada perbedaan antara bank syariah dengan Konvensional.	Bapak Isbandi akan berminat dan mempertimbangkan untuk menjadi nasabah bank syariah apabila terdapat internet banking. Menurut persepsinya berminat karena, adanya internet banking membantu administrasi keuangan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman	Secara pribadi dan sebagai ketua Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, belum mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah karena belum pernah mendapatkan penawaran internet banking. Persepsinya negatif, karena menurutnya tidak ada perbedaan antara bank syariah dan konvensional, selain itu belum merasakan jasa yang ditawarkan.	Tidak ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional menurutnya bunga dan bagi hasil tidak berbeda sebab apabila terjadi kerugian bank syariah tidak mau menanggung. Sehingga, bagi hasil pada bank syariah belum sepenuhnya sesuai dengan Syariat.	Sudah pernah mendapatkan sosialisasi namun secara non formal yaitu melalui diskusi dengan saudaranya pegawai Bank Mega Syariah, bukan secara resmi dari pihak bank syariah. Sudah berlangsung cukup lama, sehingga dalam seminggu, sebulan, dan setahun ini belum mendapatkan sosialisasi dari bank syariah, menurutnya sosialisasi perlu diadakan satu bulan	Sudah mengenal bank syariah namun belum sepenuhnya sejak tahun 2020. Kemudian, telah mengetahui produk, dan sedikit mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah, menurutnya bank konvensional lebih terkenal dibandingkan bank syariah, untuk masyarakat di Pondok Pesantren

			Sehingga mempunyai respon negatif terhadap kehadiran bank syariah.		sekali, diadakannya sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya tentang bank syariah.	Tahfidz Ar-Rahman secara umum belum mengenal bank syariah. Terkenalnya bank syariah akan mempengaruhi persepsinya untuk memilih bank syariah apabila sesuai dengan Syariat.
Informan 2 Ibu Shofana Sekar	Indra penglihatan melalui membaca yang dominan mempengaruhi persepsi positifnya tentang Bank Syariah, menurutnya ia menjadi tau perbedaan antara bank syariah dan konvensional	Secara pribadi, ia telah menjadi nasabah bank syariah, namun sebagai bendahara ia berminat apabila Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman menjadi nasabah bank syariah, menurut persepsinya ia berminat karena bank syariah ini sesuai dengan Pondok	Ibu Shofana dan juga Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman menurutnya membutuhkan bank syariah. Persepsinya positif, karena bank syariah mampu memenuhi kebutuhannya secara pribadi, dan juga kegiatan operasional sehari-hari Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman.	Terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Menurut persepsinya, aspek yang membedakan adalah bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan tidak mengandung riba sedangkan bank konvensional mengandung riba, serta potongan di bank konvensional lebih besar dibandingkan di bank	Sudah pernah mendapatkan sosialisasi dari bank syariah pada saat membuka rekening, yaitu penjelasan dari <i>customer service</i> BNI Syariah cabang Margonda yang saat ini berubah menjadi BSI, dalam satu minggu ini ia belum mendapatkan sosialisasi. Selanjutnya, dalam satu bulan ia bisa jadi ada	Sudah mengenal bank syariah namun belum secara detail, sejak tahun 2020 sudah mengetahui tentang produk, kelebihan, dan sedikit tahu tentang akad yang digunakan pada bank syariah, namun sayangnya bank konvensional lebih

		Pesantren yang mempelajari agama Islam	Sehingga mempunyai respon positif terhadap kehadiran Bank Syariah.	syariah. Bagi hasil sesuai dengan Syariat, lebih menguntungkan, membawa kemaslahatan, lebih adil, transparan, dan efektif dalam menghindari riba, berbeda dengan sistem bunga pada bank konvensional	keperluan untuk mengunjungi Bank Syariah, dan disitulah ia baru mendapatkan sosialisasi. Menurutnya sosialisasi perlu diadakan satu bulan sekali, dengan adanya sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya sehingga membuat ia yang sudah menjadi nasabah semakin yakin untuk terus menggunakan bank syariah begitu juga dengan juga orang-orang di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.	terkenal dibanding bank syariah. Menurut masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman secara umum sudah mengenal bank syariah. Ketenaran akan mempengaruhi persepsinya dan menurutnya orang akan mempunyai persepsi yang baik dan pada akhirnya memilih untuk membuka rekening di bank syariah.
Informan 3 (Bapak	Indra pendengaran melalui	Bapak Irfan telah menjadi	Bapak Irfan membutuhkan bank	Terdapat perbedaan antara bank	Bapak Muhammad Irfan	Sudah mengenal bank

Muhammad Irfan)	informasi yang diperoleh dari temannya yakni sesama Ustadz paling dominan mempengaruhi persepsi positifnya tentang bank syariah, menurutnya bank syariah menjauhi riba.	nasabah bank syariah yaitu Bank Muamalat ia menggunakan produk tabungan dengan akad Wadiah. Menurut persepsinya, ia berminat karena akadnya real, lebih hemat karena tidak ada biaya admin, dan tidak mengandung unsur riba.	syariah, persepsinya positif karena mampu memenuhi kebutuhannya untuk menabung, didukung juga oleh akadnya yang real, tidak ada biaya admin, dan menjauhi riba. Sehingga mempunyai respon positif terhadap kehadiran bank syariah.	syariah dan bank konvensional. Menurut persepsinya, yang membedakan adalah bank konvensional terdapat bunga, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil pada akad Mudharabah dan titipan pada akad Wadiah yang sesuai dengan Syariat, lebih menguntungkan, membawa kemaslahatan, adil, transparan, dan efektif dalam menghindari riba.	menjelaskan bahwa ia belum pernah mendapatkan sosialisasi secara langsung dari pihak bank syariah, menurutnya sosialisasi perlu diadakan satu atau dua kali dalam sebulan, dengan diadakannya sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya sehingga membuat ia yang sudah menjadi nasabah semakin yakin untuk selalu menggunakan bank syariah.	syariah sejak tahun 2017, telah mengetahui produk, akad-akad yang diterapkan serta kelebihan, dan kekurangannya. Menurutnya, Bank Konvensional lebih terkenal dibandingkan Bank Syariah, kemudian masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman lebih dominan mengenal bank konvensional, menurutnya terkenal ya bank syariah akan mempengaruhi persepsinya.
Informan 4 Arqam Dzulfakor	Indra pendengaran dan penglihatan keduanya mempengaruhi	Arqam sangat berminat menjadi nasabah bank	Arqam membutuhkan bank syariah nantinya untuk	Terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional	Sebelum menjadi santri, ia sudah pernah mendapatkan sosialisasi	Sudah mengenal bank syariah sejak tahun

	hi persepsi positifnya, yakni melalui membaca informasi dan mengunjungi , menurutnya bank syariah mempunyai sistem yang membawa kemaslahatan untuk umat, khususnya umat Muslim	syariah, menurut persepsinya ,ia berminat karena bank syariah sistem pelayanan lebih ramah, dan agar hidup lebih sejahtera.	kegiatan sehari-hari. Persepsinya positif, karena menurutnya bank syariah mampu memenuhi kebutuhannya dan sesuai dengan Syariat Islam. Sehingga mempunyai respon positif terhadap kehadiran bank syariah.	.Menurut persepsinya, yang membedakan adalah pada bank konvensional terdapat bunga, sedangkan bank syariah tidak menggunakan sistem bunga melainkan bagi hasil. Bagi hasil sesuai dengan Syariat, adil, lebih menguntungkan transparan, membawa kemaslahatan . Berbeda dengan bunga pada bank konvensional	tentang bank syariah, tepatnya ketika ia di Bogor dalam satu minggu mendapatkan sosialisasi kurang lebih 3 kali,8 kali dalam sebulan, dan 13 kali dalam setahun. Namun belakangan ini setelah ia menetap dan menjadi santri di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman belum pernah mendapatkan sosialisasi secara langsung dari bank syariah. Menurutnya sosialisasi perlu diadakan 15 kali dalam sebulan, dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.	2014, sedikit mengetahui karakteristik, dan kelebihan produk Bank syariah hanya sekilas. Menurutnya bank syariah lebih terkenal dibandingkan bank konvensional, kemudian masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman belum sepenuhnya mengenal bank syariah, ketenaran bank syariah akan mempengaruhi persepsinya.
Informan 5 Ahmad Subakir)	Indra pendengaran dan penglihatan keduanya mempengaruhi	Ahmad cukup berminat menjadi nasabah bank	Ahmad membutuhkan bank syariah, namun ia belum	Terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional	Belum pernah mendapatkan sosialisasi dari bank syariah.	Belum sepenuhnya mengenal bank syariah,

	<p>hi persepsi positifnya, yakni melalui mengunjungi secara langsung, menurutnya bank syariah itu bagus.</p>	<p>syariah, menurut persepsinya ia berminat karena bank syariah itu bagus.</p>	<p>mengetahui apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhannya karena ia belum nasabah, tetapi persepsinya positif menurutnya bank syariah lebih bagus karena tidak mengandung riba. Sehingga mempunyai responnya kepada bank syariah cenderung positif.</p>	<p>, menurut persepsinya bank konvensional mengandung riba, sedangkan bank syariah tidak, namun ia belum mengetahui tentang bagi hasil sehingga tidak dapat menjelaskan secara detail perbedaan bunga dan bagi hasil.</p>	<p>Menurutnya diadakan sosialisasi secara rutin 3 kali dalam satu bulan. Ahmad Subakir menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya, sehingga kemungkinan membuat ia berminat untuk menggunakan bank syariah. Ahmad Subakir menjelaskan bahwa dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsinya terhadap bank syariah.</p>	<p>menurutnya bank konvensional lebih terkenal dibanding bank syariah, menurutnya masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sebagian sudah mengenal bank syariah, ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsinya, sehingga ia lebih tertarik untuk menjadi nasabah.</p>
--	--	--	---	---	---	---

## D. REFLEKSI TAUHID

### 1. Metode Refleksi Tauhid

Agama Islam merupakan *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam segala perintah dan larangan yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala tetapkan adalah untuk kebaikan semua, sehingga sebagai manusia kita wajib untuk menaati Perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya. Manusia diberikan akal untuk menjalani hidup dengan memaksimalkan daya pikirnya untuk menentukan mana yang *haq* dan *batil*, segala sesuatu yang diterima baik itu informasi, pengalaman, maupun objek yang diamati akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Kehadiran bank syariah merupakan salah satu upaya untuk menaati Perintah-Nya dengan bermuamalah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, kemudian Fatwa DSN-MUI, namun pada kenyataannya masih terdapat masyarakat yang *pro* dan *kontra* dengan kehadiran bank syariah, sehingga menimbulkan persepsi yang beraneka ragam, persepsi terbentuk karena faktor internal seperti fisiologis, minat, kebutuhan yang searah, dan faktor eksternal seperti keunikan dan kontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, kemudian *Motion* atau gerakan. Adapun metode refleksi tauhid yang berkaitan dengan Persepsi, Pondok Pesantren, dan Bank syariah diantaranya :

#### 1. Persepsi

##### a. Fisiologis

Aspek Fisiologis merupakan bagian dari faktor internal persepsi. Fisiologis merupakan informasi yang diperoleh melalui indra, kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya aspek fisiologis tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi secara internal dari Pondok Pesantren secara mendalam khususnya hal ini berkaitan dengan informasi yang telah didapatkan melalui indra pendengaran yaitu mendengarkan informasi tentang bank syariah,

kemudian indra penglihatan melalui membaca, kemudian indra penglihatan dan pendengaran melalui mengunjunginya secara langsung.

1) Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Akan tetapi, sedikit sekali kamu bersyukur.”

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah adalah ini merupakan perintah untuk menyampaikan kepada seluruh makhluk bahwa Allah-lah yang telah menciptakan mereka semua dan menyempurnakan penciptaannya dengan menjadikan mereka dapat mendengar, melihat, dan berfikir. Oleh sebab itu Allah berhak untuk disembah, ditaati, dan disyukuri segala nikmat-nikmat-Nya yang agung. Akan tetapi sedikit sekali dari hamba-hamba-Nya yang mengetahui nilai dari kenikmatan-kenikmatan itu, menjaganya, dan mensyukurinya.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dengan memberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani, namun sedikit sekali manusia yang bersyukur. Ayat ini menegaskan bahwa sudah seharusnya manusia dapat mensyukuri nikmat yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala titipkan dengan cara menggunakannya dalam hal kebaikan yang bertujuan untuk meraih Ridho-Nya, relevansinya dengan aspek fisiologis adalah sebagai manusia kita menggunakan pendengaran untuk mendengarkan sesuatu yang bermanfaat, begitu juga dengan penglihatan yang digunakan untuk membaca, melihat hal-hal yang berguna bagi kehidupan di dunia dan akhirat, dengan mendengarkan dan membaca informasi,

serta mengunjungi bank syariah kemudian memikirkannya sehingga terbentuklah sebuah persepsi, itu merupakan salah satu bentuk memanfaatkan pendengaran dan penglihatan dalam hal kebaikan, karena bank syariah merupakan lembaga keuangan Islam yang menerapkan aturan-aturan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi larangan-Nya. Hadirnya bank syariah merupakan sebuah bentuk kenikmatan bagi umat Islam untuk bermuamalah sesuai dengan Syariah, sehingga tergantung bagaimana manusia mensyukuri dan menjaga nikmat tersebut.

2) Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) sebagai berikut, Allah mengeluarkan kalian wahai manusia dari perut ibu kalian sesudah habis masa kehamilan dalam bentuk anak-anak yang tidak tahu apa pun. Allah memberi kalian pendengaran untuk mendengar, penglihatan untuk melihat dan hati untuk memikirkan, dengan harapan kalian akan bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang Dia berikan kepada kalian.

Pada Surah An-Nahl ayat 78, juga menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Bentuk mensyukuri nikmat-Nya adalah menggunakan dengan sebaik-baiknya. Relevansinya dengan aspek fisiologis adalah salah satu wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah adalah dengan

mendengar dan melihat sesuatu yang bermanfaat seperti informasi tentang bank syariah, memikirkan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini untuk kemudian manusia dapat menentukan arah kehidupannya yang *haq* dan menjauhi yang bathil, sehingga terbentuklah persepsi manusia dari hasil pemikirannya secara holistik.

#### b. Minat

Aspek Minat merupakan bagian dari faktor internal persepsi. Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus. Aspek minat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi secara internal dari Pondok Pesantren untuk mengetahui secara detail tentang minat masyarakat Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman untuk menjadi nasabah bank syariah dan juga mengetahui lebih jauh alasan bagi mereka yang sudah berminat dan menjadi nasabah bank syariah.

##### 1) Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكْرَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H Maksudnya, “Katakanlah, ‘Tiap-tiap orang’ dari manusia ‘berbuat menurut keadaannya,’ sesuai dengan kondisinya masing-masing. Apabila mereka termasuk orang-orang pilihan lagi baik, maka tidaklah sesuatu itu selaras dengan mereka melainkan pasti amalan mereka itu diperuntukkan bagi Allah, Rabbul alamin. Sedangkan orang-orang selain mereka yang tidak mendapatkan curahan hidayah, maka tidaklah ada amalan yang selaras dengan mereka melainkan pasti amalan yang tertuju untuk makhluk, dan tidaklah amalan itu sesuai dengan mereka kecuali amalan yang sejalan dengan keinginan-keinginan mereka. Dan Rabbmu

“lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” Allah lebih mengetahui siapakah yang berhak untuk mendapat hidayah, sehingga Allah memberinya hidayah, dan siapakah yang tidak berhak untuk mendapat hidayah, sehingga Allah menerlantarkannya dan tidak memberinya hidayah.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 84 dapat dipahami bahwa minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Namun, dalam hal ini minat manusia tentunya harus sejalan dengan ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, jangan sampai minat yang ada dalam diri manusia melanggar perintah-Nya, sehingga dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai tujuan hidup untuk meraih Ridho-Nya, maka segala pilihan dan amalan mereka itu diperuntukkan bagi Allah, Rabbul alamin. Relevansinya dengan aspek minat adalah seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu tentunya akan mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berminat untuk memilih bank syariah dalam menunjang kegiatan ekonomi tentu didasarkan pada aspek ingin menjalankan hukum-hukum Allah dalam bermuamalah sesuai dengan Syariat.

#### c. Kebutuhan yang Searah

Aspek kebutuhan yang searah merupakan bagian dari faktor internal persepsi. Kebutuhan yang searah merupakan kuatnya seorang individu dalam mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Kebutuhan yang searah disini adalah apabila seseorang mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah maka akan memberikan respon positif terhadap kehadiran bank

syariah. Dengan adanya aspek tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi secara internal dari Pondok Pesantren secara mendalam khususnya hal ini berkaitan dengan kebutuhan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman kepada bank syariah.

1) Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah adalah, setelah Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi saudara, mendamaikan dua kolompok dari mereka yang bertikai, dan melarang mereka dari menghina, mengejek, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing; maka Allah menyebutkan kepada mereka asal dari persaudaraan mereka secara nasab yang dikuatkan oleh persaudaraan seagama. Allah menyampaikan kepada manusia: Kami -dengan keagungan dan kekuasaan Kami yang sempurna- menciptakan kalian dari satu orang laki-laki yaitu Adam, dan satu orang perempuan yaitu Hawa, maka janganlah kalian saling merasa unggul dalam hal nasab. Dan Kami menjadikan kalian berbagai bangsa melalui perkembangbiakan, dan dari bangsa-bangsa itu menjadi berbagai kabilah dan suku; agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling baik derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah Maha

Mengetahui hamba-hamba-Nya dan keadaan serta urusan mereka.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dapat dipahami bahwasannya ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan beraneka ragam suku dan bangsa agar saling mengenal. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Relevansinya dengan kebutuhan yang searah pada bank syariah adalah di zaman modern saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa segala aktivitas ekonomi membutuhkan peran perbankan sebagai penunjang dalam menjalankan segala aspek kehidupan yang berakitan dengan perekonomian, berdasarkan kebutuhan tersebut terbentuklah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang dapat memberikan jawaban sesuai dirinya, atau solusi. Sehingga, inilah yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah persepsi terhadap sesuatu yang dibutuhkan khususnya dalam hal ini adalah bank syariah.

#### d. Keunikan dan Kekontrasan Stimulus

Aspek keunikan dan kekontrasan stimulus merupakan bagian dari faktor eksternal persepsi. Keunikan dan kekontrasan stimulus ialah stimulus luar yang penampilan, latarbelakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian. Keunikan dan kekontrasan stimulus yang dimaksud disini adalah, Bank syariah memiliki keunikan yang kontras atau bertolak belakang dengan bank konvensional yaitu menggunakan konsep bagi hasil yang bertujuan menghindari riba. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui persepsi secara eksternal dari Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman khususnya dalam hal kekontrasan sistem yang dijalankan antara bank syariah dengan

menggunakan bagi hasil dan bank konvensional yang menggunakan bunga.

1) Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut, Orang-orang yang memakan riba yakni melakukan transaksi riba dengan mengambil atau menerima kelebihan di atas modal dari orang yang butuh dengan mengeksploitasi atau memanfaatkan kebutuhannya, tidak dapat berdiri, yakni melakukan aktivitas, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Mereka hidup dalam kegelisahan, tidak tenteram jiwanya, selalu bingung, dan berada dalam ketidakpastian, sebab pikiran dan hati mereka selalu tertuju pada materi dan penambahannya. Itu yang akan mereka alami di dunia, sedangkan di akhirat mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang akan mereka tuju dan akan mendapat azab yang pedih. Yang demikian itu karena mereka berkata dengan bodohnya bahwa jual beli sama dengan riba dengan logika bahwa keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan. Mereka beranggapan seperti-

itu, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Substansi keduanya berbeda, sebab jual beli menguntungkan kedua belah pihak (pembeli dan penjual), sedangkan riba sangat merugikan salah satu pihak. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, setelah sebelumnya dia melakukan transaksi riba, lalu dia berhenti dan tidak melakukannya lagi, maka apa yang telah diperolehnya dahulu sebelum datang larangan menjadi miliknya, yakni riba yang sudah diambil atau diterima sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan, dan urusannya kembali kepada Allah. Barang siapa mengulangi transaksi riba setelah peringatan itu datang maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjelaskan bahwa yang dilarang oleh Allah adalah riba sedangkan jual beli adalah halal. Tentu riba adalah hal yang harus dihindari oleh manusia dan jangan sampai manusia masuk neraka hanya gara-gara aktivitas ekonominya mengandung transaksi riba. Untuk itu, prinsip dasar ekonomi Islam adalah menghindari riba karena haram dan melakukan jual beli sebagai transaksi ekonomi yang halal dan diperbolehkan oleh Allah SWT. Relevansinya dengan keunikan dan kontrasan stimulus adalah hadirnya bank syariah sebagai lembaga keuangan Islam yang menjalankan kegiatannya berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, dan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mempunyai keunikan dan kontrasan yang jauh berbeda dengan bank konvensional, yaitu dengan menerapkan sistem bagi hasil merupakan sebuah ikhtiar untuk menjauhi riba, dan jauh berbeda dengan penerapan bunga pada bank konvensional.

2) Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّنْ

رَكَوَةٌ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekahlah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut, setelah menginformasikan cara membantu orang lain dengan benar melalui zakat, infak, dan sedekah yang dilandasi keikhlasan, melalui ayat ini Allah memperingatkan para pemakan riba dan orang yang menyembunyikan tujuan buruk di balik bantuannya. Dan sesuatu riba yang kamu berikan kepada orang yang terbiasa memakan riba agar harta manusia yang diberi itu semakin bertambah, maka sesungguhnya harta tersebut tidak bertambah dalam pandangan Allah dan tidak pula diberkahi. Dan apa yang kamu berikan kepada orang lain berupa zakat, infak, dan sedekah yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya dengan cara yang benar dan bermartabat.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 39, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman bahwasannya riba tidak akan menambah harta manusia, sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat saat ini, bahwa pengguna bank konvensional dengan sistem bunga tidak mendapat keuntungan bahkan justru akan mempersulit kondisi ekonomi, sebab biaya tambahan yang dibebankan kepada debitur atau peminjam bersifat merugikan, berbeda dengan bagi hasil pada bank syariah yang lebih transparan karena sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan pada saat akad dilakukan, kemudian lebih adil, menguntungkan, dan tentunya membawa kemaslahatan.

e. Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus

Aspek Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus merupakan bagian dari faktor eksternal persepsi. Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus merupakan stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat. Intensitas dan kekuatan dari stimulus bank syariah yang dimaksud adalah seberapa sering atau frekuensi seseorang mendapatkan sosialisasi tentang Bank Syariah, sehingga aspek ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi atau seberapa seringnya Pondok Pesantren mendapatkan sosialisasi dari bank syariah.

1) Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ialah pada ayat yang lalu Allah memerintahkan kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia, karena akan menimbulkan rasa tidak enak bagi muslim lainnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai forum atau kesempatan, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu,” maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan,

forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, “Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan,” maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Dan Allah Mahateliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Berdasarkan Al- Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman bahwa Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, relevansinya dengan intensitas dan kekuatan dari stimulus pada bank syariah adalah sosialisasi merupakan salah satu bentuk mensyi'arkan ekonomi Islam kepada masyarakat, dengan seringnya diadakan sosialisasi akan menambah ilmu dan pengetahuan, sehingga terbentuklah persepsi masyarakat tentang bank syariah.

2) Hadis Jami' At-Tirmidzi No. 2573

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلٍ بْنُ قُرَيْشٍ الْيَامِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلَّمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Budail bin Quraissy al Yamiyyu al Kufi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Umarah bin Zadzan dari Ali bin al Hakam dari 'Atha' dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui kemudian dia menyembunyikannya, maka dia akan dicambuk pada hari

kiamat dengan cambuk dari neraka." Dan pada bab tersebut juga diriwayatkan dari Jabir dan Abdullah bin 'Amru, Abu Isa berkata; 'Hadis Abu Hurairah adalah Hadis hasan.'

Berdasarkan Hadis Jami' At-Tirmidzi 2753 bahwasannya barangsiapa yang menyembunyikan ilmu akan dicambuk pada hari kiamat dengan cambuk dari neraka, artinya adalah umat Islam tidak boleh pelit dalam berbagi ilmu. Oleh sebab itu, berbagi ilmu merupakan hal yang perlu dilakukan oleh umat Islam. Relevansinya dengan intensitas dan kekuatan dari stimulus adalah bank syariah sebagai lembaga keuangan Islam mempunyai banyak pegawai yang memahami secara mendalam tentang ilmu ekonomi dan perbankan Syariah, sehingga ilmu ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat, oleh sebab itu dibutuhkan sosialisasi secara rutin agar ilmu ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi umat.

f. *Motion* atau Gerakan

Aspek *Motion* atau gerakan merupakan bagian dari faktor eksternal persepsi. *Motion* atau gerakan merupakan individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam. Pergerakan bank syariah yang dimaksudkan disini adalah seberapa terkenalnya bank syariah di kalangan masyarakat. Sehingga aspek ini bertujuan untuk mengetahui persepsi secara eksternal khususnya dalam hal seberapa besarnya Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman mengenal bank syariah.

1) Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَنْبِقُوا الْخَيْرَاتِۙ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاۙتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًاۙ اِنَّ اللّٰهَ

عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan

mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tafsir Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia adalah sebagai berikut, sebagai isyarat keberagaman manusia dalam beramal dan beribadah, antara shalat dan belajar dan dakwah serta memberi makan dan minum, semuanya telah dimudahkan terhadap apa yang diciptakan untuknya, akan tetapi yang terpenting adalah setiap orang senantiasa terdepan disetiap kebaikan yang ia lakukan dan senantiasa mengukur diri, dan disini Al-Qur'an membimbing kita agar menjadi insan yang terdepan. Perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan adalah tambahan dari perintah berbuat kebaikan itu sendiri; adapun maksud dari berlomba-lomba dalam kebaikan termasuk didalamnya penyempurnaan amalan, dan pengaplikasiannya sesempurna mungkin, dan senantiasa bergegas meraih kebaikan itu, dan barangsiapa yang berlomba-lomba di dunia dalam melakukan kebajikan, niscaya dia akan menjadi terdepan di akhirat menuju surga.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 148, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, jika dikaitkan dengan *motion* atau gerakan bank syariah adalah sebagai lembaga keuangan Islam yang berusaha untuk mengimplementasikan ekonomi Islam, maka bank syariah harus berlomba-lomba atau berkompetisi dengan bank Konvensional untuk meningkatkan eksistensi atau ketenarannya, sebab apabila bank syariah semakin dikenal masyarakat ini akan mempengaruhi antusiasme untuk beralih menjadi nasabah dan hal ini akan berdampak positif, sehingga secara tidak langsung telah mengajak kebaikan kepada masyarakat untuk menghindari riba.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Mempelajari tentang agama Islam adalah perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam :

### 1) Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلْعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk memperdalam pengetahuan agama. Maka, kaitannya adalah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang

mempelajari ilmu khususnya di bidang keagamaan, sehingga pesantren dan pendidikan merupakan satu kesatuan karena memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan anak bangsa berakhlak mulia, melalui pondok pesantren menjadikan santri yang berpendidikan dan berakhlakul karimah, terutama dalam bidang keagamaan dan pengkajian materi maupun praktek keagamaan, berbeda dengan pendidikan non pondok pesantren yang sedikit pelajaran ilmu agamanya.

### 3. Bank Syariah

Prinsip-Prinsip Syariah yang dilarang dalam operasional perbankan syariah adalah kegiatan yang mengandung unsur-unsur maisir, gharar, dan riba. Maisir adalah memperoleh keuntungan tanpa harus bekerja keras. Maisir sering dikenal dengan perjudian karena dalam praktik perjudian seseorang dapat memperoleh keuntungan dengan cara mudah. Gharar menurut bahasa gharar berarti taruhan atau sesuatu yang mengandung ketidakjelasan, pelarangan gharar karena memberikan efek negative dalam kehidupan, karena gharar merupakan praktik pengambilan keuntungan secara bathil. dan riba merupakan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.

- 1) Larangan Maisir Terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah melalui ayat ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala. menjelaskan hukum-

hukum-Nya mengenai empat macam perbuatan, yaitu minum khamar, berjudi, mempersembahkan korban kepada patung-patung dan mengundi nasib dengan menggunakan alat-alat yang menyerupai anak panah yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam.

Berdasarkan Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 90 Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-Nya untuk menjauhi maisir, maka relevansinya adalah Bank syariah sebagai lembaga keuangan Islam menerapkan prinsip-prinsip Islam, sehingga tidak ada unsur maisir dalam segala bentuk aktivitas yang dijalankan.

2) Larangan Gharar terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menjelaskan Allah SWT melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka. Kemudian Allah menerangkan bahwa mencari harta, dibolehkan dengan cara berniaga atau berjual beli dengan dasar suka sama suka tanpa suatu paksaan. Karena jual beli yang dilakukan secara paksa tidak sah walaupun ada bayaran atau penggantinya. Selanjutnya Allah melarang membunuh diri. Menurut bunyi ayat, yang dilarang dalam ayat ini ialah membunuh diri sendiri, tetapi yang dimaksud ialah membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain. Kemudian ayat 29 ini diakhiri dengan penjelasan; bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman memakan harta yang batil dan membunuh orang lain atau membunuh diri sendiri itu adalah karena kasih

sayang Allah kepada hamba Nya demi kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29, Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-nya untuk memakan harta sesama dengan jalan bathil . Jika dikaitkan dengan Bank syariah adalah akad-akad yang diberlakukan tidak mengandung unsur gharar karena semua bersifat transparan, sehingga transaksi antara nasabah dengan Bank syariah jelas, dan tidak ada pihak yang dirugikan.

3) Larangan Riba terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Kaum kafir membiayai perang, termasuk Perang Uhud, dengan harta yang mereka peroleh dengan cara riba. Oleh karena itu Allah mengingatkan, “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba, yaitu mengambil nilai tambah dari pihak yang berutang dengan berlipat ganda sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Jahiliah, maupun penambahan dari pokok harta walau tidak berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah, antara lain dengan meninggalkan riba, agar kamu beruntung di dunia dan di akhirat”

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 130 Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-Nya untuk memakan riba, maka relevansi nya dengan Bank syariah adalah dalam penerapannya tidak mengandung unsur riba, sebab menggunakan sistem bagi hasil yang adil dan tidak merugikan kedua pihak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan atas persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah pada sisi ketua yayasan, bendahara, ustadz, dan juga santri. Sehingga, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Faktor Internal persepsi, diawali dengan fisiologis, kapasitas indra setiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap bank syariah pun juga dapat berbeda. Meskipun terdapat perbedaan dalam menginterpretasikan, namun mayoritas informan mempunyai persepsi yang semakin positif setelah mendapatkan informasi tentang bank syariah, namun masih terdapat satu informan yang mempunyai persepsi negatif. Selanjutnya, Minat tingkatan minat dari para informan pun juga berbeda-beda mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi, perbedaan ini dipengaruhi oleh persepsi dari setiap individu terhadap bank syariah. Terakhir, kebutuhan yang searah, 4 dari 5 informan merespon positif kehadiran bank syariah, namun terdapat informan yang merasa saat ini belum membutuhkan, karena berdasarkan persepsinya yang menganggap bahwa belum ada perbedaan antara bank syariah dan konvensional, kemudian bank konvensional yang saat ini digunakan sudah memenuhi kebutuhannya, sehingga karena belum mempunyai kebutuhan maka responnya terhadap kehadiran bank syariah pun menjadi negatif.
2. Faktor Eksternal persepsi, dimulai dari Keunikan dan kontrasan stimulus, 4 dari 5 informan mempunyai persepsi positif, namun terdapat 1 informan berpersepsi negatif yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dari segi bagi hasil, karena menurut persespinya bunga dan bagi hasil tidak berbeda, sebab apabila terjadi kerugian bank syariah tidak mau menanggung kerugian, oleh sebab itu menurutnya bagi hasil pada bank syariah belum

sepenuhnya sesuai dengan Syariat. Kemudian, Intensitas dan kekuatan dari stimulus, bank syariah belum pernah melakukan sosialisasi secara langsung ke Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, sehingga diperlukan adanya sosialisasi yang dilakukan secara rutin minimal satu bulan sekali, sosialisasi akan mempengaruhi persepsi informan tentang bank syariah. Terakhir, *Motion / Gerakan*, mayoritas belum mengenal bank syariah secara detail sebagian hanya mengetahui dan mengenal produk yang tersedia namun belum mencakup keseluruhan. Begitu juga dengan akad-akad yang diterapkan, sebatas mengenal dan mengetahui secara umum, bahkan sebagian besar belum mengenal dan memahami karakteristik dan prinsip dasar operasional, kemudian hampir seluruhnya beranggapan bahwa bank konvensional lebih terkenal dibandingkan bank syariah.

## **B. IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin implikasi sebagai berikut :

### 1. Implikasi dari Faktor internal diantaranya :

A. Fisiologis, implikasi dari fisiologis Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman adalah beragamnya informasi yang diterima baik itu melalui indra pendengaran dan penglihatan akan mempengaruhi persepsi setiap individu, sehingga bank syariah sebagai penyedia dan sumber informasi dapat memahami keberagaman tersebut. Optimalisasi dari segala aspek tentu sangat dibutuhkan, mulai dari menyediakan jurnal, e-book, maupun menerbitkan buku sebagai referensi, kemudian mengadakan webinar, *podcast*, dan menyampaikan informasi secara langsung kepada nasabah maupun calon nasabah melalui kantor cabang masing-masing, sehingga dengan semakin banyaknya kemudahan dalam mengakses informasi akan mempengaruhi persepsi setiap individu.

- B. Minat, implikasi dari minat Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman adalah bank syariah dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk seperti menyediakan internet banking yang mudah digunakan, menjalankan sistem operasional yang adil dan transparan, serta pelayanan yang ramah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam melayani nasabah, ketiga aspek inilah yang mempengaruhi minat mereka untuk menjadi nasabah di bank syariah.
- C. Kebutuhan yang Searah, implikasi dari kebutuhan yang searah Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman adalah dikarenakan sebagian besar mempunyai kebutuhan dan memberikan respon positif terhadap kehadirannya. Maka, bank syariah harus mampu menjadi solusi bagi nasabah maupun calon nasabah dalam memenuhi kebutuhannya untuk menjalankan aktivitas perekonomian, kemudian untuk respon negatif yang ada maka sebaiknya bank syariah mampu untuk meyakinkan calon nasabah bahwa produk yang ada seperti internet banking khususnya mempunyai kualitas yang bagus dan mampu bersaing dengan bank konvensional.

2. Implikasi dari Faktor Eksternal diantaranya :

- A. Keunikan dan Kekontrasan Stimulus, implikasi dari keunikan dan kekontrasan stimulus bank syariah dalam persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman adalah mayoritas mempunyai persepsi positif bahwa terdapat perbedaan antara bagi hasil dengan bunga, bagi hasil merupakan hal yang baik dan dianggap sudah sesuai dengan Syariat, membawa kemaslahatan, lebih adil, dan transparan, dengan adanya persepsi positif tersebut diharapkan bank syariah mampu untuk mempertahankan dan mengimplementasikan persepsi mereka tentang bagi hasil, bahwasannya dalam penerapannya bagi hasil harus sesuai dengan Syariat, membawa kemaslahatan, adil, dan transparan. Adapun terhadap persepsi negatif yang menyatakan bahwa tidak

ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dikarenakan apabila terjadi kerugian bank syariah tidak mau menanggung kerugian, maka persepsi negatif ini harus diluruskan dengan memberikan bukti konkret bahwa bank syariah turut serta dalam menanggung kerugian yang terjadi.

- B. Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus, implikasi dari intensitas dan kekuatan dari stimulus adalah dikarenakan dalam waktu seminggu, sebulan, dan setahun bank syariah belum pernah mengadakan sosialisasi secara langsung ke Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, maka dengan demikian diperlukan adanya sosialisasi yang dilakukan secara rutin minimal satu bulan sekali. Karena selain untuk menambah wawasan, sosialisasi juga mempengaruhi terbentuknya persepsi tentang bank syariah.
- C. *Motion* / Gerakan, implikasi dari motion atau gerakan yang dimaksud adalah seberapa terkenalnya bank syariah di kalangan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, dikarenakan sebagian besar belum seutuhnya mengenal bank syariah, sehingga diperlukan pengenalan yang intens dan berkelanjutan khususnya diantara bank syariah dengan Pondok Pesantren, yaitu melalui program kerjasama yang bertujuan untuk mengenalkan bank syariah kepada seluruh masyarakat yang ada di kawasan Pondok Pesantren, program kerjasama ini dapat berupa, pelatihan, lomba, pemberian beasiswa, sehingga secara tidak langsung bank syariah semakin dikenal dan juga terjalin ukhwwah Islamiyah antara kedua belah pihak.

### **C. KETERBATASAN**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan diantaranya:

1. Masih minimnya penelitian yang menggunakan persepsi tentang faktor internal dan eksternal dengan menggunakan teori dari Makmun Khairani.

2. Kurangnya menganalisis lebih mendalam mengenai persepsi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman tentang Bank Syariah.
3. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif interpretif yang menggunakan data primer melalui wawancara mendalam memiliki ketergantungan pada interpretasi yang dilakukan oleh peneliti tentang makna tersirat wawancara, sehingga masih tetap ada kecenderungan untuk bias.

#### **4. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada bidang Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an tentunya sangat relevan apabila menggunakan rekening di bank syariah untuk kegiatan operasional, sebagai bentuk menjalankan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menjauhi riba yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275, dengan menjadi nasabah di bank syariah hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjauhi riba.
2. Bagi Bank Syariah, sebagai lembaga keuangan Islam diharapkan dapat memberikan sosialisasi secara rutin baik kepada Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, lembaga pendidikan Islam lainnya, dan juga masyarakat untuk berbagi informasi tentang ekonomi Islam khususnya terkait dengan perbankan syariah, sehingga menambah wawasan dan dapat meluruskan persepsi negatif yang telah ada sebelumnya. Selain sosialisasi, dapat juga diadakan program kerjasama antara bank syariah dengan pondok pesantren sehingga selain lebih dikenal juga menjalin ukhuwah Islamiyah. Kemudian, bank syariah harus menjalankan segala bentuk aktivitasnya sesuai dengan Syariat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan perbandingan, dan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR REFERENSI

### **Buku**

- Amir Machmud dan Rukmana. 2010. Bank syariah (Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Andrianto dan Anang. 2019. Manajemen Bank syariah (Implementasi Teori dan Praktek. Surabaya : CV. Penerbit Qiara Media.
- A.Qodri. A. azizy. 2014. Profil Pondok Pesantren Mu'adalah. Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Bambang, Samsul Arifin. 2018. Psikologi Kepribadian Islam Bandung: CV Pustaka Setia.
- Darsono, dkk.2017. Perbankan Syariah di Indonesia Kelembagaan dan Kebijakan serta Tantangan Ke Depan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farida, A. 2011 . Sistem Ekonomi Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi Sabari, Yunus. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar Putra Dauliyah. 2015. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairani, Makmun. 2016. Psikologi Umum. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muhammad. 2014. Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh dan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nikensari, Sri Indah. 2012. Perbankan Syariah Prinsip, Sejarah, dan Aplikasinya. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.
- Nining Khairotul Aini. 2021. Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren Surabaya: CV Jakad Media.
- Pieter, Zan, HeriBetsaida Janiwarti,dan Marti Saragih. 2011. Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan. Jakarta: Kencana.

- Robert S. Feldman. 2012. Pengantar Psikologi Jakarta : Salemba Humanika.
- Samsul Nizar. 2013. Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sandu, Siyoto dan M. Ali Sodik. 2015. Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Sarwono, Sarlito. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito dan Eko Meinarno. 2014. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sommeng,Sudirman.2012.Psikologi Umum Dan Perkembangannya. Makassar: Alauddin University Press.
- Syafi'i, Antonio. 2017 . Bank syariah dari Teori ke Praktik. Jakarta : Gema Insani press.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Walidin, Saifullah, dan Tabrani. 2015. Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. Aceh : FTK Ar-Raniry Press.
- Yuniarti, Vinna, dan Sri. 2015. Perilaku Konsumen Teori dan Praktik. Bandung :Pustaka Setia.

### **Al-Qur'an**

- Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 23. <https://quran.kemenag.go.id/surah/67>
- Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 84. <https://quran.kemenag.go.id/surah/17>
- Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>
- Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39. <https://quran.kemenag.go.id/surah/30>
- Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122. <https://quran.kemenag.go.id/surah/9>
- Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 90. <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/90>
- Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29. <https://quran.kemenag.go.id/surah/4>

Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78. <https://quran.kemenag.go.id/surah/16>

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11. <https://quran.kemenag.go.id/surah/58>

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 148. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 130. <https://quran.kemenag.go.id/surah/3>

### **Tafsir Al-Qur'an**

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 23. <https://tafsirweb.com/11051-surat-al-mulk-ayat-23.html>

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 84. <https://tafsirweb.com/4688-surat-al-isra-ayat-84.html>.

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

Tafsir Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39. <https://tafsirweb.com/7403-surat-ar-rum-ayat-39.html>.

Tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122. <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html>

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 90.  
<https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/04/tafsir-surah-al-maidah-90.html>

Tafsir Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29.  
<https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-nisaa-29.html>

Tafsir Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78. <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>.

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275. <https://tafsirweb.com/1041-surat-al-baqarah-ayat-275.html>.

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11. <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>.

Tafsir Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 148. 38. <https://tafsirweb.com/610-surat-al-baqarah-ayat-148.html>

Tafsir Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 130. <https://tafsirweb.com/1262-surat-ali-imran-ayat-130.html>

### **Hadis**

Hadis Jami' At-Tirmidzi No. 2573 Menyembunyikan Ilmu.

<https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/2573>

### **Jurnal**

Adnan Mahdi. 2013. "Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,". Islamic Review, Vol. II, No.1.

Agustin, Hamdi. 2021. Teori Bank Syariah. Jurnal Perbankan Syariah, Volume 2 Nomor 1 Hal 67-83.

Astusi, Tri dan Indah Mustikawati. 2013. Pengaruh Persepsi Nasabah Tentang Tingkat Suku Bunga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Nasabah. Jurnal Nominal 2, No. 1.

Batubara, Juliana. 2017. Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. Jurnal Fokus Konseling , Volume 3, No. 2 Hal 95-107.

Dayyan, Muhammad dkk. 2017. Analisis Minat Masyarakat Muslim Menjadi Nasabah Bank syariah Studi Kasus di Gampong Pondok Kemuning. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 1

Handayani, Merly. 2019. Persepsi Siswa tentang Manifestasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Volume 5 Nomor 1.

Hayati, F.2011. Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. Jurnal Mimbar, XXVII.

Herman. 2013. Sejarah Pesantren di Indonesia. Tadrib Vol. VI, No. 2 Hal 50.

Marimin, Agus. Abdul Haris Romdhoni, dan Tira Nur Fitria. 2015. Perkembangan Bank syariah di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam - Vol. 01, No. 02.

Mulyadi. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi dan Media.

Nurhayati. 2015. Melukiskan Akuntansi dengan Kuas Interpretif. Jurnal Bisnis, Vol. 3, No. 1.

Prasanti, Ditha. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Jurnal Lontar Vol 6 No.1.

Raslam. 2012. Perbankan Syariah di Indonesia ; Peluang dan Tantangannya Pendekatan Analisis SWOT . Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 2 Nomor 1 Maret 2012.

Romdhan, Ahmad dan Mashuri Toha. 2021. Persepsi Masyarakat Desa Kapedi Sumenep tentang Perbankan Syariah. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No. 2.

Zuhirsyan, M, Nurlinda. 2018 . Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Nasabah Terhadap Keputusan Memilih Bank Syariah. Jurnal Al- Amwal. Volume 10, Nomor 1: 54.

### **Skripsi**

Ayu. 2021. Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Terhadap Perilaku Hutang Piutang di Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun. Skripsi. Jakarta: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta.

Fatmawati, Dessy. 2015 . Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, dan Informasi terhadap Intensi Menabung di Bank syariah pada Kalangan Santri Mahasiswa PP Wahid.

Hadi, Syamsul. 2014. Persepsi Warga Pesantren tentang Bank syariah Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri . Skripsi. Kediri : Fakultas Syariah, STAIN Kediri.

Karlina. 2019. Analisis Persepsi Masyarakat Telaga Dewa Lima Kota Bengkulu Terhadap Bank Syariah. Skripsi. Bengkulu : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu.

Khoiroh, Niswatul. 2018. Persepsi Dan Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyah Terhadap Bank Aman Syariah. Skripsi. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Latif, Jamal. 2017. Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Terhadap Perilaku Pedangang Studi Kasus Pada Pedagang Nasabah KSPPS Cahaya Mitra Sejahtera. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Maghfiroh, Sayyidatul. 2018. Pengaruh religiusitas, pendapatan, dan Lingkungan Sosial terhadap minat Menabung di Bank syariah pada Santri Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurain. 2015. Persepsi Santri Terhadap Bank syariah Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan

Kabupaten Sinjai. Skripsi. Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Makassar.

Priono, Joko. 2021 . Persepsi Santri Terhadap Bank syariah Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo . Skripsi. Ponorogo : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo.

Putri, Geby Suci Anel. 2021. Analisis Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Nagari Bukit Kandung Terhadap Bank Syariah. Batusangkar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Ramadhani, Diasti Rizkyta. 2020 . Bank syariah Dalam Persepsi Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Darush Shalihah Yogyakarta . Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

### **Tesis**

Anjani, Rina. 2021. Konsep Pendidikan Pesantren KH Abdullah Syafi'i E dalam Perspektif Tuty Alawiyah. Tesis.Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah.

Nasrullah. 2017. “Persepsi Masyarakat Pesantren Yogyakarta Terhadap Perbankan Syariah Evaluasi 25 Tahun Industri Perbankan Syariah di Indonesia 1992-2017 ”. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

### **Pemerintah**

Otoritas Jasa Keuangan. 2008. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Roadmap Perbankan Syariah 2015-2019.[https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dankegiatan/publikasi/Documents/roadmappbs\\_2015-2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dankegiatan/publikasi/Documents/roadmappbs_2015-2019.pdf)

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Prinsip dan Konsep Dasar Perbankan Syariah.<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Prinsip-dan-Konsep-PB-Syariah.aspx>

Otoritas Jasa Keuangan. 2020 . Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/.galleries/pdf/research-publication/ojk-2021-roadmap-pengembangan-perbankan-syariah-indonesia-2020-2025.pdf>

Otoritas Jasa Keuangan. 2022. Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Booklet-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>

**Lampiran 1 : Hasil Wawancara kepada Informan 1**  
 Informan : Bapak Isbandi  
 Nama : Isbandi  
 Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman  
 Tanggal Wawancara : Sabtu, 08 Oktober 2022  
 Pukul : 14.30-16.05

Dhea : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Bapak terima kasih waktunya Bapak sebelumnya saat ini bapak memakai bank apa?

Informan : Waalaikumsalam, untuk saat ini untuk Bank atas nama yayasan, kami memakai bank mandiri cabang limo (tangan diletakkan diatas kursi).

Dhea : Bank mandiri konvensional ya?

Informan : Iya, konvensional.

Dhea : Baik. Kalau untuk Bapak Isbandi sendiri memakai bank apa?

Informan : Bank Mandiri perorangan, jadi ada dua rekening mandiri, baik atas nama perorangan nama saya sendiri, kemudian untuk yayasan rekening sendiri.

Dhea : Apakah sebelumnya Bapak sudah pernah mendengar tentang bank syariah?

Informan : Mendengar sudah, ee tapi belum secara detail pengertian dan juga perbedaan dengan bank umumnya atau bank konvensional, hanya sekedar oo banyak yang sudah menerapkan atau menyatakan pilihannya kepada bank syariah.

Dhea : Baik. Apabila sudah, informasi tersebut didapat Bapak dari siapa?

Informan : Teman ada saudara juga malah ada ustadz yang memang pakai Bank Syariah.

Dhea : Apakah informasi tersebut diterima secara langsung atau mungkin melalui media sosial juga seperti tv, atau media elektronik lainnya?

Informan : Iya media elektronik ya, dari medsos lah ya.

Dhea : Baik. Informasi apa yang didapatkan oleh Bapak tentang bank syariah?

Informan : Bank syariah itu pengertiannya sendiri Syariah yang dimaksud adalah Bank yang berlandaskan Syariat dalam hal ini sistem ekonomi Islam lah, jadi sebatas itu lah yang kita pahami bedanya dengan bank konvensional tentunya kaya sistem bank konvensional itu kan ada ketentuan manakala kita menabung ataupun deposito ada edapat income atau yang disebut dengan bunga ya, beda dengan istilahnya Bank syariah yang kita tahu sedikit banyak tidak menerapkan bunga bank gitu, jadi itu aja sekilas tentang Bank Syariah, adapun detailnya istilah-istilah yang dimaksud belum secara mendalam sih.

Dhea : Bagaimana persepsi Bapak tentang bank syariah sebelum mendengar informasi tentang bank syariah tersebut?

Informan : Ee bagus suatu kebutuhan sebagai kita umat Islam tentunya ee tidak lepas dari kita mengimani Islam sebagai suatu syariat nah Islam itu sendiri suatu ajaran yang kita imani kemudian kita pahami sebagai tata cara ya, kalau konteksnya ibadah mungkin tata cara ibadah, tapi namanya Islam itu dalam konteks yang luas bahwa Syariat itu tata cara kehidupan kita beribadah kepada Allah harus menerapkan sistemnya Allah berikan dalam arti, kalau bicara dalam kehidupan itu ada aspek sosial aspek ekonomi, ee maka sistem ekonomi Islam lah yang sejauh ini harus kita jalanin gitu.

Dhea : Bagaimana persepsi Bapak tentang bank syariah setelah mendengar informasi.

Informan : Kalau memang sesuai yang diterapkan bahwa membedakan antara bank umum atau konvensional dengan bank syariah tadi, bahwa kita sebagai umat Islam itu, ya harusnya tentunya menerapkan Syariat atau sistem dalam hal ini ya, bank Syariat adalah sistem keuangan ekonomi yang berrdasarkan ajaran Islam, yang tentunya kita tidak diinginkan kita melanggar ya, syariat Islam dimana ada istilahnya alau selam aini kan kalau kita meminjam dengan imbalan sesuatu yang harus kita bayarkan dngan bunga istilahnya nah itu kan bisa dikategorikan sebagai riba, yahm jadi riba itu adalah suatu pelanggaran dalam konteks ibadah, jadi manakala kita melakukan riba dosa nya luar biasa, sama

artinya kita menzinai orang tua kita sendiri, naudzubillah min dzalik, jadi sesuatu yang kita harus hidari dan taati untuk tidak melakukan hal itu, namun kita tidak lepas juga kehidupan kita dimana tinggal di negara kita ini, menerapkan ya tentunya tidak sesuai dengan Syariat Islam sepenuhnya, ya paham ya maksudnya ya, jadi disitu lah kontradiktif nya, kembali lagi kalau bagi saya persepsinya kita mengikuti kehidupan ee menjalani lebih efisien lebih mudahnya dengan niat itu, Innamal A'malu Binniyat bahwa segala sesuatu itu tergantung gimana niatnya, jadi menerapkan kita membuat pilihan rekening di bank konvensional itu sendiri bukan berharap ingin menabung berharap bunga (sambil tertawa dan kedua tangannya bergerak menjelaskan), tapi untuk mempermudah administrasi aja, ya seperti kayak di yayasan lebih utamanya kan dalam penggalangan pendanaan itu harus berbadan hukum, di bawah yayasan dimana umumnya penggalangan dana dan sebagainya itu dikelola dengan sistem yang lebih bisa kita pertanggungjawabkan yaitu dengan rekening yayasan, maka lebih utamanya kita berniat untuk mempermudah administrasi dan apa menjalankan sistem yang kita harapkan amanah, jadi berawal niat mempunyai amanah dimana sistem keuangan kami di yayasan itu terbuka gitu, bahwa kita mendapat saluran sodaqoh, wakaf, dan amanah maliyah lain lah, ya, itu harus kita pertanggungjawabkan, intinya begitu. Dimana kita ada brntuk laporan pertanggungjawaban untuk sebuah laporan keuangan, pengelolaan keuangan khususnya.

Dhea : Baik, apakah Bapak sudah pernah membaca informasi tentang bank syariah?

Informan : Membaca di media sosial.

Dhea : Baik. Bagaimana persepsi Bapak tentang bank syariah sebelum membaca Informasi tentang Bank syariah tersebut?

Informan : Ya, ee itu... Merupakan kebutuhan bagi umat Islam yah, untuk kita bisa menerapkan dalam konteks sistem mengelola keuangan di ajaran Islam, hanya ee persepsi yang ada selama ini saya melihat hampir

karena ee Bank syariah ini sendiri ini dari saudara ya informasi nya yang pernah bekerja di Bank syariah mereka menganggap bahwa ee, hampir ee sama juga dengan bank konvensional artinya dalam mengelola keuangan yang ada juga sistem bunga, gitu walaupun istilahnya ujah dan lain sebagainya itu diartikan beda gitu, cuma beda istilah doang tapi tetep bahwa (sambil tertawa) ada ee yang di.. di ceritakan itu sistem bunga-bunga juga, jadi belum sepenuhnya murni yang kita persepsikan itu bahwa oo Syariah itu kan tidak menerapkan namanya bunga ya, jadi umpamanya kita pinjam ke bank dengan usahanya kalau usahanya berjalan untung berarti ada pembagian untung, keuntungan. Tapi kalau perusahaannya itu rugi, ga mungkin bank syariah yang selama ini kita persepsikan mau mendapat kerugian yang sama gitu, berbagi rugi gitu (sambil tertawa). Jadi, itu pengalaman dan cerita dari pegawai bank, kebetulan saudara. (tangan memegang pensil).

Dhea : Kalau persepsi Bapak sendiri setelah membaca informasi tersebut bagaimana? Apakah seperti semula atau mungkin mengalami perubahan persepsi setelah membaca informasi tentang bank syariah?

Informan : Sejauh yang saya paham, ga harus kita juga menerapkan kita harus di rekening Syariah gitu, karena mengingat kondisinya hampir sama juga gitu, penerapannya dengan bank konvensional selama ini gitu, jadi dai hal demikian malah pilihannya sama aja lah, yang penting kita berniat untuk mengikuti pengelolaan keuangan yang lebih simple, efisien, dan sesuai kebutuhan kami dalam mengelola keuangan itu kita lebih memilih bank konvensional yang mungkin lebih canggih, kaya sistem banking, internet banking atau m-banking, jadi pilihannya itu yang kita selama ini pahami, namun kalau eee Syariah ini murni yang bener-bener artinya diberlakukan oleh pemerintah yng berkuasa ini menjalankan hukum Syariat sepenuhnya kami yakinin gitu. (tangan kiri bergerak menjelaskan).

Dhea : Apakah Bapak sudah pernah melihat atau mengunjungi Bank Syariah?

Informan : Pernah ya, Bank syariah Mandiri, tapi udah lama itu

Dhea : Di daerah mana Bapak mengunjunginya?

Informan : Di Antam, di ...

Dhea : Dekat menara 165?

Informan : Iya, betul.

Dhea : Bagaimana persepsi Bapak tentang bank syariah sebelum melihat bank syariah secara langsung?

Informan : Ya, gaada suatu hal yang khusus yah, gaada sesuatu yang spesial karena persepsi yang saya dapat langsung dai saudara yang pernah bekerja gitu, hanya melihat cuma beda istilah doang, tetap menerima kita minjem kita ya ada, ujah ya istilahnya itu bagi hasil yang dipresentasikan, walaupun apa rumusannya bikin kita memang apa harus belajar ya, tapi intinya bank syariah itu sendiri di Indonesia belum mau nerima kalau misalnya kita minjem secara perorangan punya usaha gitu terus kalau untung okelah dibagi untung, bank menerima, tapi kalau kita rugi (sambil tertawa) bank gamau nerima kerugian, harusnya kan kalau secara Syariat Islam yang kita paham kalau kita mengelola bersama-sama dibagi hasil, tapi kalau rugi, ya kan, harusnya fair nya dibagi rugi (sambil trtawa), tapi umumnya Bank syariah yang slema ini kami pahami persepsinya ngga begitu, jadi belum utuh sepenuhnya gitu, belum yang kita bayangkan gitu sistem ekonomi Islam itu sendiri, jadi istilah Syariah ya, bisa dipahami Dhea?

Dhea : Bisa.

Informan : Jadi belum sepenuhnya Syariat, baru label aja yang membedakan dengan Bank konvensional cuma namanya doang Syariah tapi identik Syariah Islam gitu kan, sistem ekonomi Islam yang diberlakukan, tapi kalau istilah bank syariah ee belum sepenuhnya kami lihat persepsi bahwa diterapkan sesuai dengan Ekonomi Islam.

Dhea : Berarti persepsi Bapak tentang Bank syariah setelah melihat Bank Syariah secara langsung juga seperti semula ya pak ya?

Informan : Heem

Dhea : Apabila Bapak memperoleh informasi tentang Bank syariah melalui membaca, mendengar, dan melihat atau mengunjungi dari ketiga itu yang mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi persepsi Bapak tentang bank syariah?

Informan : Tentunya dari orang dalam sendiri yang pernah bekerja.

Dhea : Ketika mendengar ya?

Informan : Iya. Yang dia pernah bekerja loh di Bank syariah (sambil tertawa)

Dhea : Selanjutnya pertanyaan adalah. Setelah mendapatkan informasi tentang Bank syariah apakah bapak berminat menjadi nasabah bank syariah?

Informan : (Membaca daftar pertanyaan wawancara) Kalau kiranya, ee bisa lebih mendukung kebutuhan kami (tangan sembari memegang pensil dan pandangan kebawah) di yayasan terutama, kan bank dalam hal ini adalah membantu administrasi untuk seperti halnya kita buat laporan keuangan aliran kas yang ada di yayasan nah itu kami memang bertransaksi manakala ada debit atau ada *income* yang didapat dari donatur kan melalui rekening yayasan jadi kita butuhkan untuk bisa lebih terbuka dan lebih bisa jelasnya memonitor transaksi itu, kita butuhkan yah semacam laporan yang update se update mungkin, jadi diperlukanlah sistem internet banking, jadi kalau kiranya bank syariah ada yang memang sudah sampai ada memiliki program aplikasi internet banking, ya kami lebih ee ya bank syariah, tapi kalau belum ada selama ini bank syariah belum sampai sejauh itu hehe (tertawa).

Dhea : Jika iya, bapak ingin menjadi nasabah di bank syariah apa?

Informan : Wah belum tahu ya, kalau kiranya ada sistem internet banking yang kita bisa memonitor *update* transaksi yang ada nah itu menjadi pilihan kami.

Dhea : Nah kalau misalkan di bank syariah nya sendiri Bapak pengennya di cabang mana?

Informan : Paling yang terdekat dari rumah ya.

Dhea : Daerah Cinere mungkin ya atau Limo.

Informan : Limo.

- Dhea : Berarti bapak memilih bank syariah tersebut karena ada internet bankingnya?
- Informan : Betul.
- Dhea : Sebelumnya di bank syariah ada produk penghimpunan dana, penyalurandana, dan produk jasa, produk apa yang ingin bapak gunakan?
- Informan : Sifatnya untuk yang dimaksud dengan jasa itu hanya menerima transaksi debit kredit.
- Dhea : Mungkin masuknya ke penghimpunan ya Pak ya, dalam bentuk tabungan?
- Informan : Oh tabungan, ya... Sifatnya begitulah kalau memang apa itu dialokasikan untuk membuka rekening, yah yang tadi kami niatnya hanya untuk ga berharap dengan kita naroh di bank itu berharap bunganya gitu, karena kita punya pemahaman itu sama aja dengan riba, ya kan. Tapi kalau kita berniat yang penting membantu administrasi karena kita butuhkannya, sistem yang bisa emenunjang kebutuhan yang kita bisa penuhi untuk ee kalau bahasa nya itu sistem pelaporan keuangan.. yang terbuka gitu.
- Dhea : Mungkin ini lebih kepada transaksi sehari-hari nya ya?
- Informan : Heeh, kan transaksi sehari-hari kami biasa mendapat donasi dari donatur ya tiap bulan, wali santri yang mereka bayar untuk infaq membiayai anak-anaknya, melalui rekening bank. Kalau ee gapunya rekening bank ya kalau jauh-jauh gitu repot kan hehe (sambil tertawa) Walaupun mungkin ada sistem pengiriman transfer melalui minimarket dan lain sebagainya, nah itu yang kita butuhkan hanya oh ada transferan memang mau dibuktikan ada masuk, tercatat, ya kan terupdate gitu bahwa benar transaksi itu memang terjadi pada saat itu kita bisa kontrol gitu.
- Dhea : Mengapa menggunakan produk tersebut tadi. Untuk transaksi sehari-hari ya?
- Informan : Nah transaksi sehari-hari.
- Dhea : Tujuannya adalah biar lebih transparan ya Pak ya?

Informan : Iya, lebih transparan, lebih ada pengawasan lah untuk mengelola keuangan.

Dhea : Apakah motif yang mendasari bapak memilih produk tersebut? Produk Penghimpunan Dana nya? Untuk produk penghimpunan dana sendiri kan di Bank Syariah ada yang menggunakan akad wadiah Pak, itu dia bebas bunga, jadi kita menyimpan tanpa dipotong, nah itu apa motif yang mendasari bapak memilih tersebut? Memilih produk penghimpunan dana, dalam bentuk tabungan untuk sehari-hari ya?

Informan : Transaksi hari-hari lah, untuk membantu sistem kaya hanya kewajiban bagi wali santri yang membayar infaq atau spp bulanan anak-anak mereka yah, kalau mereka tinggal jauh kan harus transfer gitu. Jadi, itu yang kami butuhkan gitu.

Dhea : Apakah produk yang bapak pilih nanti akan digunakan untuk sementara atau selamanya Pak?

Informan : Ya InsyaAllah untuk selamanya yah, apa bisa menunjang lah untuk kebutuhan sistem pelaporan dan pengawasan keuangan.

Dhea : Apakah bapak ada keinginan untuk beralih menggunakan produk lain? Jadi mungkin ke produk penyaluran dana seperti untuk pinjaman dari Bank Syariah nya sendiri, mungkin bapak berminat atau ngga? Misalkan kaya akad Mudharabah atau Musyarakah?

Informan : Wah itu mungkin perlu penjelasan lebih lanjut ya kalau yang namanya mereka menawarkan jasa keuangan, tentunya ada hal-hal yang memang kenapa kami menentukan pilihan itu, ada nilai plus lah gitu kan dibanding dengan ada produk yang kami sudah gunakan selama ini di bank konvensional.

Dhea : Apakah anda ada keinginan untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Tergantung, kaya sistem internet banking nya, apakah sudah ada sistem internet banking yang dimiliki bank syariah, itu ajalah yang ideal buat kebutuhan kami. Dengan ee.. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya pasti kita pertimbangkan dengan jasa yang sudah kita gunakan selama ini.

Dhea : Apabila internet banking itu sudah ada . Bapak rencana nya dalam jangka waktu dekat atau masih belum tahu?

Informan : Masih belum tahu ya, karena kami sudah menggunakan sistem apa kerjasama penggunaan jasa bank yang ada di bank konvensional selama ini.

Dhea :Seberapa besar minat bapak untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah bank syariah?

Informan :Ini relatif juga ya, kalau kiranya bagi kami sih sifatnya mendukung mempermudah para donatur saja untuk bisa kalau pilihan di bank syariah ini kaya sistem transfer dari antarbank itu biasanya mereka yang beda bank, mereka pilih yang ngga kena charge lah kalau transfer, tapi kalau dia kebetulan di Bank syariah yang sama di transfer kan ngga kena *charge* gitu, biasanya mempermudah dari donatur atau dari para wali santri untuk membayar kebutuhan tagihannya untuk membiayai anaknya, menafkahi anaknya (tangan diletakkan diatas meja).

Dhea : Apakah bapak mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah?

Informan : Saat ini belum ya.

Dhea : Bapak belum menjadi nasabah ya Pak ya?

Informan : Belum.. belum..

Dhea : Seberapa besar sebenarnya kebutuhan bapak terhadap Bank Syariah?

Informan : Belum besar-besar amat ya (hehe sambil tertawa), jadi kami belum ada satu kepercayaan bahwa bank syariah itu digambarkan sebagai satu syariat yang wajib bagi mukmin gitu, karena bank Syariat itu masih umum, kecuali bank syariat Islam itu kan, kalau pengertiannya Syariat itu ee sistem lah tata cara, tapi kalau Bank syariah masih tetap aja masih Bank syariah aja, cuman membedakan secara bahasa mah tambah istilah doang Bank syariah gitu, istilah-istilah nya aja dibedakan mungkin dengan bank konvensional.

Dhea : Apakah Bank syariah saat ini mampu memenuhi kebutuhan bapak?

Informan : Belum pernah dengar saya bank syariah sudah menggunakan sistem internet banking umpamanya.

- Dhea : Namun, jika bapak belum menjadi nasabah bank syariah, apakah sebetulnya bapak membutuhkan bank syariah untuk kegiatan sehari-hari?
- Informan : Untuk kegiatan sehari-hari...(sambil berpikir), kami sih sudah cukup dengan bank konvensional ya, karena secara khusus yang di tawarkan bank syariah apa kan belum pernah kita dengar langsung gitu, karena keterbatasan kami juga untuk memahami bank syariah yang benar-bener Syar'i gitu ya.
- Dhea : Jika membutuhkan, lantas hal apa saja yang melatarbelakangi bapak belum beralih menggunakan Bank syariah karena belum sepenuhnya sesuai Syariat?
- Informan : Heem, itu persepsi kami ya, untuk memandang bank syariah saat ini ya, maksudnya di Indonesia, gatau di luar negeri gimana pelaksanaannya hehe (sambil tertawa).
- Dhea : Baik, kalau menurut Bapak sendiri produk-produk bank syariah tadi kan belum sesuai dengan kebutuhan Bapak ya, apakah sudah sesuai dengan Prinsip-Prinsip Islam produk-produknya?
- Informan : Sejauh yang saya paham berdasarkan pegawai Bank yang pernah berkecimpung di Bank syariah itu, menurut saudara ini masih sebatas istilah doang, belum sepenuhnya Syar'i, artinya seberapa jauh dalam hal ini pihak Bank syariah menjelaskan, mengedukasi ya kepada calon nasabahnya tentang arti Syariah itu sendiri.
- Dhea : Bagaimana persepsi bapak tentang bank syariah dalam hal memenuhi kebutuhan yang searah atau sesuai dengan kemauan bapak?
- Informan : Masih jauh ya, dari kebutuhan untuk pelayanan jasa keuangan ini ya, karena belum merasakan jasa yang ditawarkan gitu.
- Dhea : Baik, pertanyaan selanjutnya. Menurut bapak apakah terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional?
- Informan : Harusnya ada suatu perbedaan ya, dalam konteks kita pahami pengertian Syariah itu sendiri, Syariah itu kalau kita pahami pastinya satu sistem yang berlandaskan Syariat Islam, tapi kalau bahasanya bank syariah itu masih sifatnya istilah doang gitu ya, jadi seperti halnya

dengan bank-bank konvensional lainnya itu tetap tadi menerapkan sistem ekonomi yang pada umumnya, yang ada di Indonesia khususnya, jadi hanya beda kalau di bank konvensional pinjam ada bunga ya kalau diperhitungkan kalau istilahnya beda mungkin di bank syariah, begitu juga kalau kita ee apa namanya baik menginvestasikan dana kita atau meminjam itu ada perhitungan-perhitungan yang ee kalau di konvensional kan ada bunga nya yang harus diperhitungkan, bank syariah ini yang sepaham kami belum sepenuhnya ya menerapkan sistem ekonomi Islam, gitu (sembari tangan kanan gerak untuk menjelaskan apa yang dimaksud).

Dhea : Jika berbeda, menurut bapak, aspek apa saja yang membedakan bank syariah dengan Bank Konvensional?

Informan : Faktornya diantaranya... (ekspresi menunjukkan sedikit bingung) belum sepenuhnya disosialisasikan, diedukasikan kepada umumnya umat Islam tentang bank syariah itu sendiri jadi saya sendiri masih awam sekali gitu ya, salam melihat perkembangan jasa bank syariah, nah jadi tidak bisa juga kita jabarkan perbedaan yang mendasar tapi lebih ke kebutuhan aja gitu yang kita butuhkan untuk memenuhi jasa perbankan.

Dhea : Berarti maksudnya bank konvensional dengan bank syariah itu harusnya ada perbedaannya ya?

Informan: Harusnya ada perbedaannya, dalam konteks penerapannya karena selama ini di yang di kehidupan kita lah ya, ada di Indonesia khususnya menerapkan hanya istilahnya aja dirubah, jadi belum sepenuhnya kayak tadi saya sampaikan, pinjem duit di bank syariah apakah kalau mendapat untung ya berbagi hasil, tapi kalau perusahaannya atau nasabah itu minjem terus perusahaannya rugi, apakah nasabah bank syariah ini bisa menerapkan bahwa rugi ditanggung bersama, gitu, belum ada.

Dhea : Berarti, bapak sebenarnya berpendapat bahwa pada saat ini Bank syariah dan Konvensional belum ada bedanya ya Pak? Karena tadi mungkin belum ada *profit-loss sharing*, baru *profit sharing* aja gitu ya?

Informan : Belum... Iya.

Dhea : Kalau kerugian, Bank syariah belum mau menanggung untuk saat ini?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah sebelumnya bapak sudah mengetahui tentang riba?

Informan : Tentang riba itu sendiri, secara umum saja, secara khusus belum paham sepenuhnya.

Dhea : Kalau bapak sendiri apakah sudah mengetahui tentang bagi hasil?

Informan : Bagi hasil, manakala kita ada satu akad yang sudah disepakati ya, biasa itu dalam usaha ataupun dalam satu transaksi ya, berkaitan dengan keuangan gitu, jadi itu gimana akadnya aja, perjanjian yang disepakati, itu disebut dengan akad ya.

Dhea : Berarti bapak sudah mengetahui ya tentang bagi hasil?

Informan : Iya.

Dhea : Kalau menurut Bapak, ada perbedaan antara bunga bagi hasil atau tidak?

Informan : Ya, sejauh yang saya tahu ya tadi kalau konteksnya bunga itu kita naruh di bank nabung ada perhitungan yang mungkin ditur kita dapat bunga gitu dalam periode waktu tertentu gitu, paling dibedakan kaya namanya bagi hasil dalam bank Syariah itu sendiri manakala terjadi untung, tapi bagi hasil rugi, gimana kalau usahanya rugi gitu, yang harusnya diterapkan *fair*.

Dhea : Berarti Bapak, menyimpulkan bahwa antara bunga dan bagi hasil ini belum ada perbedaannya ya Pak?

Informan : Bisa dibilang gitu ya.

Dhea : Baik, jika Bapak tadi berpendapat tidak ada perbedaannya, hal apa yang melatarbelakangi bapak beranggapan seperti itu?

Informan : Bagi hasilnya, kalau untung sama-sama dibagi tapi kalau usahanya rugi apakah Bank syariah itu menerima (hehe sambil tertawa kemudian minum sejenak), sejauh ini setahu saya ya gamau bank dapet bagi hasil rugi.

Dhea : Berarti dalam menerapkan konsep bagi hasil saat ini, bank syariah belum sesuai dengan Syariat ya Pak?

Informan : Heem, belum sepenuhnya sesuai Syariat Islam yang kami paham.

Dhea : Menurut bapak mana yang lebih menguntungkan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Apaya, ee kalau di pertanyakan dalam konteks keuntungan tentunya dari sisi pelayanan ya kita lihatnya, bukan keuntungan secara profit, oh kita pengennya duit kita yang ada itu bisa menghasilkan bunga gitu, kalau itu perspektifnya kita, ee bisa bedakan, ya tadi fungsi kita menggunakan jasa bank itu hanya kita butuhkan untuk mempermudah transaksi jadi kalau kiranya mempermudah dari sisi kita mampu bisa memonitor transaksi yang ada dalam pengelolaan keuangan, ya itu yang lebih kita prioritaskan keuntungannya itulah yang kita inginkan, jasa yang kita utamakan, jadi bukan keuntungan secara hasil yang kita tanam mendapatkan bunga, ee dapet apa istilahnya (hehe sambil tertawa), jadi kalau ditanya keuntungan itu bisa harus diperjelas dulu (tangan gerak menjelaskan).

Dhea : Mungkin butuh penjelasan lebih detail dari pihak perbankan ya Pak?

Informan : Heem, iya

Dhea : Menurut bapak mana yang lebih membawa kemaslahatan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Kalau secara istilahnya bagi hasil itu secara Syar'i nya Islam, untung dibagi rugi dibagi juga, itu lebih Syar'i nya demikian, jadi kembali lagi konteks, perspektif definitif ini yang harus diperjelas gitu, (hehe sambil tertawa) di sebuah Bank Syariah.

Dhea : Yang membawa kemaslahatan jika sesuai dengan Prinsip Syariah, bagi hasilnya?

Informan : Iya, bagi hasil.

Dhea : Kalau menurut Bapak, apakah konsep bagi hasil pada Bank syariah hal yang baik?

Informan : Tentunya kalau didasari dengan ee, apa aturan Islam, sistem ekonomi Islam, yakin, dengan niat bahwa kita menjalankan Syariat istilahnya Syariah itu kan dari kata Syariat, jadi kita lebih memilih umat Islam itu harus bersyariat lah gitu, Syariat nya apa, ekonomi Islam

umpamanya. Jadi belum ada satu gambaran yang namanya bank syariah secara utuh gitu, kalau kami pahami Syariah itu ya tata cara pengelolaan ya, kalau di istilahnya bank syariah itu, berarti masalah keuangan, tata cara pengelolaan keuangan secara Syar'i gitu, dalam pengertian konteksnya Syariah itu dari istilah dalam Islam.

Dhea : Baik, kan untuk saat ini bapak belum menjadi nasabah di bank syariah, nah apakah konsep bagi hasil dari bank syariah ini merupakan alasan bapak untuk akhirnya menjadi nasabah?

Informan : Bisa.

Dhea : Apakah bapak setuju bahwa bagi hasil itu lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Setuju tentunya.

Dhea : Apakah bapak setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Iya, setuju

Dhea : Menurut bapak, apakah konsep bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba?

Informan : Harusnya begitu, harusnya dalam hal ini Bank syariah harus bisa menjelaskan, mengedukasi gitu ya kepada calon nasabah atau umat Islam pada umumnya, sehingga istilah bagi hasil itu benar-bener dipahami sepenuhnya gitu.

Dhea : Jadi ngga rancu ya Pak ya?

Informan : Iya, supaya ngga rancu yang antara teori sama praktiknya gitu, jadi itu yang membuat kami belum percaya sepenuhnya istilah bank syariah yang ada pada umumnya karena bisa beda bank syariah ini menerapkan dengan Bank syariah lain, beda gitu, itu yang sepaham kami.

Dhea : Oke, bagaimana persepsi bapak tentang konsep bagi hasil pada bank syariah?

Informan : Pengertian bagi hasil dalam pengelolaan ee keuangan itu gimana disitu harus ada prinsip-prinsip Ta'awuniah saling tolong-menolong antara sesama mukmin diterapkan sebagai wuud bentuk daripada amal ya,

gimana kewajiban bagi seorang mukmin itu harus menolong sesama mukmin, harus bisa membantu ya, manakala ada saudara seiman yang kesulitan, kalau kiranya ada yang mewadahi sebagai lembaga yang bisa memberikan suatu jembatan ya, jembatan diantara mereka yang kemampuan lebih bisa kemudian bisa menyalurkan bantuannya kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan, nah itu lebih *fair* gitu, memang itu suatu kebutuhan di dalam konteks menjalin ukhuwah Islamiyah persaudaraan sesama mukmin, karena itu dasarnya jadi kalau kiranya ada yang memang bener-bener Syar'i ya dalam arti tadi mewadahi untuk saling mewujudkan Taawuniah diantara saudara seiman, kenapa engga, itu sarana yang baik secara kita.

Dhea : Mungkin secara konsep, bank syariah sendiri sudah baik, tergantung penerapannya.

Informan : Iya, betul, tinggal penerapannya.

Dhea : Apakah bapak sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah?

Informan : Pernah, cuma udah lama gitu ya, dan tidak utuh sepenuhnya karena persepsi yang kami pahami dengan kondisi yang ada bank syariah satu dengan yang lain itu belum sama, baik dalam teori dan penerapannya maupun standardnya gitu.

Dhea : Kalau bapak sudah mendapatkan sosialisasi tersebut dari Bank apa?

Informan : Oh kalau... Yang pernah saya konsultasi Bank nya saya lupa Mega, Mega apa?

Dhea : Bank Mega Syariah.

Informan : Kebetulan saudara ipar, memang bekerja di Bank syariah dan pernah kita berdiskusi.

Dhea : Seberapa sering bapak mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah dalam seminggu ini belum ada ya Pak?

Informan : Belum ada, jadi kalau memang ada ya kenapa ngga kita bisa lebih tau lagi, update untuk sejauh mana perkembangan Bank syariah yang mungkin cabang tertentu ini sudah menerapkan sesuai dengan Syariat

Islam, dengan Ekonomi Islam, dan kita punya persepsi yang harusnya menghindari riba, gitu.

Dhea : Berarti dalam waktu sebulan dan setahun juga belum ada ya Pak?

Informan : Belum... Belum.

Dhea : Sosialisasi yang pernah Bpaak dapat itu berlangsung selama berapa jam?

Informan : Ya ngga secar kontinu, karena pernah pertemuan sama saudara ini kita hanya sebatas diskusi yang dia lebih menceritakan ngga khusus gitu.

Dhea : Non formal ya?

Informan : Non formal lah.

Dhea : Apakah dari sosialisasi tersebut menambah wawasan Bapak tentang bank syariah?

Informan : Paling tidak memahami kondisi aktualnya ee, istilah bank syariah yang ada di Indonesia, negara kita.

Dhea : Apakah dari sosialisasi itu membuat bapak berminat menggunakan bank syariah?

Informan : Ya, kalau memnag sesuai dengan kebutuhan kami semua transaksi bisa terkontrol kemudian itu jadi bahan buat mengajukan laporan pertanggungjawaban, laporan keuangan kami ya kami butuhkan.

Dhea : Menurut bapak, apakah Bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin?

Informan : Perlu.

Dhea : Menurut bapak seberapa efektifnya sosialiasi tersebut dilakukan dalam satu bulan?

Informan: Idealnya kalau sebulan rutin ya, mungkin ada perkembangan-perkembangan bank syariah itu mengupdate baik itu jasa pelayanannya gitu kan, kalau itu dirasa memang itu sebagai nilai plus sebuah bank syariah, kenapa engga.

Dhea : Berarti mungkin satu bulan sekali cukup ya?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah setelah diadakannya sosialisasi membuat bapak akhirnya semakin yakin untuk menggunakan bank syariah?

Informan: Iyalah, iya dengan sosialisasi itu kita bisa mentransformasi pemahaman lebih jelas.

Dhea : Apakah dengan seringnya diadakan sosialisasi nantinya akan mempengaruhi persepsi bapak terhadap bank syariah?

Informan : Iya, betul.

Dhea : Apakah bapak sudah mengenal bank syariah?

Informan : Kalau dibilang sebatas apa yang bisa tadi itu perspektif yang mungkin masih belum apa-apa yang melihat hanya faktanya aja, nah itu kalau saya masih belum memahami bener karena ini tantangan untuk bisa, apa sih kalau ditanyakan bank syariah itu merupakan suatu bahasan yang memang perlu kita pahami.

Dhea : Baik. Darimana bapak mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Kalau dari informasi sejauh ini dari saudara yang pernah bekerja di Bank Mega Syariah itu.

Dhea : Sudah berapa lama bapak mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Kalau, mengenal secara kita manfaat dan mudharat sebagainya itu belum. Sejauh ini saya sendiri belum menjadi satu kebutuhan karena melihat lebih kepada kebutuhan mendesak, kembali lagi pada kebutuhan jasa administrasi saja.

Dhea :Bapak pertama kali megenal Bank syariah itu kira-kira di tahun berapa?

Informan : Ya 2020 an ya, hanya sekilas gitu ya, belum mendalam sekali, hanya oh ada bank syariah yang dikelola swasta.

Dhea : Apakah bapak sudah mengetahui seluruh produknya?

Informan :Secara detail ngga persis tau ya, cuman ee jasa keuangan seperti halnya umumnya aja bisa transaksi penerimaan dana dan transaksi keuangan lah ya, karena ini tujuan umumnya itu aja sih, jadi ngga melakukan kebutuhan buat ee kredit usaha gitu (tangan nya bergerak sambil menjelaskan).

Dhea : Kalau bapak sendiri sudah mengetahui karakteristik bank syariah?

Informan : Belum.

Dhea : Kalau untuk prinsip dasar operasional bank syariah?

Informan : Sedikit banyak iya, secara umum lah ya.

Dhea : Kalau untuk akad-akad yang digunakan pada Bank Syariah, apakah bapak sudah mengetahui?

Informan : Ya kan paling akad kredit, seperti bank konvensional untuk pinjaman gitu kan, di sebuah bank untuk memenuhi jasa keuangan ya, ngga beda jauh kaya bank konvensional gitu, cuma hanya mungkin menerapkan istilah-istilah Syariah Islam.

Dhea : Untuk nama-namanya sendiri apakah Bapak sudah mengetahui, untuk nama akad yang diterapkan pada bank syariah?

Informan : Belum, belum.

Dhea : Apakah bapak sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah?

Informan : Belum ya.

Dhea : Kalau untuk kekurangannya apakah bapak sudah mengetahui?

Informan : Sejauh ini kaya yang apa yang udah lama sih informasi nya tidak melayani kaya bank konvensional ya, seperti halnya yang terutama sih jasa administrasi gitu pengelolaan keuangan. Apakah BSI sudah pakai internet banking gitu mba?

Dhea : BSI Net, untuk internet banking.

Dhea : Apakah bank syariah lebih terkenal dibanding bank konvensional?

Informan : Ngga juga lah, masih bank konvensional bagaimanapun, untuk masyarakat ya.

Dhea : Apakah masyarakat di Pondok Pesantren ini sudah mengenal bank syariah?

Informan : Belum, secara umum belum, tapi dari pengurus udah jadi nasabah bank syariah ada Ustadz juga dia lebih memilih bank syariah.

Dhea : Apakah ketenaran Bank syariah mempengaruhi persepsi bapak kepada bank syariah?

Informan : Mempengaruhi kalau sekiranya dikenal bahwa dengan bank syariah itu memang suatu kebutuhan untuk transaksi keuangan itu secara Syar'inya gitu. Kita lebih memilih pastinya bank syariah terkait masalah sistem transaksi lah ya, pengen bisa milih ke Bank Syariah.

Dhea : Mungkin itu saja Pak pertanyaannya, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan, mohon maaf sebelumnya dari saya, kurang lebihnya terima kasih. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Informan : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Lampiran 2 : Hasil Wawancara kepada Informan 2**

Informan : Ibu Shofana Sekar A.Md.A.B.

Nama : Shofana Sekar

Jabatan : Bendahara Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman

Tanggal Wawancara : Sabtu, 08 Oktober 2022

Pukul : 13.50-14.30

Dhea : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Informan : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dhea : Sebelumnya terima kasih atas waktu yang telah diluangkan hari ini, mohon izin untuk melakukan wawancara untuk data penelitian skripsi. Sebelumnya disini memakai bank apa?

Informan : Kalau misalkan pesantren sendiri pake bank mandiri, tapi kalau saya pribadi maksudnya ada bank mandiri ada bank syariah juga ya BSI sekarang kan ya diubah jadi BSI, jadi ada apa namanya pemakaian konvensional juga ada yang Syariah juga.

Dhea : Apakah sudah pernah mendengar tentang bank syariah?

Informan : Ya, udah pernah.

Dhea : Apabila sudah, informasi tersebut didapat dari siapa?

Informan : Sekarang udah banyak ya maksudnya media sosial (tangan gerak sembari menjelaskan) terus juga apa namanya walaupun baru-baru ya Bank syariah ya, baru saat ini kayak Indonesia mulai *concern* sama Syariah, dari situ sih taunya, terus sekarang banyak semua bank yang rata-rata ya bank konvensional kan ada Syariah nya, tapi sekarang udah dijadiin satu tuh bank syariah Indonesia ya, jadinya dari situ sih informasi-informasi baik itu media sosial, berita-berita sekarang jadi informasinya dari situ.

Dhea : Berarti informasi tersebut diperoleh melalui media sosial?

Informan : Heem.

Dhea : Oke. Informasi apa yang didapatkan tentang bank syariah?

Informan : Mm lebih kaya ini sih sebenarnya ngga detail (tangan bergerak sambil menjelaskan), tapi kalau misalkan bank konvensional kan biasanya

kan ada potongannya gitu ya terus nah terus udah gitu juga ada bunganya juga. Nah kalau misalkan Syariah setuju saya ga riba kan, maksudnya lebih ke bagi hasil sistem keuangannya, tapi untuk detail apa-apa nya kan ada yang Bahasa-Bahasa Arab nya juga ya, maksudnya kayak tabungan itu wadiah gitu-gitu, nah itu aku belum secara detail pahamnya.

Dhea : Bagaimana persepsi tentang bank syariah sebelum mendengar informasi tentang bank syariah?

Informan : Ya kalau dulu gatau ya, tau nya cuma bank konvensional biasa, tapi sekarang-sekarang sudah mulai tahu terus juga karena istilahnya dalam agama kita kan kalau bisa jangan yang riba kan jadinya salah satu keputusan ngambil atau pake bank syariah itu juga, karena walaupun emang saya punya konvensional juga itu karena kebutuhan untuk pekerjaan sih karena kan harus yang bank apa gitu satu kantor jadinya karena itu alasan kenapa masih ada konvensionalnya, tapi saya juga buka untuk tabungan yang untuk Syariah.

Dhea : Berarti kaka punya rekeningnya yang bsi ada yang konvensional?oh berarti konvensional yayasan, konvensional pribadi, sama Syariah ya?

Informan : Iya

Dhea : Kalau untuk transaksi atas nama Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman ini biasanya untuk apa aja?

Informan : Biasanya sih untuk apa namanya santri-santri nya bayar uang bulanan terus uang pangkal, uang kegiatan lebih ke itu sih maksudnya antar santri kepesantren biasanya melalui bank, nah terus walaupun emang ya untuk operasional selebihnya.

Dhea : Apakah penggunaan atm yayasan itu digunakan secara rutin atau mungkin jarang?

Informan : Mmm ya hampir rutin juga sih karena kan setiap hari ya untuk uang makan pasti kan butuh belanja ya, jadi kan emang ee sebenarnya ga setiap hari narik tapi pasti 3 hari sekali narik kan ngambil uang cash, jadi ya lumayan sering sih itungannya.

Dhea : Bagaimana persepsi tentang bank syariah setelah mendengar informasi tentang bank syariah?

Informan : Bagus sih, apalagi berarti kan tandanya udha mulai *concern* ya baik itu pemerintah sama ee apa namanya Bank-bank yang tau mayoritas Indonesia kan Islam gitu jadi pasti concern juga sama masalah bank ya gitu, jad itu menjadi sebuah hal yang bagus juga ketika pemerintah memfasilitasi warganya masyarakatnya untuk adanya bank syariah di Indonesia, gitu.

Dhea : Sebelumnya, apakah sudah pernah membaca informasi tentang Bank Syariah?

Informan : Mm kalau baca detail sih belum, cuma sekedar tau sekilas (tangan sembari gerak menjelaskan) aja gitu sama halnya kayak ada hal-hal yang kalau misalkan diperlukan gitu ya baca gitu jadinya tergantung kebutuhannya, bukan untuk concern mempelajari detailnya engga.

Dhea : Apakah membaca informasi tersebut melalui brosur dari bank syariah atau melalui media sosial, tv, dan media elektronik lainnya?

Informan : Mm mungkin lebih ke media sosial sama brosur, karena kan pertama kalau buat itu juga dikasih brosur ya apa aja tuh maksudnya kelebihan apa terus kita juga dikasih pilihan tentang bank nya sih jadi dari situ sih dari brosur bank itu sendiri sama dari media sosial.

Dhea : Bagaimana persepsi tentang bank syariah sebelum membaca informasi tentang bank syariah?

Informan : Ya itu tadi baik, yang kalau misalkan kita belum tahu terus dikasih tau informasi kan jadinya ada *insight* baru jadi bisa lebih paham, oh seperti itu jadinya kalau misalkan selama ini mungkin kayaknya sama aja ya sama bank yang lain ternyata ada bedanya kayak gitu jadi informasi-informasi secara umumnya bisa lebih tau lah gitu.

Dhea : Berarti persepsi setelah membaca informasi jadi lebih tau kan ya?

Informan : Heem.

Dhea : Apakah sudah pernah melihat atau mengunjungi bank syariah?

Informan : Iya pernah.

Dhea : Di daerah mana melihat atau mengunjungi bank syariah tersebut?

Informan : Di.. Kan waktu itu pertama kali BNI Syariah itu Margonda aku bukanya, tapi sekarang karena pindah jadiin satu ya BSI itu kemarin ke BSI nya di daerah Cinere, BSI Cinere.

Dhe : Bagaimana persepsi tentang bank syariah sebelum melihat bank syariah secara langsung?

Informan : Persepsinya sebenarnya hampir sama sih ya.

Dhea : Bagaimana persepsi tentang Bank syariah setelah melihat atau mengunjungi bank syariah secara langsung?

Informan : Persepsinya sih ya Alhamdulillah bagus (tangan sembari memegang kertas kemudian tangan bergerak menjelaskan) itu tadi ya kayak jadi ebih bisa lebih paham juga terus udha gitu juga kita juga bisa neapin apa yang udah disarankan sama ulama-ulama ya kalau bisa menghindari riba dan lain-lain, mungkin jadi bisa lebih ini juga sih sekarang kan lebih banyak ya yang istilahnya dia rekrutmen mungkin yang tadinya pakai hijab karena dia di bank syariah kan wajib pake hijab jadinya bisa orang yang tadinya bekerja tanpa berhijab bisa berjilbab atau gimana jadinya ya bagus sih untuk masyarakatnya sendiri.

Dhea : Berarti persepsi sebelum dan sesudah emang dari awal persepsi nya udah bagus ya?

Informan : Iya, walaupun mungkin selama ini ya, sampai saat ini mungkin bank syariah terhitung masih baru juga ya, belum seinian bank konvensional lain, tapi sejauh ini sih sudah cukup bagus gitu di Indonesia ya pelaksanaannya kayak gitu.

Dhea : Apabila tadi kan memperoleh informasi tentang bank syariah melalui membaca, mendengar, dan melihat atau mengunjungi bank syariah secara langsung dari ketiga poin itu manakah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi tentang bank syariah?

Informan : Lebih dominannya mungkin sisitemnya sama aplikasinya (tangan memegang kertas pertanyaan) karena kalau dilihat dari aplikasi ada hal-hal ketika download aplikasi bahkan dia ada zakat, infaq, sedakah, apa namanya item-itemnya seperti itu yang ngga ada di bank

konvensional terus juga bahkan ada jadwal Shalat gitu, jadi ketika download aplikasi sudah ada informasi adzan jadi kayak oh bagus juga gitu.

- Dhea : Berarti mungkin lebih kepada membaca ya? Membaca informasi
- Informan : Iya membaca di aplikasi terus juga apa namanya bahasa-bahasa yang mungkin baru jadi bisa lebih tau.
- Dhea : Setelah mendapatkan informasi tentang bank syariah apakah nantinya Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman ini berminat menjadi nasabah bank syariah?
- Informan : Harusnya (tangan sembari memegang kertas daftar pertanyaan wawancara) sih menjadi salah satu hal yang jadi concern kita juga ya, karena kan pesantren ya, jadi harapannya bisa mendukung juga gitu secara apa namanya umat gitu ya pesantren juga menggunakan Syariah gitu kan karena mungkin lebih sesuai gitu kan pasti melihatnya, tapi ya itu tadi mungkin bertahap sih gitu.
- Dhea : Jika tadi berminat, Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman ingin menjadi nasabah di bank syariah apa?
- Informan : Mm mungkin karena sekarang BSI ya jadi satu ya mungkin BSI ya.
- Dhea : Maunya di cabang mana?
- Informan : Yang terdekat aja sih, mungkin daerah Cinere ya.
- Dhea : Mengapa memilih bank syariah tersebut?
- Informan : Pertama ya lebih dkeet, terus juga kan bank kita sebelumnya yang konvensional kan mandiri di Cinere juga jadinya biar bisa satu lokasi aja sih.
- Dhea : Apa yang membedakan bank syariah tersebut dengan Bank syariah lainnya?
- Informan : Kalau BSI sekarang kan satu doang ya?
- Dhea : Merger jadi satu.
- Informan : Merger kan. Ya mungkin bedanya kalau sekarang, kalau misalkan dari saya kemarin saya BNI ya mungkin kalau misalkan pesantren masih ada belum merger kalau ada mandiri kali ya, karena dulunya kan

mandiri gitu jadi mungkin bisa lebih satu perusahaan sama-sama mandiri tapi bedanya ada yang Syariahnya ada yang konvensionalnya.

Dhea : Berarti kalau misalkan BSI dengan Bank Muamalat lebih mudah aksesnya ya?

Informan : Kayaknya sih ya, ya walaupun lebih awal Muamalat ya kayaknya, cuma melihat dari karena BSI udah lebih banyak gitu ya karena merger jadi mungkin lebih memudahkan juga sih.

Dhea : Sebelumnya di Bank syariah ada produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa , produk penghimpunan dana seperti produk tabungan, penyaluran dana seperti produk pembiayaan, produk apa yang ingin atau sedang digunakan?

Informan : Penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa... Mungkin lebih kayak penghimpunan dana dan penyaluran dana sih ya. Kalau produk jasa kan kita ngga maksudnya belum gaada ini jasa juga ya.

Dhea : Mungkin lebih ke penghimpunan ya, untuk tabungan?

Informan : Iya, untuk tabungan.

Dhea : Berarti pilihnya produk penghimpunan dana?

Informan : Heem.

Dhea : Oke. Mengapa menggunakan produk tersebut?

Informan : Itu tadi sih, karena kita lebih fokusnya untuk kegiatan operasional (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara), karena kan salah satu ee kegiatan operasional kita dibantu oleh dana-dana orang tua santri ya, maksudnya bayaran bulanan, dari orang-orang yang ingin bersedekah pasti kan transfernya ke bank tersebut ya, jadi bank tersebut harapannya jadi tabungan atau penghimpunan dana pesantren dimana nanti kalau pesantren membutuhkan bisa menggunakan.

Dhea : Tujuan untuk memilih produk tersebut adalah untuk tadi ya?

Informan : Salah satunya itu ya, sama juga sih

Dhea : Apakah motif yang mendasari memilih produk tersebut?

Informan : Mungkin motifnya lebih ke sesuai kebutuhan sih karena kita butuhnya itu ya kita pakai itu, karena kalau yang lainnya sih belum jadi fokus

utama kita kaya saluran dana, produk jasa, kan kayanya belum sih belum sampai situ.

Dhea : Apakah produk yang dipilih digunakan sementara atau selamanya?

Informan : Mungkin sementara, walaupun emang bisa ada kebutuhan kedepannya penyaluran dana atau produk jasa ngga menutup kemungkinan juga kita bisa semain banyak juga pakai kan.

Dhea : Apakah ada keinginan untuk beralih menggunakan produk lain bank syariah, mungkin ke produk penyaluran dana ya?

Informan : Iya

Dhea : Kalau misalkan penyaluran dana ini kan seperti dapat pinjaman dari bank syariah mungkin untuk pengembangan pondok pesantren ya?

Informan : Iya, mungkin lebih ke itu.

Dhea : Apakah Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman ini ada keinginan untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Mau, pastinya ya sebelumnya juga bisa mendukung juga, kita pesantren berlandaskan agama Islam, terus juga sebisa mungkin mengurangi riba juga kan gitu.

Dhea : Rencana nya dalam jangka waktu dekat atau masih belum tahu?

Informan : Kalau itu sih mungkin pengennya ya, kalau dari saya personal sendiri pengennya segera tapi itu kan kita harus diskusi juga ya sama pimpinan terus juga diskusi juga smaa pengurus, baiknya kapan itu belum tahu, maksudnya tanggal berapanya belum, jadi perlu diskusi lebih lanjut lagi sih karena kan proses sperubahan dari konvensional ke Syariah kan butuh proses kan pastinya, gitu sih.

Dhea : Seberapa besar minat Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah bank syariah?

Informan : Pastinya, tentunya sangat berminat (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara sembari membaca pertanyaan kemudian tangan bergerak menjelaskan)tapi mungkin lebih melihat dari kondisi juga tapi juga diusahakan bisa sesegera mungkin.

Dhea : Apakah mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah?

Informan : Iya kalau secara pribadi iya, pesantren juga pasti butuh.

Dhea : Apakah ibu sudah menjadi nasabah bank syariah tersebut?

Informan : Secara pribadi sudah.

Dhea : Seberapa besar kebutuhan terhadap bank syariah?

Informan: Cukup butuh sih (sembari membaca pertanyaan wawancara), maksudnya untuk kedepannya baik itu sebagai alternatif juga kan, pilihan bank nya, karena mungkin bisa aja santri atau wali santri yang *concern* juga jadinya bisa jadi masukan kita juga gitu untuk, kenapa pesantren ngga pakai Syariah, ya kan (sambil sedikit tertawa).

Dhea : Apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhan ibu dan Pondok Pesantren?

Informan : Kalaupun emang sekarang belum tahu ya, karena kan kita belum ada tapi kalau misalkan secara saya pribadi karena udah pernah pakai, ya cukup terbantu juga cukup puas juga sih.

Dhea : Kan tadi Pondok Pesantren nya belum pakai bank syariah ya, apakah sebenarnya Pondok Pesantren ini butuh bank syariah untuk kegiatan sehari-hari?

Informan : Kalaupun emang butuh pasti kita butuh ya, maksudnya untuk kegiatan sehari-hari pasti butuh, ya itu tadi untuk kegiatan operasional ee terus juga tabungan atau *saving* Pesantren, jadi dengan adanya maksudnya bank syariah kan pasti potongannya ngga besar juga, kita juga sebisa mungkin sesuai Islam lah gitu, tadi untuk ngga riba gitu.

Dhea : Oke. Jika membutuhkan, lantas hal apa saja yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman belum beralih menggunakan bank syariah?

Informan : Ya mungkin lebih kayak pertama kali kita mendiirkan Pondok Pesantren terus nomor rekeningnya di bank juga awalnya masih konvensional karena juga dulu belum ada deh ya, maksudnya belum se hitz sekarang Bank Syaiah jadi agak susah kalau misalkan kita pakai bank syariah disaat itu mungkin slaah satu alasannya itu,karena waktu kita bangun, dokumen-dokumennya baik itu bank ya itu salah satunya memilih yaudah konvensional dulu, setelah saat-saat ini sudah

mulai banyak kayak BSI gitu-gitu mungkin lebih memudahkan jadi ya kedepannya kenapa ngga, mungkin bisa aja pakai gitu.

Dhea : Secara pribadi kan sudah menjadi nasabah nih, apa alasan menjadi nasabah bank syariah, murni keinginan hati atau untuk kebutuhan sehari-hari?

Informan : Murni keinginan hati kebutuhan sehari-hari juga sih jadi maksudnya ya itu tadi setidaknya ada yang konvensional ada yang Syariah juga kalau konvensional kan biasanya untuk kegiatan ya itu tadi kalau kantor harus pakai satu bank maksudnya sejenis gitu, jadi biar oke juga, walaupun bank syariah lebih ke tabungan sih, apa namanya dipergunakannya.

Dhea : Bagaimana bank syariah melayani sebagai nasabah?

Informan : Sejauh ini sih saya merasa puas juga, maksudnya bagus ngga ada yang ee cattaan yang buruk ya, sejauh ini selama kurang lebih 2 tahunan ya dipake 2 tahun iya 1,5 tahun pakai ya cukup bagus sih, belum ada keluhan yang gimana-gimana.

Dhea : Apakah merasa puas dengan pelayanan bank syariah?

Informan : Sejauh ini puas.

Dhea : Apakah ada hal yang membuat merasa nyaman dengan kehadiran bank syariah?

Informan : Mm, iya karena mungkin itu tadi ya, kita ngga riba gitu, maksudnya ada kepuasan tersendiri disitu minimal menjalankan Syariat-Nya juga lah.

Dhea : Apakah pelayanan bank syariah sesuai dengan kebutuhan ?

Informan : Sejauh ini (tangan bergerak menjelaskan), secara kebutuhan saya sih sudah sih ya, karena saya juga bukan yang apa namanya yang membutuhkan banyak hal dalam arti ya cukup untuk tabungan, operasional yang dan maksudnya operasional diri gitu ya, itu sejauh itu sudah cukup sih.

Dhea : Apakah pelayanan bank syariah sudah sesuai dengan Prinsip-Prinsip Islam?

Informan : Kalau misalkan prinsip Islam nya jujur belum paham banget, karena kan pasti ee mungkin yang lebih ngerti prinsip-prinsip Islam sih ada

fiqh nya tersendiri ya, maksudnya sejauh ini belum paham secara fiqh nya banget jadi mungkin belum... belum tahu juga ya, maksudnya apakah sudah sesuai atau ngga, tapi sejauh ini kalau mungkin gaada yang diinikan dari ulama-ulama sih berarti udah cukup bagus ya, sesuai.

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhan ?

Informan : Ya itu tadi sih, udah sesuai sama kebutuhan saya sih udah cukup ya.

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai Prinsip-Prinsip Islam?

Informan : Hampir sama juga sih ya, secara prinsipnya aku kan ngga terlalu paham fiqh nya ya, tapi sejauh ini kalau ngga ada masalah ngga ada ee istilahnya komentar dari ulama, ya mungkin sejauh ini sudah sesuai lah gitu.

Dhea : Bagaimana persepsi tentang bank syariah dalam memenuhi kebutuhan yang searah?

Informan : Pada dasarnya sih ngga terlalu masalah ya (tangan diletakkan diatas meja kemudian tangan bergerak menjelaskan), maksudnya saya butuh, bank Syariahnya ada... ada fasilitasnya ya sudah cukup gitu jadinya ngga apa namanya mungkin tapi gatau ya tergantung orangnya kali ya, kalau misalkan ada orang yang ternyata dia *concern* juga terus dia juga mungkin punya bisnis secara Islami, entah itu jualan apa atau gimana yang mungkin dia concern juga hal-hal itu, mungkin pasti lebih tau detailnya, tapi kalau misalkan hanya untuk keseharian tabungan itu sih udah cukup prinsip, eh persepsi saya juga gitu.

Dhea : Apakah terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional

Informan : Ada, ya itu tadi sih kalau bank syariah kan bagi hasil kalau bank konvensional kan engga ya, trus uga dia potongannya sistem keuangannya kan beda ya, maksudnya kita ngga bisa dalam arti uang secara jumlah banyak, karena kan kalau konvensional kan diputar ya uang kita, tapi kalau bank syariah ngga seperti bank konvensional, mkasudnya dia sistemnya bagi hasil terus uga dia potongannya ngga gede-gede banget, gitu sih paling perbedaannya.

Dhea :Aspek yang membedakan yang pertama bank syariah itu bagi hasil, bank konven bunga, sama potongan?

Informan: Iya

Dhea : Apakah ada perbedaan pelayanan antara bank syariah dengan Bank Konvensional?

Informan: Kalau pelayanan sih, lebih kayak lebih Islami ya (tangan bergerak menjelaskan), kayak gitu ya dalam tanda kutip sesuai Syariat Islam, kalau konvensional kan engga.

Dhea : Manakah yang lebih baik antara pelayanan di bank syariah dengan Bank Konvensional?

Informan: Mm kalau perihal pelayanan mana yang terbaik kayaknya hampir sama ya, maksudnya sama-sama responsif, sama-sama memenuhi kebutuhan, lebih kayak ini aja sih kalau pelayanan ngga ada sih maksudnya masing-masing orang tersendiri sesuai kebutuhan. Tapi, kalau menurut saya sendiri engga sih, untuk pelayanan sama aja kayaknya.

Dhea : Apakah sebelumnya sudah mengetahui tentang riba?

Informan : Iya, ngga terlalu detail.

Dhea : Apakah sebelumnya sudah mengetahui tentang bagi hasil?

Informan: Mm iya, cuma ngga terlalu detail (tertawa kecil), hanya sekedarnya aja

Dhea : Apakah ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil?

Informan : Iya itu juga tahu, tapi ngga se detail itu juga, sepehamannya aja.

Dhea : Jika berbeda, dari segi manakah perbedaan itu muncul?

Informan : Ya kalau bunga kan kita tahu besar gitu ya, terus juga istilahnya dari uang menjadi uang lagi gitu maksudnya ya itu tadi yang istilahnya ngga sesuai juga dalam Islam juga terus juga ee apa namanya cenderung merugikan juga sih kadang ya, apalagi kayak misalnya kredit yang bunga nya gede, terus juga kalau orang yang minjem, terus juga kalau tabungan kan bunga nya juga ya gede juga, itu sih. Kalau bagi hasil ya itu tadi, apa namanya ngga seperti bunga, dalam arti biayanya pasti lebih kecil terus juga mungkin lebih kaya ee ini juga ngga sih melihat dari kondisi nasabahnya juga, maksudnya berapa yang misalkan yang dia punya uangnya terus bank juga nanti

juga menyesuaikan jadi benar-benar melihat dari kondisi itu, maksudnya kondisi dari si nasabahnya, uang si nasabahnya.

Dhea : Apakah dalam menerapkan konsep bagi hasil, bank syariah sudah sesuai dengan Syariat?

Informan : Mm, konsep bagi hasilnya sendiri sih aku ngga terlalu paham (tangan sembari memegang kertas) ya detail ya, tapi selama itu ngga menjadi isu atau menjadi pemberitaan masyarakat kita yang mungkin salah satunya masyarakat Indonesia kan mayoritas Islam ya, ngga ada masalah ya, jadi sejauh ini cukup baik-baik aja ya.

Dhea : Mana yang lebih menguntungkan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Mungkin kalau dari keuntungan ya pasti konvensional, tapi kan kadang orang melihatnya ngga dari situ doang ya, tadi kalau kita sebagai muslim pasti tentunya lebih baik bagi hasil, tapi mungkin ada orang yang mungkin keuntungan atau apa gitu melihatnya dari situ, tapi kalau misalkan lebih menguntungkan sebenarnya ya masing-masing orang beda-beda, tapi kalau saya sendiri lebih ke bagi hasil sih ya, lebih baiknya.

Dhea : Mana yang lebih membawa kemaslahatan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Bagi hasil sih.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan hal yang baik?

Informan : Mm iya, karena kan itu tadi ee istilahnya tidak menyulitkan nasabah juga, ngga merugikan bank syariahnya juga kan.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan alasan untuk atau akan menggunakan bank syariah?

Informan : Iya, salah satunya itu juga.

Dhea : Baik. Pondok pun juga begitu ya?

Informan : Iya, sama.

Dhea : Apakah setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Lebih adilnya mungkin tergantung ya, orang-orang pasti beda, tapi kalau dari saya sih kayaknya sih lebih bijak sih ya bagi hasil sebagai kita Muslim.

Dhea : Apakah setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada Bank Konvensional?

Informan : Iya, kalau misalkan bunga konvensional kan kita berapa persen gitu ya terus udah gitu langsung ditetapin sama perusahaan, tanpa ada mendasar segini, kenapa harus segini, sedangkan kalau misalkan bagi hasil kan ada fiqh nya jadinya lebih ke ini sih apa namanya lebih secara kita sebagai Muslim mengikuti fiqh yang ada.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba?

Informan : Sejauh ini (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara), aku kurang paham sih ya, tapi mungkin cukup ya, karena kan sekarang masyarakat Indonesia juga mulai concern sama riba ya, maksudnya Ustadz-Ustadz, guru-guru juga menyarankan menjauhi riba dan lain-lain jadi menurut saya juga mungkin saat ini sudah cukup bagus sih konsepnya, sudah efektif ya.

Dhea : Bagaimana persepsi tentang konsep bagi hasil pada Bank Syariah?

Informan : Hampir sama tadi, sejauh ini berarti sudah sesuai lah ya berarti secara fiqh atau muamalah nya lah.

Dhea : Apakah sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang Bank Syariah?

Informan : Sosialisasi mungkin lebih ke umum aja sih, pada saat buka Bank syariah itu sendiri ya, ke pribadi.

Dhea : Tapi kalau mengunjungi langsung kesini belum pernah ya?

Informan : Oh belum, belum maksudnya orang bank nya kesini ya?

Dhea : Bank nya dateng.

Informan : Iya, belum

Dhea : Kalau tadi yang dapetin sosialisasinya dari bank apa ?

Informan : BSI, eh BNI Syariah pertama kali kan buka nya BNI Syariah.

Dhea : Seberapa sering mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah dalam seminggu?

Informan : Ngga, ngga nyampe seminggu sekali sih, tergantung sih *depends*, kalau emang kayak lagi ada medsos atau apa akhirnya negbaca terus sosialisasi, terus mungkin atau mungkin dari bank nya sendiri, biasanya kan kita dapet info ya, kayaknya tapi ngga-ngga regulary jadi lebih kayak tergantung kondisi atau momen kayak gitu.

Dhea : Kalau mungkin dalam sebulan ada ngga?

Informan : Kalau sebulan ya mungkin sih ya, bisa aja mungkin sekali minimal kali ya.

Dhea : Kalau setahun mungkin?

Informan : Setahun iya mungkin bisa lah ya, karena kan ya itu tadi dalam satu tahun ada halnya saya kebutuhan ke bank jadi disaat itu dapet sosialisasi baru lagi kan biasanya.

Dhea : Kalau dalam setahun kira-kira berapa kali?

Informan : Mungkin minimal 1 kali ya, minimal pasti ke bank, walaupun ngga setiap hari ya paling lebih ke ATM ya bukan ke bank nya.

Dhea : Kalau dalam sebulan tadi sekitar 1x?

Informan : Iya mungkin 1x.

Dhea : Kalau satu tahun?

Informan : Dua kali bisa ya

Dhea : Tapi berarti sosialisasinya didapetin ketika berkunjung langsung ke bank nya.

Dhea : Sosialisasi tersebut berlangsung selama berapa jam?

Informan: Kayanya ngga sampai sejam sih karena biasanya kebutuhan, misalkan lagi butuh ganti kartu atau apa gitu nabung uang atau gimana ngga nyampe sejam, ya paling pas kita ketemu sama cs nya aja, 10 menit 15an menit ya.

Dhea : Apakah sosialisasi tersebut menambah wawasan ?

Informan : Iya (tangan bergerak menjelaskan), pasti yang mungkin kita gatau oh jadi tau gitu kan, karena biasanya kita kebutuhan sesuatu hal yang berkaitan dengan bank harus ke bank nya, jadinya kita bisa tau gitu bisa paham, oh ternyata seperti ini sistemnya atau administrasinya.

Dhea : Apakah bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin?

Informan : Kalau menurut aku sosialisasi secara rutin bisa aja sih ya, tergantung juga sih. Tapi melihat dari sekarang kan mayoritasnya Islam, terus juga orang-orang kan udah mulai concern terus ya ngga menutup kemungkinan mereka bisa sering-sering sosialisasi atau bahkan bisa lebih banyak membuka cabang baru kan, jadi kayaknya untuk saat-saat ini masih belum banyak ya, BSI di beberapa tempat, maksudnya baik itu ATM atau mungkin bank nya masih jarang, nah itu mungkin bisa jadi peluang juga.

Dhea : Seberapa efektifnya sosialisasi tersebut dilakukan dalam satu bulan?

Informan : Minimal satu lah ya.

Dhea : Kalau dalam satu tahun?

Informan : Ya karena, satu bulan satu minimal 12 ya jadinya minimal ada setiap bulan.

Dhea : Apakah setelah diadakannya sosialisasi membuat semakin yakin untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Hm, iya pastinya. Ngga hanya saya juga, pasti orang-orang lebih concern juga, minimal ada lah mereka pakai bank syariah.

Dhea : Berarti orang-orang di Pondok Pesantren pun juga akhirnya berminat ya, yakin untuk menggunakan bank syariah juga akhirnya berminat ya, yakin untuk menggunakan bank syariah.

Informan : Iya, betul.

Dhea : Apakah dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah?

Informan : Tentunya gitu (tangan sembari memegang kertas daftar pertanyaan kemudian tangan bergerak menjelaskan), karena kita kadang kalau ngga dapat informasi kan maksudnya Indonesia itu jarang ya maksudnya literasinya tuh sedikit, rendah, mereka ngga akan baca ketika bukan menjadi kebutuhannya gitu, tapi kalau misalkan ada sosialisasi terus menjadi isu yang lagi viral, ya viral dalam arti baik ya, itu bisa jadi hal yang baik juga.

Dhea : Apakah sudah mengenal bank syariah?

Informan : Iya, sudah. Tapi mengenal detailnya (tangan memegang kertas daftar pertanyaan wawancara) sih ngga ya, maksudnya apa sistemnya ada apa aja kayaknya ngga.

Dhea : Darimana mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Mm... Waktu itu BNI kan ya, karena kayaknya udah lumayan banyak aja sih BNI Syariah, jadinya saya milih itu, terus rata-rata teman beberapa yang di Syariah pakainya BNI Syariah.

Dhea : Oh, berarti dari teman ya?

Informan : Iya, dari teman.

Dhea : Sudah berapa lama mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Make sih udah dua tahunan, jadi berarti...kurang lebih

Dhea : 2020 an?

Informan : Iya.

Dhea : Sejak kapan mengenal bank syariah? Mungkin di tahun 2020 ya?

Informan : Heem, kalau BSI kan baru-baru sekarang kan.

Dhea : Apakah sudah mengetahui seluruh produknya?

Informan : Kalau produknya sih ngga terlalu detail tau ya, cuma tau yang buat biasa aja itu, apa?

Dhea : Wadiah?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah sudah mengetahui karakteristik bank syariah?

Informan : Kalau karakteristiknya tuh kaya gimana ya, kayaknya belum tahu.

Dhea : Apakah sudah mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah?

Informan : Mm, belum tau juga

Dhea : Apakah sudah mengetahui akad-akad apa saja yang digunakan pada bank syariah?

Informan : Ada sih beberapa (sembari membaca daftar pertanyaan wawancara) pernah denger doang tuh kayak akad apa akad-akad, tapi fungsi detailnya sih ngga tau

Dhea : Apakah sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah?

Informan : Kelebihannya... Mungkin lebih kaya dia bagi hasil, ngga riba.

Dhea : Apakah sudah mengetahui kekurangan produk bank syariah?

Informan : Kekurangannya... Untuk mengetahui kekurangan produk kayaknya belum tahu.

Dhea : Apakah bank syariah lebih terkenal dibanding bank konvensional?

Informan : Kayaknya udah mulai ya, ya walaupun emang masih terkenal konvensional ya kan. Tapi sekarang udah mulai dikenal lah.

Dhea : Apakah masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sudah mengenal bank syariah?

Informan : Saya rasa sih mungkin udah ya, apalagi zaman sekarang media sosial, terus omongan maksudnya berita gitu-gitu, dari omongan ke omongan pasti ya kayaknya sih udah.

Dhea : Apakah ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsi secara pribadi kepada bank syariah?

Informan : Iya ada sih mungkin kaitannya, karena kan secara ngga langsung jadi apa namanya jadi pilihan juga kan, pada akhirnya saya memilih untuk membuka bank syariah, jadi mempengaruhi.

Dhea : Baik, sekian terima kasih atas waktunya, kurang lebih saya mohon maaf.  
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Informan : Sama-sama, Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Lampiran 3 : Hasil Wawancara kepada Informan 3**  
 Informan : Bapak Muhammad Irfan  
 Nama : Muhammad Irfan  
 Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman  
 Tanggal Wawancara : Selasa, 27 September 2022  
 Pukul : 09.47-09.15

Dhea : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum.

Informan : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dhea : Perkenalkan nama saya Dhea. Mohon izin hari ini ingin wawancara sama Ustadz. Sebelumnya dengan ustadz siapa?

Informan : Ustadz Irfan.

Dhea : Ustadz saat ini mengajar mata pelajaran apa?

Informan : Bidang Tahfidz dan Diniyah.

Dhea : Sebelumnya saat ini ustadz memakai bank apa?

Informan : Kalau untuk saat ini saya memakai bank syariah yaitu muamalat.

Dhea : Apakah sudah pernah mendengar tentang bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Apabila sudah, informasi tersebut didapat dari siapa?

Informan : Eee... di dapat dari ustadz juga sih, teman (tangan gerak dan membaca script pertanyaan wawancara).

Dhea : Apakah informasi tersebut diterima secara langsung atau melalui media sosial?

Informan : Secara langsung.

Dhea : Informasi apa yang didapatkan oleh ustadz tentang bank syariah?

Informan: Ya mengenai bank syariah ini ya, untuk yang paling inti esensinya dalam Syariah ini yang paling inti adalah untuk menjaga keuangan yaitu halalnya atau tidak halal sebagaimana bank syariah ini kan Syariah yaitu jauh dari kata riba. Berarti makna nya bank konvensional itu mendekati riba.

Dhea : Bagaimana persepsi ustadz tentang bank syariah sebelum mendengar informasi tentang bank syariah?

Informan : Bagus, baik (tersenyum).

Dhea : Bagaimana persepsi ustadz tentang bank syariah setelah mendengar informasi tentang bank syariah?

Informan : Malah tambah yakin. Semakin yakin dengan bank syariah.

Dhea : Sebelumnya, apakah ustadz sudah pernah membaca informasi tentang bank syariah?

Informan : Sebelumnya belum, belum pernah.

Dhea : Apakah ustadz sudah pernah melihat atau mengunjungi bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Di daerah mana ustadz melihat atau mengunjungi bank syariah?

Informan : Di Cinere.

Dhea : Bagaimana persepsi ustadz tentang bank syariah sebelum melihat Bank syariah secara langsung?

Informan : Bagus, tanggapannya bagus.

Dhea : Bagaimana persepsi ustadz tentang bank syariah setelah melihat Bank syariah secara langsung?

Informan : Persepsinya bagus juga.

Dhea : Semakin bagus?

Informan : Semakin bagus .

Dhea : Apabila ustadz memperoleh informasi tentang bank syariah melalui mendengar, dan melihat atau mengunjungi bank syariah secara langsung manakah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi ustadz tentang bank syariah?

Informan : Bisa diulang?

Dhea : Kan tadi ustadz sudah mendapatkan informasi dari teman melalui mendengar, kemudian sudah mengunjungi langsung ke bank syariah di Cinere, itu yang lebih dominan mempengaruhi persepsi Ustadz yang mana?

Informan : Yang tadi, yang saya bilang tadi masalah lebih kehati-hatian dari segi riba dan tidak riba nya.

Dhea : Berarti informasi dari teman?

Informan : Iya, teman.

Dhea : Bank syariah Muamalatnya yang di cabang mana Ustadz?

Informan : Yang di Cinere sini

Dhea : Mengapa ustadz memilih Bank syariah tersebut?

Informan: Untuk menjaga esensi keribaan, untuk wanti-wanti hati-hati dari masalah keuangan.

Dhea : Apa yang membedakan Bank Muamalat tersebut dengan bank syariah lainnya?

Informan : Yang membedakan, dari segi akad nya. Segi Bank Muamalat ini lebih dominan ke akadnya yang lebih real, kehematannya lebih jelas dan tidak ada bunga yang begitu besar. Karena bunga dalam Islam itu riba (tangan memegang kertas script pertanyaan wawancara).

Dhea : Sebelumnya di Bank syariah ada produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa, produk apa yang ingin atau sedang digunakan oleh ustadz?

Informan : Produk Jasa

Dhea : Mengapa menggunakan produk tersebut?

Informan : Karena ya, saya ya ini mengajar itu aja.

Dhea : Produk jasanya kalau boleh tau apa ustadz?

Informan : Produk jasanya saya, tabungan.

Dhea : Oh baik, berarti masuknya ke penghimpunan ya.

Informan : Iya, penghimpunan

Dhea : Apa tujuan ustadz memilih produk tersebut?

Informan : Ya seperti tadi yang dibilang, supaya untuk hati-hati aja.

Dhea : Motif yang mendasari ustadz memilih produk tersebut?

Informan : Supaya lebih dari segi menghemat lah, dari segi keuangan, lebih hati-hati memilih.

Dhea : Apakah produk yang ustadz pilih akan digunakan sementara atau selamanya?

Informan : InsyaAllah selamanya.

Dhea : Apakah ada keinginan untuk beralih menggunakan produk lain?

Informan : Tidak.

Dhea : Apakah masih terdapat kekurangan pada bank syariah saat ini?

Informan: Kekurangannya sih, sebetulnya tidak ada, cuma keluhan dari masyarakat itu aja, susahnya untuk mengunjungi cabang-cabang bank seperti atm karena sedikitnya peminat.

Dhea : Apakah ustadz mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah?

Informan : Menabung.

Dhea : Apakah Ustadz sudah menjadi nasabah di bank syariah tersebut?

Informan : Sudah.

Dhea : Seberapa besar kebutuhan ustadz terhadap bank syariah?

Informan : Sangat.

Dhea : Sangat besar?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhan ustadz?

Informan : InsyaAllah mampu.

Dhea : Jika ustadz sudah menjadi nasabah, apa alasan ustadz menjadi nasabah bank syariah, murni keinginan hati atau untuk kebutuhan sehari-hari?

Informan : Keinginan hati dan kesehari-hari juga, sama.

Dhea : Keduanya ya?

Informan : Keduanya.

Dhea : Bagaimana bank syariah dalam melayani ustadz sebagai nasabah?

Informan : Sangat sopan.

Dhea : Oke, apakah ustadz merasa puas dengan pelayanan bank syariah?

Informan : Puas.

Dhea : Apakah ada hal yang membuat ustadz merasa nyaman dengan kehadiran bank syariah?

Informan : Ya, supaya kehadiran bank syariah ini mendatangkan itu untuk kehati-hatian dalam bermuamalah.

Dhea : Apakah pelayanan bank syariah sesuai dengan kebutuhan ustadz?

Informan : Sudah.

Dhea : Apakah pelayanan bank syariah sudah sesuai dengan Prinsip-Prinsip Islam?

Informan : Sudah sekali.

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhan ustadz?

Informan : Sudah

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai Prinsip-Prinsip Islam?

Informan : Sudah

Dhea : Bagaimana persepsi ustadz tentang bank syariah dalam hal memenuhi kebutuhan yang searah?

Informan : Maksudnya searah itu gimana ya?

Dhea : Kebutuhan yang searah itu apabila Ustadz mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah, jadi Ustadz butuh bank syariah.

Informan : Oiya untuk menjaga itu tadi, sama. Karena ya Bank Muamalah itu yang esensi saya Bank Muamalat itu bank yang sangat bagus lah dari segi potongan cicilan juga memang dihitung-hitung ngga ada, dari segi akadnya yang bagus.

Dhea : Menurut ustadz apakah terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Perbedaannya ya itu tadi, dari segi akad.

Dhea : Jika berbeda, menurut ustadz, aspek apa saja yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Kalau bank konvensional itu dominan ke bunga nya, tapi kalau bank syariah itu nanti ada beda lagi ada akad Wadiah dan Mudharabah.

Dhea : Apakah sebelumnya ustadz sudah mengetahui tentang riba?

Informan : Sedikit tahu, karena pernah belajar.

Dhea : Apakah sebelumnya ustadz sudah mengetahui tentang bagi hasil?

Informan : Sedikit tahu juga (sambil membaca dan tersenyum).

Dhea : Apakah ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil?

Informan : Bunga, ada (sambil mengangguk).

Dhea : Oke, jika berbeda, dari segi manakah perbedaan itu muncul?

Informan : Kalau bagi hasil itu dominan ke tidak ada kaitannya merugikan, tapi kalau riba itu lebih dominan ke merugikan.

Dhea : Baik. Apakah dalam menerapkan konsep bagi hasil, bank syariah sudah sesuai dengan Syariat?

Informan : Sudah, karena sudah wadiah mudharabah (sambil mengangguk)

Dhea : Menurut ustadz mana yang lebih menguntungkan antara bunga bank

konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Kalau individu ya Syariat, individual.

Dhea : Individual maksudnya?

Informan : Ya..yang saya alami sendiri.

Dhea : Oo oke oke, pengalaman pribadi ya?

Informan : Pengalaman pribadi.

Dhea : Menurut ustadz mana yang lebih membawa kemaslahatan antara bunga Bank Konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Kalau umumnya sih sebetulnya konvensional, yang orang memahami betul-betul itu Syariat.

Dhea : Yang membawa kemaslahatan berarti bank syariah?

Informan : Iya, bank syariah.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan hal yang baik?

Informan : Baik, baik sekali, Mudharabah sangat baik.

Dhea : Oke, apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan alasan ustadz untuk atau akan menggunakan bank syariah?

Informan : Bisa, bisa dibilang. Karena saya mengambil akad wadiah hanya untuk menabung saja tidak untuk mengambil hasil, itu aja.

Dhea : Apakah ustadz setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Setuju (sambil mengangguk).

Dhea : Apakah ustadz setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada Bank Konvensional?

Informan : Iya

Dhea : Menurut ustadz, apakah konsep bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba?

Informan : Iya, sudah (sambil mengangguk). Pasti, setiap bank syariah pasti menghindari riba.

Dhea : Oke, bagaimana persepsi ustadz tentang konsep bagi hasil pada bank syariah?

Informan : Bagi hasil dalam muamalah bank syariah itu ya ada namanya sistem akad Mudharabah. Mudharabah itu ya bagi hasil di tabungan si dia ini, nanti akan ada bagi hasil disitu, gitu aja.

Dhea : Apakah ustadz sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah?

Informan : Belum menerima ini, sosialisasi

Dhea : Oh, belum menerima secara langsung ya? Berarti belum pernah mendapatkan ya?

Informan : Belum .

Dhea : Berarti dalam waktu sebulan ataupun setahun belum pernah ada sosialisasi?

Informan : Belum.

Dhea : Kalau untuk bank syariah datang sosialisasi ke Pondok sudah pernah?

Informan : Belum.

Dhea : Menurut ustadz, apakah bank syariah perlu sosialisasi secara rutin?

Informan : Iya, harus

Dhea : Menurut ustadz seberapa efektifnya sosialisasi tersebut dilakukan satu bulan?

Informan : Mungkin sebulan sekali, sebulan dua kali.

Dhea : Apakah setelah diadakannya sosialisasi membuat ustadz semakin yakin untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsi ustadz terhadap bank syariah?

Informan : Iya, tentu.

Dhea : Apakah ustadz sudah mengenal bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Darimana ustadz mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Yah dari.. tadi teman.

Dhea : Sudah berapa lama ustadz mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Sudah lima tahun.

Dhea : Berarti sekitar tahun 2017 ya.

Dhea : Apakah ustadz sudah mengetahui seluruh produknya?

Informan : Produk apa nih?

Dhea : Produk Bank Muamalat.

Informan: Sebelumnya sih belum, tapi ya karena dekat teman-teman jadi tau begitu. Jadi sudah tahu.

Dhea : Apakah ustadz sudah mengetahui karakteristik bank syariah?

Informan : Belum, belum semua.

Dhea : Apakah ustadz sudah mengetahui prinsip dasar operasional Bank Syariah?

Informan : Ya, sudah.

Dhea : Apakah ustadz sudah mengetahui akad-akad apa saja yang digunakan pada bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Apakah ustadz sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah?

Informan : Sudah

Dhea : Apakah ustadz sudah mengetahui kekurangan produk bank syariah?

Informan : Kekurangan sudah.

Dhea : Kalau boleh tahu kelebihan dan kekurangannya apa Ustadz?

Informan : Kalau kelebihan ya itu tadi, masalah minimnya riba jadi bisa dibilang riba di Bank Muamalat tidak ada, karena dia memang betul-betul murni akad Wadiah dan Mudharabah, dalam Islam sih memang ada. Tapi kalau kekurangannya ya itu tadi, sedikitnya peminat karena dia mungkin ya se kacamata masyarakat itu, sedikit merugikan.

Dhea : Untuk jumlah atm nya apakah menjadi bagian dari kekurangan Bank Muamalat? Jumlah ATM yang terbatas?

Informan : Tidak.

Dhea : Apakah bank syariah lebih terkenal dibanding bank konvensional?

Informan : Wah, kelihatannya engga.

Dhea : Lebih terkenal Bank Konvensional?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman sudah mengenal bank syariah?

Informan : Mungkin dominan sih konvensional ya.

Dhea : Apakah ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsi ustadz kepada bank syariah?

Informan : Iya, betul.

Dhea : Baik, itu saja pertanyaannya Ustadz, terima kasih banyak atas waktunya.

Informan : Sama-Sama.

Dhea : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Informan : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Lampiran 4 : Hasil Wawancara kepada Informan 4**

Informan : Arqam Dzulfakor  
 Nama : Arqam Dzulfakor  
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman  
 Tanggal Wawancara : Selasa, 27 September 2022  
 Pukul : 09.36-09.56

Dhea : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Warahmatullahi  
 Wabarakatuh

Informan : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dhea : Sebelumnya perkenalkan nama saya Dhea, dengan siapa?

Informan : Dengan Arqam Dzulfakor.

Dhea : Sebelumnya saat ini anda memakai bank apa?

Informan : Eee... Bank Mandiri.

Dhea : Mandiri Konvensional atau Syariah?

Informan : Konvensional.

Dhea : Apakah anda sudah mendengar tentang bank syariah?

Informan : Pernah, sudah pernah mendengar.

Dhea : Apabila sudah, informasi tersebut didapat dari siapa?

Informan : Dari orang tua.

Dhea : Informasi tersebut diterima secara langsung ya?

Informan : Iya .

Dhea : Informasi apa yang didapatkan oleh anda tentang bank syariah?

Informan : Kalau di bank syariah itu tidak mengenal sistem adanya bunga, lalu kita tidak adanya pengkreditan, mungkin seperti itu yang saya ketahui.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah sebelum mendengar informasi tentang bank syariah?

Informan : Yang saya ketahui bahwa bank syariah itu adalah bank yang tidak memiliki sistem riba ataupun pengkreditan di dalam bank tersebut.

Dhea : Baik, bagaimana persepsi anda tentang bank syariah setelah mendengar informasi tentang bank syariah? Setelah mendapatkan informasi dari orang tua, persepsi anda seperti apa tentang bank syariah?

Informan : Ya saya mendukung, dan saya ingin mengikuti penerapan di dalam bank tersebut bahkan saya ingin mendaftar (tangan kiri yang tadinya diletakkan diatas meja diturunkan).

Dhea : Apakah sebelumnya anda sudah pernah membaca informasi tentang bank syariah?

Informan : Sebelumnya saya sudah pernah mengetahui saya pernah baca *research* gitu, dari google ataupun bahkan dari buku referensi yang pernah saya baca, buku ekonomi Syariah gitu, saya pernah membaca kalau ga salah waktu itu saya tidak tau mengenal siapa tokohnya, tapi beliau menjelaskan bahwa bank syariah itu dibentuk karena atas dasar kita mengikuti hukum-hukum Islam yang ada di perekonomian khususnya di bank syariah.

Dhea : Baik, berarti anda membaca nya melalui riset ya, melalui jurnal?

Informan : Iya (sambil menggenggam tangannya).

Dhea : By book atau e-book.

Informan : Book.

Dhea : Baik, bagaimana persepsi anda tentang bank syariah sebelum membaca informasi tentang bank syariah melalui buku yang anda baca itu?

Informan : Saya masih dibidang awam lah, masih belum mengetahui apa itu yang dimaksud bank syariah, sistemnya seperti apa, jadi saya masih terbilang masih belum mengetahui.

Dhea : Baik, bagaimana persepsi anda tentang bank syariah setelah membaca informasi dari buku yang anda baca tadi?

Informan : Yang apa yang saya dapat sih pasti ada kelebihan lah, maksudnya ada segi positif yang bisa saya ambil yang bisa saya terapkan untuk kehidupan sehari-hari, tentu saya pasti ada kepentingan kan, kalau misalnya ada dadakan atau seperti apa namanya, ada yang transfer dari orang tua, pasti menggunakan bank syariah itu, lebih bermanfaat.

Dhea : Apakah anda sudah pernah melihat atau mengunjungi bank syariah?

Informan : Sudah

Dhea : Di daerah mana anda melihat atau mengunjungi bank syariah tersebut?

Informan : Waktu itu saya pernah di daerah Lembang.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah sebelum melihat bank syariah secara langsung?

Informan : Saya sih sebelum melihat bank syariah itu, saya sudah merapa positif aja gitu. Maksudnya, oh ini mungkin bank ini sudah mengikuti sistem Syariat Islam.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah setelah melihat bank syariahnya secara langsung?

Informan : Saat ketika saya melihat secara langsung itu, memiliki sistem yang apa ya.. dibidang maslahat lah untuk umat, khususnya umat muslim.

Dhea : Anda melihat atau mengunjungi masuk kedalam?

Informan: Waktu itu pernah melihat dan mengunjungi juga, masuk ke dalam bank nya tersebut.

Dhea : Oh baik, apabila anda memperoleh informasi tentang bank syariah tadi melalui membaca, mendengar, kemudian mengunjungi bank syariah secara langsung manakah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi anda tentang bank syariah? Membaca, mendengar, atau mengunjungi secara langsung yang mempengaruhi persepsi?

Informan : Yang lebih mempengaruhi ke persepsi itu lebih mengunjungi dan juga membaca dari berbagai jurnal ataupun artikel yang pernah saya baca.

Dhea : Setelah mendapatkan informasi tentang bank syariah apakah anda berminat menjadi nasabah bank syariah?

Informan : Iya, maka tentunya saya siap lah untuk menjadi nasabah karena itu kan suatu keberkahan untuk diri saya pun untuk orang lain gitu.

Dhea : Jika iya, anda ingin menjadi nasabah di Bank syariah apa?

Informan : Saya sih inginnya di Bank BRI.

Dhea : BSI ya?

Informan : BSI, iya BSI.

Dhea : Bank syariahnya, mau nya di cabang mana?

Informan : Di Jakarta.

Dhea : Jakarta mana?

Informan : Jakarta Barat.

Dhea : Mengapa anda memilih Bank syariah Indonesia tersebut? BSI?

Informan : Saya pernah membaca dari Visi Misi nya, bahwa disitu memang kita itu disana memang ibarat kata sistem pelayanan nya itu lebih ramah gitu, maksudnya melayani kita berkhidmat (sambil mata memandang keatas dan berpikir).

Dhea : Apakah yang membedakan BSI dengan bank syariah lainnya?

Informan : Ya kalau, BSI itu salah satu Bank yang lebih terpopuler lah mungkin untuk kita, lebih populer, lebih terpendang dalam segi berbagai sistem atau berbagai aspek yang ada dari dalam perekonomian tersebut.

Dhea : Sebelumnya di bank syariah ada produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa , produk apa yang ingin anda gunakan?

Informan : Produk apa namanya, yang dana itu.

Dhea : Penghimpunan dana ya?

Informan : Penghimpunan dana.

Dhea : Untuk tabungan ya?

Informan : Iya.

Dhea : Baik. Mengapa menggunakan produk tersebut?

Informan : Karena itu buat menjaga spekulasi di masa depan.

Dhea : Apa tujuan anda memilih produk tersebut?

Informan : Tujuannya untuk kepentingan individu, untuk kedepannya.

Dhea : Apa motif yang mendasari anda memilih produk tersebut?

Informan : Motif memilih produk tersebut, karena saya tuh lebih tertarik aja gitu, condong apa namanya produk tersebut karena produk itu memang sudah menjamin lah, sudah menjamin kita untuk agar kita itu lebih hidup lebih sejahtera lah begitu.

Dhea : Apakah produk yang anda pilih akan digunakan sementara atau selamanya?

Informan : Untuk selamanya ataupun jangka panjang.

Dhea : Apakah anda ada keinginan untuk beralih menggunakan produk lain dari bank syariah? Selain yang penghimpunan dana tadi?

Informan : Mungkin ada.

Dhea : Apakah anda ada keinginan untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Ada.

Dhea : Rencana nya dalam jangka waktu dekat atau masih belum tahu?

Informan : Mungkin dalam waktu jangka pendek ini.

Dhea : Seberapa besar minat anda untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah bank syariah?

Informan : Minat yang tinggi lah gitu, untuk diikuti.

Dhea : Apakah anda mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah?

Informan : Ada kebutuhan, ada kepentingan.

Dhea : Apakah anda sudah menjadi nasabah bank syariah tersebut?

Informan : Belum.

Dhea : Seberapa besar kebutuhan anda terhadap bank syariah?

Informan : Itu adalah suatu kebutuhan aja maksudnya.

Dhea : Oh untuk transaksi sehari-hari ya?

Informan : Iya, transaksi sehari-hari ya.

Dhea : Apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhan anda?

Informan : Iya.

Dhea : Namun, jika anda belum menjadi nasabah bank syariah, apakah sebetulnya anda membutuhkan bank syariah untuk kegiatan sehari-hari?

Informan : Iya.

Dhea : Jika membutuhkan, lantas hal apa saja yang melatarbelakangi anda belum beralih menggunakan bank syariah?

Informan : Karena masih belum siap aja gitu.

Dhea : Apakah produk Bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Informan : Ya, sudah.

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai dengan Prinsip-Prinsip Islam?

Informan : Ya, sudah.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah dalam hal memenuhi kebutuhan yang searah?

Informan : Bank syariah itu memang tidak, tidak melulu bahwa kita itu memang harus mengikuti berdasarkan bagi beberapa Bank konvensional gitu,

karena Bank syariah itu kan kita mengikuti atas dasar dari hukum Syariat yang berlaku khususnya di Syariat Islam.

Dhea : Menurut anda apakah terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Ada.

Dhea : Jika berbeda, menurut anda, aspek apa saja yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Kalau bank konvensional yang saya ketahui bahwa yaitu, em apa namanya memiliki sistem adanya bunga, pengkreditan (mata memandang keatas).

Dhea : Apakah terdapat perbedaan pelayanan antara bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Mungkin ada.

Dhea : Menurut anda manakah yang lebih baik antara pelayanan di bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Bank syariah.

Dhea : Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang riba?

Informan : Sudah.

Dhea : Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang bagi hasil?

Informan : Sudah.

Dhea : Apakah ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil?

Informan : Ada.

Dhea : Jika berbeda, dari segi manakah perbedaan itu muncul?

Informan: Kalau riba itu dia memang apa namanya, yaitu memang dalam taraf jangka waktu ketika dia memayar itu dia itu melebihi dari bunga yang dia keluarkan. Tapi, kalau misalnya bagi hasil itu, kita itu ada kesepakatan dari bank tersebut dengan kita, karena ada namanya, ee apaya, kesepakatan maksudnya kerjasama lah, seperti itu (mata memandang keatas).

Dhea : Apakah dalam menerapkan konsep bagi hasil, Bank syariah sudah sesuai dengan Syariat?

Informan : Iya, sudah sesuai.

Dhea : Menurut anda mana yang lebih menguntungkan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Bagi hasil bank syariah.

Dhea : Menurut anda mana yang lebih membawa kemaslahatan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Bagi hasil bank syariah.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan hal yang baik?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan alasan anda untuk atau akan menggunakan bank syariah?

Informan : Iya,

Dhea : Apakah anda setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Iya, setuju.

Dhea : Apakah anda setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Iya.

Dhea : Menurut anda, apakah konsep bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba?

Informan : Sudah efektif.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang konsep bagi hasil pada bank syariah?

Informan: Konsep bagi hasil itu, dia memiliki adanya kesepakatan antara dua pihak yang diantaranya dimana yaitu terdapat adanya perjanjian sebelum ketika dalam tanggal itu ditentukan maka adanya kerjasama antara nasabah ataupun dari pihak Bank syariah tersebut (Tangan diletakkan diatas meja dan satunya diletakkan dibawah meja).

Dhea : Apakah anda sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Apabila sudah, anda mendapatkan sosialisasi dari Bank apa?

Informan : Biasanya sih dari Bank Mandiri.

Dhea : Bank Mandiri Syariah, BSI ya.

Informan : Iya, BSI.

Dhea : Seberapa sering mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah dalam seminggu?

Informan : Dalam satu minggu itu paling tidak 3 kali.

Dhea : Oh sering ya?

Informan : Iya.

Dhea : Di daerah mana sosialisasi nya?

Informan : Itu di daerah Bogor kalau tidak salah.

Dhea : Seberapa sering mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah dalam sebulan?

Informan : Dalam satu bulan mungkin bisa 8.

Dhea : Seberapa sering mendapatkan sosialisasi tentang Bank syariah dalam setahun?

Informan : Satu tahun, paling engga sih 13.

Dhea : Sosialisasi tersebut berlangsung selama berapa jam?

Informan : Sosialisasi itu berlangsung sekitar.... (Sambil mengingat-ingat kembali) dua jam.

Dhea : Apakah sosialisasi tersebut menambah wawasan anda?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah sosialisasi membuat anda berminat menggunakan Bank Syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Menurut anda, apakah Bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin?

Informan : Perlu.

Dhea : Menurut anda seberapa efektifnya sosialisasi tersebut dilakukan dalam satu bulan?

Informan : Efektifnya dalam satu bulan karena itu buat nambah wawasan bagi setiap masyarakat khususnya bagi mereka yang untuk bergabung penting khususnya di apa BSI ya.

Dhea : Menurut anda efektifnya dalam satu bulan berapa kali? Untuk sosialisasi?

Informan : Efektifnya, paling ngga satu bulan ee..ee 15 kali.

Dhea : Oke, tadi kan di daerah Bogor ya, itu di daerah mana Bogor nya?

Informan : Ciomas.

Dhea : Itu bank syariahnya datang ke lokasi atau bagaimana sistemnya?

Informan : Dia itu, kita yang dateng kesana, ada tempatnya gitu, tempat mitra nya, lalu kita dikasi penyuluhan disana, seperti itu.

Dhea : Berarti BSI Cabang Ciomas ya?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah setelah diadakannya sosialisasi membuat anda semakin yakin untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsi anda terhadap bank syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah anda sudah mengenal bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Darimana anda mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Waktu itu saya mengenal dari google.

Dhea : Sudah berapa lama anda mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Sudah sekitar 8 tahun (Mata memandang keatas dan berusaha mengingat).

Dhea : Sejak kapan anda megenal bank syariah? Di tahun berapa?

Informan : Tahun berapa ya, 2014.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui seluruh produknya?

Informan : Produknya belum.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui karakteristik Bank Syariah?

Informan : Karakteristiknya mungkin baru sedikit.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui prinsip dasar operasional dan akad-akad apa saja yang digunakan pada Bank Syariah?

Informan : Belum.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah?

Informan : Banyak ya, pasti ada.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui kekurangan produk bank syariah?

Informan : Kekurangan, untuk saat ini saya belum tahu.

Dhea : Apakah bank syariah lebih terkenal dibanding bank konvensional?

Informan : Iya, memang lebih terkenal.

Dhea : Apakah masyarakat di Pondok Pesantren ini sudah mengenal bank syariah?

Informan: Sudah, tapi dari pihak Ustadz ataupun pihak dari guru kami masih belum menjelaskan tentang bagaimana kita itu untuk bagaimana penerapan dalam apa namanya penarikan tunai, seperti kita mau mentransfer seperti metodenya seperti apa, kita masih belum diajarkan seperti itu pihak dari Pesantren.

Dhea : Apakah ketenaran Bank syariah mempengaruhi persepsi anda kepada bank syariah?

Informan: Iya.

Dhea : Terima kasih atas waktunya, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Lampiran 5 : Hasil Wawancara kepada Informan 5**

Informan : Ahmad Subakir  
 Nama : Ahmad Subakir  
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman  
 Tanggal Wawancara : Selasa, 18 Oktober 2022  
 Pukul : 09.06-09.21

Dhea : Bismillahirrahmanirahim, Assalamualaikum Warahmatullahi  
 Wabarakatuh.

Informan : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dhea : Perkenalkan nama saya Dhea Puspa Ayu Nanda dari Universitas  
 Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi  
 Ekonomi Islam. Sebelumnya mohon izin mau mewawancarai  
 kakak untuk skripsi, sebelumnya dengan kak siapa?

Informan : Ahmad Subakir.

Dhea : Usianya berapa?

Informan : 19 tahun.

Dhea : Sebelumnya saat ini anda memakai bank apa?

Informan : BRI.

Dhea : Apakah sudah pernah mendengar tentang bank syariah?

Informan : Sudah (sambil membaca pertanyaan wawancara).

Dhea : Apabila sudah, informasi tersebut didapat dari siapa?

Informan : Dari teman

Dhea : Apakah informasi tersebut diterima secara langsung atau melalui  
 media sosial, tv, dan media elektronik lainnya?

Informan : Secara langsung (tangan diletakkan diatas meja).

Dhea : Informasi apa yang didapatkan oleh anda tentang bank syariah?

Informan : Tidak riba itu sih.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah sebelum mendengar  
 informasi tentang bank syariah?

Informan : Ya bagus.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah setelah mendengar  
 informasi tentang bank syariah?

Informan : Ya lebih bagus.

Dhea : Apakah anda sudah pernah membaca informasi tentang bank syariah?

Informan : Belum.

Dhea : Apakah anda sudah pernah melihat atau mengunjungi bank syariah?

Informan : Sudah.

Dhea : Di daerah mana anda melihat atau mengunjungi bank syariah tersebut?

Informan : Cinere.

Dhea : Bank apa?

Informan : BSI.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah sebelum melihat bank syariah secara langsung?

Informan : Bagus.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah setelah melihat bank syariah secara langsung?

Informan : Ya bagus, lebih bagus.

Dhea : Apabila anda memperoleh informasi tentang bank syariah melalui mendengar dan melihat atau mengunjungi bank syariah secara langsung manakah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi anda tentang bank syariah?

Informan : Langsung ke bank syariah nya sih (tangan sembari mengucek mata).

Dhea : Itu ke bank syariahnya cuma sekedar melihat atau masuk ke dalam?

Informan : Masuk.

Dhea : Setelah mendapatkan informasi tentang bank syariah apakah anda berminat menjadi nasabah bank syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Jika iya, anda ingin menjadi nasabah di bank syariah apa?

Informan : BSI.

Dhea : Bank syariah cabang mana?

Informan : Cabang Sumatera Utara, Medan.

Dhea : Mengapa anda memilih bank syariah tersebut?

Informan : Karena menurut saya baik, BSI bagus.

Dhea : Apa yang membedakan Bank syariah tersebut dengan bank syariah lainnya?

Informan : Gatau ya, kalau itu ya (sambil membaca pertanyaan wawancara).

Dhea : Sebelumnya di Bank syariah ada produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan produk jasa , produk apa yang ingin anda gunakan?

Informan : Penghimpunan dana.

Dhea : Mengapa menggunakan produk tersebut?

Informan : Menyimpan dana.

Dhea : Apa tujuan anda memilih produk tersebut?

Informan : Menyimpan dana.

Dhea : Apakah motif yang mendasari anda memilih produk tersebut?

Informan : Iya untuk menyimpan dana sih, menyimpan uang.

Dhea : Apakah produk yang anda pilih akan digunakan sementara atau selamanya?

Informan : Ya selamanya sih.

Dhea : Apakah anda ada keinginan untuk beralih menggunakan produk lain dari bank syariah?

Informan : Tidak sih.

Dhea : Apakah anda ada keinginan untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Ada.

Dhea : Rencana nya dalam jangka waktu dekat atau masih belum tahu?

Informan : Masih belum tahu.

Dhea : Seberapa besar minat anda untuk menggunakan produk dan menjadi nasabah bank syariah?

Informan : Sedang lah (tangan diletakkan diatas meja).

Dhea : Apakah anda mempunyai kebutuhan terhadap bank syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah anda sudah menjadi nasabah bank syariah tersebut?

Informan : Belum.

Dhea : Seberapa besar kebutuhan anda terhadap bank syariah?

Informan : Sedang.

Dhea : Apakah bank syariah mampu memenuhi kebutuhan anda?

Informan : Belum tentu.

Dhea : Namun, jika anda belum menjadi nasabah bank syariah, apakah sebetulnya anda membutuhkan bank syariah untuk kegiatan sehari-hari?

Informan : Iya.

Dhea : Jika membutuhkan, lantas hal apa saja yang melatarbelakangi anda belum beralih menggunakan bank syariah?

Informan : Ya karena itu, disini pengurusannya masih rumit (tangan diletakkan diatas meja). Karena kan beda provinsi gitu.

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Informan : Belum tahu.

Dhea : Apakah produk bank syariah sudah sesuai dengan Prinsip-Prinsip Islam?

Informan : Belum tahu.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang bank syariah dalam hal memenuhi kebutuhan yang searah?

Informan : Ya lebih bagus sih dia tidak riba, ya gitu sih mungkin.

Dhea : Menurut anda apakah terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Iya (membaca daftar pertanyaan wawancara).

Dhea : Jika berbeda, menurut anda, aspek apa saja yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional?

Informan : Ya riba nya itu.

Dhea : Riba nya, bank konvensional mengandung riba?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang riba?

Informan : Sudah.

Dhea : Sudah tau banget apa sekilas?

Informan : Sekilas gitu aja.

Dhea : Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang bagi hasil?

Informan : Belum.

Dhea : Apakah ada perbedaan antara bunga dan bagi hasil?

Informan : Belum... Belum tahu.

Dhea : Apakah dalam menerapkan konsep bagi hasil, bank syariah sudah sesuai dengan Syariat?

Informan : Belum tahu.

Dhea : Menurut anda mana yang lebih menguntungkan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Belum tahu sih karena belum pernah secara langsung.

Dhea : Menurut anda mana yang lebih membawa kemaslahatan antara bunga bank konvensional atau bagi hasil bank syariah?

Informan : Belum tahu juga... (sambil tertawa kecil).

Dhea : Apakah konsep bagi hasil bank syariah merupakan hal yang baik?

Informan : Ya, belum tahu juga.

Dhea : Apakah konsep bagi hasil pada bank syariah merupakan alasan anda untuk atau akan menggunakan bank syariah?

Informan : Belum tahu.

Dhea : Apakah anda setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih adil dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Belum tahu.

Dhea : Apakah anda setuju bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih transparan dibandingkan dengan bunga pada bank konvensional?

Informan : Belum tahu sih kak... (sambil tertawa).

Dhea : Menurut anda, apakah konsep bagi hasil pada bank syariah sudah efektif dalam menghindari riba?

Informan : Ya belum tentu, belum tahu.

Dhea : Bagaimana persepsi anda tentang konsep bagi hasil bank syariah?

Informan : Tidak tahu.

Dhea : Apakah anda sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang bank syariah?

Informan : Belum (sambil membaca pertanyaan wawancara).

Dhea : Waktu ke BSI tuh ngga dapat penjelasan dari CS nya ya?

Informan : Itu kan kami disana mau buka tabungan gitu, terus kata satpamnya tuh dibilang kalau dari luar daerah atau dari provinsi yang berbeda kita harus minta surat... apa tu namanya... kami kan disini pesantren jadi harus minta surat...

Dhea : Pengantar ya?

Informan : Iyaa, dari pesantren gitu.

Dhea : Berarti belum dapat sosialisasi dari es nya.

Informan : Iya, belum.

Dhea : Oke. Berarti dalam satu minggu, sebulan, setahun belum ada ya sama sekali?

Informan : Belum.

Dhea : Sosialisasi kesini juga belum ya?

Informan : Belum.

Dhea : Kalau misalkan diadakan sosialisasi tersebut membuat anda berminat ngga menggunakan bank syariah?

Informan : Minat.

Dhea : Menurut anda, apakah bank syariah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin?

Informan : Perlu sih (tangannya diletakkan diatas meja).

Dhea : Menurut anda seberapa efektifnya sosialisasi dilakukan dalam satu bulan?

Informan : Ya... 3 kali lah ya.

Dhea : Apakah setelah diadakannya sosialisasi membuat anda semakin yakin untuk menggunakan bank syariah?

Informan : Mungkin.

Dhea : Apakah dengan seringnya diadakan sosialisasi akan mempengaruhi persepsi anda terhadap bank syariah?

Informan : Iya.

Dhea : Apakah anda sudah mengenal bank syariah?

Informan : Belum sepenuhnya sih (tangan diletakkan diatas meja).

Dhea : Darimana anda mengenal bank syariah tersebut?

Informan : Dari teman.

Dhea : Sudah berapa lama anda mengenal bank syariah tersebut? Yang dari teman tadi?

Informan : Belum terlalu lama sih.

Dhea : Sejak kapan anda megenal bank syariah? Kira-kira di tahun berapa?

Informan : Tahun... (sambil mengingat kembali) 2021 lah.

Dhea : Kalau yang teman tadi langsung ketemu?

Informan : Iya, pernah ngobrol gitu aja.

Dhea : Lama ngga?

Informan : Ngga terlalu sih, cuma bahas sekilas gitu doang

Dhea : Maksudnya ngga formal gitu ya, ngobrol santai?

Informan : Iya, ngobrol-ngobrol santai.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui seluruh produk dari bank syariah?

Informan : Belum sih.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui karakteristik bank syariah?

Informan : Belum.

Dhea : Apakah sudah mengetahui prinsip dasar operasional bank syariah?

Informan : Belum... (sambil sedikit tertawa).

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui akad-akad yang digunakan pada bank syariah?

Informan : Belum juga.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui kelebihan produk bank syariah?

Informan : Belum.

Dhea : Apakah anda sudah mengetahui kekurangan produk bank syariah?

Informan : Belum.

Dhea : Apakah bank syariah lebih terkenal dibanding bank konvensional?

Informan : Lebih terkenal konvensional sih.

Dhea : Apakah masyarakat di Pondok Pesantren sudah mengenal bank syariah?

Informan : Sebagian sih udah.

Dhea : Apakah ketenaran bank syariah mempengaruhi persepsi anda kepada bank syariah?

Informan : Iya, ya mungkin lebih tertarik ke bank syariah.

Dhea : Mungkin sekian terima kasih, sudah meluangkan waktunya kurang  
lebihnya saya mohon maaf. Wassalamualaikum Warahmatullahi  
Wabarakatuh.

Informan : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

## Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



Foto bersama Informan 1 : Bapak Isbandi  
(Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman)



Foto bersama Informan 2 : Ibu Shofana Sekar  
(Bendahara Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman)



Foto bersama Informan 3 : Bapak Muhammad Irfan  
(Ustadz Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman)



Foto bersama Informan 4 : Arqam Dzulfakor  
(Santri Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman)



Foto bersama Informan 5 : Ahmad Subakir  
(Santri Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman)

## Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian



**PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN**  
 Jl. Lap. Bola Relis No.71, RT.9/RW.9, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16515  
 Telp: 081380773828 website: <https://ponpesarrahman.wordpress.com/>

### SURAT KETERANGAN

No : 02/SK/YYSN/XI-2022  
 Lampiran: -  
 Perihal : Konfirmasi Terlaksananya Penelitian

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Teriring doa. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memudahkan setiap langkah dan urusan kita, Aamiin Ya Rabbal Alamin. Sehubungan dengan adanya penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isbandi  
 Jabatan : Ketua Yayasan

Menyatakan bahwa :

Nama : Dhea Puspa Ayu Nanda  
 NIM : 2019330005  
 Program Studi : Ekonomi Islam  
 Semester : 7  
 Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman pada bulan September 2022 sampai dengan Oktober 2022. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Limo, 17 November 2022  
 Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman

  
**PESANTREN TAHFIDZ  
 AR-RAHMAN**  
 — LIMO — KOTA — DEPOK — JAWA BARAT —  
 Isbandi  
 Ketua Yayasan

## Lampiran 8 : Kartu Kendali Bimbingan Skripsi



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui Ciputat, Jakarta 15419  
 Telp. (021) 742 5304, 740 2623  
 Fax. (021) 7471 8530

---

**KARTU KENDALI AKTIVITAS BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : DHEA PUSPA AYU NANDA  
 NIM : 2019330005  
 PROGRAM STUDI : EKONOMI ISLAM  
 BIMBINGAN MULAI : Jum'at, 12 Agustus 2022  
 JUDUL SKRIPSI : MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)

NO	TANGGAL	PERMASALAHAN	TANDA TANGAN	
			MAHASISWA	PEMBIMBING
1.	12 Agustus 2022	Penyerahan Proposal Skripsi	Dhea	[Signature]
2.	20 Agustus 2022	Konsultasi Bab I, II, dan III	Dhea	[Signature]
3.	25 Agustus 2022	Penyerahan BAB I	Dhea	[Signature]
4.	28 Agustus 2022	Penyerahan revisi BAB I dan konsultasi	Dhea	[Signature]
5.	29 Agustus 2022	Penyerahan BAB II dan konsultasi	Dhea	[Signature]
6.	4 September 2022	Penyerahan revisi BAB II dan konsultasi	Dhea	[Signature]
7.	11 September 2022	Penyerahan BAB III dan konsultasi	Dhea	[Signature]
8.	13 September 2022	Penyerahan revisi BAB I, II, III dan acc seminar proposal	Dhea	[Signature]
9.	17 September 2022	Konsultasi perbaikan proposal skripsi	Dhea	[Signature]

NO	TANGGAL	PERMASALAHAN	TANDA TANGAN	
			MAHASISWA	PEMBIMBING
10.	18 September 2022	Konsultasi untuk wawancara Penelitian	Dhuf	
11.	21 September 2022	Penyerahan daftar pertanyaan untuk wawancara	Dhuf	
12.	26 Oktober 2022	Penyerahan BAB I dan konsultasi	Dhuf	
13.	3 November 2022	Penyerahan revisi BAB IV dan konsultasi	Dhuf	
14.	7 November 2022	Penyerahan BAB V	Dhuf	
15.	5 Desember 2022	Pengumpulan skripsi dan acc sidang	Dhuf	

Jakarta, 05 Desember 2022

Pembimbing,

  
(...siti Zendar...)

### Lampiran 9 : Daftar Hadir Peserta Seminar Usulan Penelitian

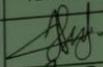
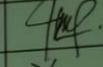
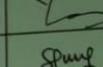
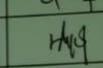


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu Ciputat, Jakarta 15419  
 Telp. (021) 742 5304, 740 2623  
 Fax. (021) 7471 8530

#### DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR USULAN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : DHEA PUSPA AYU NANDA  
 N I M : 2019330005  
 PRODI / KONSENTRASI : EKONOMI ISLAM / KEUANGAN DAN PERBANKAN SYARIAH  
 JUDUL SKRIPSI : MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG  
 BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)  
 PEMBIMBING : Dr. SITI JAMILAH, S.E, M.Si

No	Tanggal	Nama	Jabatan / NIM	Tanda Tangan
1	17 September 2022	Gading Triandini	2019330007	<i>[Signature]</i>
2	17 September 2022	Farach Maria Rahman	2019330034	<i>[Signature]</i>
3	17 September 2022	Asti Haniyah Fauziah	2019330026	<i>[Signature]</i>
4	17 September 2022	Aby Fadly Miftahulhaq	2019330027	<i>[Signature]</i>
5	17 September 2022	Fadil Abdullah	2019330012	<i>[Signature]</i>
6	17 September 2022	Kurnia Sandi	2019330010	<i>[Signature]</i>
7	17 September 2022	Rumaisha Khairunnisa	2019330028	<i>[Signature]</i>
8	17 September 2022	Hafidz Syafiq Maarif	2019330039	<i>[Signature]</i>
9	17 September 2022	Rahayu Dwi Lestari	2019330009	<i>[Signature]</i>
10	17 September 2022	Aiisa Shofi Sucita	2019330001	<i>[Signature]</i>
11	17 September 2022	Nittia Fadila	2019330003	<i>[Signature]</i>
12	17 September 2022	Muhammad Fadhil Almunawar	2019330025	<i>[Signature]</i>
13	17 September 2022	Agengning Shafa	2019330046	<i>[Signature]</i>
14	17 September 2022	Namirah Bothrannada	2019330016	<i>[Signature]</i>
15	17 September 2022	Mochamad Farhan Ependi	2019330035	<i>[Signature]</i>

No	Tanggal	Nama	Jabatan / NIM	Tanda Tangan
16	17 September 2022	Hasan Albanna	2019330030	
17	17 September 2022	Rera Uliya Sary	2019330004	
18	17 September 2022	Yoga Bismatama	2019330002	
19	17 September 2022	Sifa Nabila	2019330019	
20	17 September 2022	Sri Ayu Iestari	2019330021	
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				

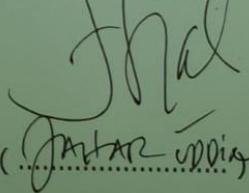
\* Apabila mahasiswa, menyertakan NIM dan dosen menyertakan jabatan (pembahasan, moderator atau undangan)

Mahasiswa



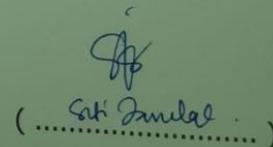
( DHEA PUWA AYU N )

Dosen Pembahas



( JAFAR INDIRA )

Jakarta, 17 09 2022  
Pembimbing / Moderator



( SATI SAMUDRA )

## Lampiran 10 : Daftar Hadir Mengikuti Seminar Usulan Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
**FAKULTAS EKONOMI**  
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu Ciputat, Jakarta 15419  
 Telp. (021) 742 5304, 740 2623  
 Fax. (021) 7471 8530

### DAFTAR HADIR MENGIKUTI SEMINAR USULAN PENELITIAN

NAMA : DHEA PUSPA AYU NANDA  
 N I M : 2019330005  
 PROGRAM STUDI : EKONOMI ISLAM / KEUANGAN DAN PERBANKAN SYARIAH  
 JUDUL SKRIPSI : MENELAAH PERSEPSI RONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH (STUDI PADA RONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)  
 PEMBIMBING / MODERATOR : Dr. SITI JAMILAH, S.E., M.Si.

No	Tanggal	Nama Mahasiswa	N I M	Judul Penelitian	Nama Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25/9 <sup>22</sup>	Rahayu Dwi Lestari	2019330009	Analisis pengaruh persepsi harga, kualitas layanan, kepercayaan, dan regulasi syariah terhadap keputusan pembelian di Rahayu Mubana	Jaharuddin, S.E., M.E	
2.	25/9 <sup>22</sup>	Rera Ullysa Sary	2019330004	Pengaruh Perilaku, Norma Subjektif dan Sikap terhadap minat Jember dalam berwirausaha	Jaharuddin, S.E., M.E	
3.	25/9 <sup>22</sup>	Sri Ayu Lestari	2019330021	Pengaruh Literasi Finansial, Kemudahan akses dan pendapatan terhadap minat investasi	Jaharuddin, S.E., M.E	
4.	25/9 <sup>22</sup>	Nittia Fadila	2019330003	Pengaruh produk, harga, promosi terhadap minat beli produk fashion muslim Indonesia terhadap komunitas muslim Jepang	Melda Maerarah S.Pd, M.Si, CRMP	
5.	14/10 <sup>22</sup>	Gading Triandini	2019330007	Analisa pengaruh implementasi Islamic Value Terhadap loyalitas Warabah	Dr. Siti Jamilah S.E., M.Si	
6.	14/10 <sup>22</sup>	Sifa Nabila	2019330109	Peran Program CSR Bank Syariah Indonesia untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat (Studi pada BSI KR Tangerang Ciputat)	Dr. Siti Jamilah S.E., M.Si	
7.	14/10 <sup>22</sup>	Farach Maria Rahman	2019330034	Analisa Serbaguna terhadap Perencanaan dan Reputasi Warabah Koperasi Syariah BMI Cabang Jombang	Dr. Siti Jamilah S.E., M.Si	
8.	14/10 <sup>22</sup>	Asei Hanayah Fauziah	2019330026	Analisis Determinan yang mempengaruhi Minat Warabah Terhadap penggunaan BSI Smart	Dr. Siti Jamilah S.E., M.Si	
9.	31/10 <sup>22</sup>	Azengning Shafa	2019330040	Analisis Strategi Bisnis fashion muslim melalui live streaming media sosial (studi pada akun @Midan - Project)	Melda Maerarah S.Pd, M.Si, CRMP	
10.	7/11 <sup>22</sup>	Abby Fadly Miftahul Haq	2019330007	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Milenial Terhadap keputusan membayar zakat cash fit BSI mobile	Dr. Hartutik J.E., MM	
11.	26/11 <sup>22</sup>	Namirah Goethrun nada	2019330016	Strategi pemasaran produk asuransi pada Bank Syariah Indonesia (studi pada BSI kantor cabang Pembantu Jakarta Antam)	Melda Maerarah S.Pd, M.Si, CRMP	
12.	3/12 <sup>22</sup>	Miftahul Huda	2019330031	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Generasi Z dalam Menabung di Bank Syariah	Dr. Adi Mariah LC. M. Ag	

## Lampiran 11 : Laporan Kegiatan Penelitian



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu Ciputat, Jakarta 15419  
 Telp. (021) 742 5304, 740 2623  
 Fax. (021) 7471 8530

### LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : DHEA PUSPA AYU NANDA  
 N I M : 2019330005  
 PRODI / KONSENTRASI : EKONOMI ISLAM / KEUANGAN DAN PERBANKAN SYARIAH  
 JUDUL SKRIPSI : MENELAAH PERSEPSI PONDOK PESANTREN TENTANG BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN)  
 TEMPAT PENELITIAN : PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AR-RAHMAN

No	Tanggal	Jenis Kegiatan Penelitian	Wakil Instansi/Perusahaan	Tanda Tangan
1.	27-09-2022	Melakukan wawancara dengan Ustadz Muhammad Irfan	Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman	
2.	27-09-2022	Melakukan wawancara dengan santri Arqam Dzulfakar	Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman	
3.	08-10-2022	Melakukan wawancara dengan ketua Bapak Irbandi	Ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman	
4.	08-10-2022	Melakukan wawancara dengan bendahara Ibu Shofano Sekar	Ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman	
5.	18-10-2022	Melakukan wawancara dengan santri Ahmad Subakir	Ketua yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman	

Jakarta, 05, 12, 2022

Pembimbing / Moderator

(Siti Zainila)